

**PENGEMBANGAN MODEL PENGUATAN PEMAHAMAN
MODERASI BERAGAMA BERBASIS KARAKTER KEBANGSAAN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MODERASI BERAGAMA SISWA
DI SEKOLAH SMPN 2 MAYANG JEMBER**

DISERTASI



Oleh:

ELGA YANUARDIANTO
NIM. 233307020013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**

**PENGEMBANGAN MODEL PENGUATAN PEMAHAMAN
MODERASI BERAGAMA BERBASIS KARAKTER KEBANGSAAN
DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MODERASI BERAGAMA SISWA
DI SEKOLAH SMPN 2 MAYANG JEMBER**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan Agama Islam



Oleh:

ELGA YANUARDIANTO
NIM. 233307020013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
DESEMBER 2025**

PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul **“Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Siswa di Sekolah SMPN 2 Mayang Jember”** yang ditulis oleh Elga Yanuardianto dengan NIM 233307020013 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji disertasi.

Jember, 28 November 2025

Promotor

Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
NIP. 197209182005011003

Jember, 28 November 2025

Co Promotor

Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197210161998031003

PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **“Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Siswa di Sekolah SMPN 2 Mayang Jember”** yang ditulis oleh Elga Yanuardianto, NIM. 233307020013 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Peguji Disertasi Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Selasa tanggal 16 Desember 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Fawaizul Umam, M.Ag
4. Penguji : Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M.
5. Penguji : Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A.
6. Penguji : Dr. H. Saikan, S.Ag., M.Pd.I
7. Promotor : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd
8. Co Promotor : Dr. H. Abd. Muhib, S.Ag., M.Pd.I

Jember, Desember 2025

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri

Haji Achmad Siddiq, Jember



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang beranda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Elga Yanuardianto
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 233307020013
Program Studi : Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang berjudul:

"PENGEMBANGAN MODEL PENGUATAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KARAKTER KEBANGSAAN DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MODERASI BERAGAMA SISWA DI SEKOLAH SMPN 2 MAYANG JEMBER"

Adalah benar-benar karya asli saya. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di universitas atau institusi pendidikan lain, dan sepanjang pengetahuan saya, disertasi ini juga tidak memuat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara jelas dirujuk dalam naskah ini.

Jika pada kemudian hari terbukti bahwa disertasi ini merupakan plagiarism atau mengandung unsur-unsur yang melanggar hak kekayaan intelektual orang lain, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, termasuk pencabutan gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 10 Desember 2025



(Elga Yanuardianto)

ABSTRAK

Elga Yanuardianto, 2025. Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Bergama Siswa di Sekolah SMPN 2 Mayang Jember Disertasi. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M. Pd. Co Promotor: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I

Kata kunci: Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama, Karakter Kebangsaan, Pemahaman Moderasi Beragama.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan atas fenomena intoleransi dan keretakan relasi sosial berbasis agama yang masih kerap menghantui ruang sekolah di Indonesia, khususnya di SMPN 2 Mayang Jember. Ketegangan antaragama dan minimnya pemahaman moderasi beragama di kalangan praktisi pendidikan membuka ruang bagi eksklusivisme dan potensi konflik, yang pada gilirannya mengancam integrasi sosial serta misi pendidikan karakter bangsa. Dalam lanskap multikultural, kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu membumikan nilai toleransi, saling menghargai, sekaligus memperkuat kebangsaan, menjadi sangat mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk menjawab gap keilmuan dalam pengembangan model pembelajaran moderasi, tetapi juga sebagai kontribusi nyata bagi terciptanya generasi inklusif yang mampu merawat keragaman serta memperkokoh persatuan nasional.

Pada kerangka penelitian ini, dua rumusan masalah: Pertama, bagaimana proses pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis Karakter Kebangsaan untuk meningkatkan kesadaran moderasi beragama siswa? Kedua, Bagaimana efektivitas Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis Karakter Kebangsaan Terhadap Peningkatan Kesadaran Moderasi Beragama di kalangan siswa SMPN 2 Mayang Jember? Tujuan penelitian secara eksplisit diarahkan untuk mengembangkan serta menguji efektivitas model PPMB, sehingga diharapkan dapat menghadirkan model pembelajaran yang relevan, aplikatif, dan mudah direplikasi di sekolah-sekolah lain.

Penelitian ini menerapkan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model Plomp yang terdiri dari tiga tahap sistematis, yakni Preliminary Research, Development or Prototyping, dan Assessment. Awalnya dilakukan analisis kebutuhan dan identifikasi karakteristik peserta didik, diikuti dengan pengembangan prototipe pembelajaran berbasis karakter kebangsaan serta uji coba terbatas. Validasi dilakukan oleh ahli materi, model, dan teknologi pendidikan, serta didukung evaluasi pendidik dan peserta didik melalui instrumen angket Likert, observasi, dan dokumentasi. Tahap akhir melibatkan diseminasi dan penilaian efektivitas model pada skala lebih luas, memastikan keberhasilan produk dalam meningkatkan kompetensi siswa.

Temuan utama penelitian menegaskan bahwa penerapan Model PPMB berbasis Karakter Kebangsaan meningkatkan pemahaman moderasi beragama secara signifikan; nilai post-test siswa mencapai 96, jauh meningkat dibanding nilai pre-test 82. Selain itu, model ini mampu menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa lintas agama, membentuk lingkungan belajar yang lebih toleran dan inklusif. Berdasarkan hasil ini, disimpulkan bahwa model PPMB berbasis karakter kebangsaan efektif untuk memperkuat moderasi beragama dan direkomendasikan untuk diadopsi secara lebih luas guna mendukung terciptanya masyarakat harmonis dalam keragaman.

ABSTRACT

Elga Yanuardianto, 2025. Development of the Religious Moderation Enhancement Model Based on National Character to Improve Religious Moderation Awareness of Students at SMPN 2 Mayang Jember. Dissertation. Graduate Program in Islamic Education, Kiai Haji Achmad Shiddiq State Islamic University (UIN KHAS) Jember. Promotor: Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Co-Promotor: Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I

Keywords: Religious Moderation Enhancement Model, National Character, Religious Moderation Awareness.

This study arises from growing concern regarding religious intolerance and fragmented social relations within Indonesian schools, particularly at SMPN 2 Mayang Jember. Intergroup religious tension and limited comprehension of religious moderation among educators present pressing challenges to social cohesion and undermine the core mission of national character education. In a multicultural context, it is imperative to develop educational models that effectively cultivate tolerance, mutual respect, and strengthen civic identity. The present research is thus significant for bridging theoretical gaps in learning model development and contributing practical solutions to nurture inclusive generations capable of sustaining diversity and national unity.

The investigation centers on two primary research questions: (1) How can a Religious Moderation Enhancement Model (PPMB) based on civic character be developed to promote students' understanding of religious moderation? (2) How effective is this model in transforming students' perceptions and attitudes toward religion at SMPN 2 Mayang Jember? The main objectives are to construct and evaluate the effectiveness of the PPMB, with the aim of producing a pedagogical framework that is relevant, applicable, and replicable in broader educational settings.

Employing a Research and Development (R&D) methodology, the study follows the Plomp model comprising three phases: Preliminary Research, Development and Prototyping, and Assessment. It commences with a needs assessment and identification of student contexts, proceeds through the design and limited pilot implementation of learning interventions grounded in civic character values, and involves validation from subject matter experts. Feedback is collected through Likert-scale surveys, observations, and documentation. The concluding phase includes wider dissemination and comprehensive evaluation of the model's impact on student competency.

The findings highlight a marked improvement in students' understanding of religious moderation, with post-test scores (96) significantly surpassing pre-test averages (82). The model successfully fostered respectful interactions among students of various religious backgrounds, establishing a more tolerant and inclusive learning environment. It is therefore concluded that the PPMB based on civic character is an effective strategy for reinforcing religious moderation and is recommended for broader adoption to support harmonious coexistence in diverse communities.

الملخص

إنجا يانوارديانتو، ٢٠٢٥ . تطوير نموذج تعزيز الاعتدال الديني القائم على الشخصية الوطنية لتحسين الوعي بالاعتدال أطروحة (SMPN 2 Mayang Jember) الدينى لدى طلاب المدرسة الإعدادية الحكومية الثانية بمياج جمبر (UIN) دكتوراه. برنامج الدراسات العليا في التربية الإسلامية، جامعة كيهاهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور الحاج مشهدي، المشرف الثاني: الدكتور الحاج عبد المحيط (KHAS) الكلمات المفتاحية: نموذج تعزيز الاعتدال الديني، الشخصية الوطنية، الوعي بالاعتدال الديني.

تبعد هذه الدراسة من القلق المتزايد بشأن التعصب الديني وتفكك العلاقات الاجتماعية داخل المدارس الإندونيسية، لا سيما في المدرسة الإعدادية الحكومية الثانية بمياج جمبر. إن التوتر الديني بين المجموعات والمحظوظة في فهم الاعتدال الديني بين التربويين يمثلان تحديات ملحة للتماسك الاجتماعي ويقضان المهمة الجوهرية ل التربية الشخصية الوطنية. وفي سياق متعدد الثقافات، بات من الضروري تطوير نماذج تعليمية تعمل بفعالية على ترسیخ التسامح والاحترام المتبادل وتعزيز الموربة المدنية. ومن هنا، تبرز أهمية البحث الحالي في سد الفجوات المظرية في تطوير نماذج التعلم وتقديم حلول عملية لتنشئة أجيال شاملة قادرة على الحفاظ على التنوع والوحدة الوطنية.

القائم (PPMB) ترتكز الدراسة على سؤالين بمحبتين رئيسيين: (١) كيف يمكن تطوير نموذج تعزيز الاعتدال الديني على الشخصية المدنية لتعزيز فهم الطلاب للاعتدال الديني؟ (٢) ما مدى فعالية هذا النموذج في تغيير تصورات الطلاب وموافقهم تجاه الدين في المدرسة الإعدادية الحكومية الثانية بمياج جمبر؟ وتمثل الأهداف الرئيسية في بناء وتقدير فعالية ..، بمدف إنتاج إطار تربوي ذي صلة وقابل للتطبيق والتكرار في بيئة تعليمية أوسع(PPMB) نموذج الذي يتكون من ثلاثة مراحل: (Plomp)، تبع الدراسة نموذج "بلومب" (R&D) بتطبيق منهج البحث والتطوير البحث التمهيدي، والتطوير والمنسجمة، والتقييم. تبدأ الدراسة بتقدير الاحتياجات وتحديد سياقات الطلاب، ثم تنتقل إلى تصميم وتنفيذ تجربة محدود لتدخلات التعلم القائمة على قيم الشخصية المدنية، مع التحقق من صحتها من قبل خبراء متخصصين. وقد جُمعت البيانات من خلال استطلاعات الرأي بمقاييس "ليكرت"، واللاحظات، والتوثيق. وتشمل المرحلة الختامية نشر النموذج على نطاق أوسع وتقدير شامل لأثره على كفاءة الطلاب تسلط النتائج الضوء على تحسين ملحوظ في فهم الطلاب للاعتدال الديني، حيث سجلت درجات الاختبار البعدي (٩٦) تفوقاً كبيراً على متوسط درجات الاختبار القبلي (٨٢). ونجح النموذج في تعزيز التفاعلات القائمة على الاحترام بين الطلاب من مختلف الخلفيات الدينية، مما أدى إلى إيجاد بيئة تعليمية أكثر تساححاً وشمولية. وبناءً على ذلك، تخلص الدراسة إلى أن نموذج تعزيز الاعتدال الديني القائم على الشخصية المدنية يعد استراتيجية فعالة لتعزيز الاعتدال الديني، ويُوصى باعتماده على نطاق واسع لدعم التعايش المتناغم في المجتمعات المتنوعة.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Hanya dengan izin-Nya, disertasi yang berjudul “Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Siswa di SMPN 2 Mayang Jember” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember akhirnya dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan bagi seluruh umat manusia, yang melalui dakwah dan keteladanannya telah menuntun umat menuju jalan yang lurus penuh cahaya ilmu dan kasih. Sebagaimana sabda beliau, “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari), menjadi pengingat bahwa menuntut ilmu dan menyebarkannya adalah bentuk ibadah yang menghadirkan kemuliaan bagi umat.

Penyusunan disertasi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam serta do'a *jazaakumullahu ahsanal jaza* kepada semua pihak yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran demi tersusunnya Disertasi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala berlipat dan keberkahan tanpa batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.Pd.I selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember yang telah mengizinkan kami menimba ilmu di kampus tercinta ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember sekaligus promotor dalam penulisan disertasi ini, yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, dan ilmu yang sangat bermanfaat sehingga kami sampai di tahap ini.
3. Prof. H. Moch. Imam Machfudi, SS, M.Pd., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Doktoral Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
4. Dr. H. Abd. Muhith, S. Ag., M. Pd. I, selaku Co. Promotor penulisan disertasi ini yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi yang tiada henti dan tidak mengenal lelah sehingga penelitian ini selesai.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama peneliti menempuh pendidikan di almamater tercinta ini.
6. Civitas akademika Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq (UIN KHAS) Jember yang telah banyak memberikan informasi dan membantu peneliti dalam menyelesaikan semua administrasi.

7. Ibu Kepala Selolah dan Bapak Suji Ashari Selaku Guru PAI SMPN 2 Mayang Jember yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan disertasi ini.
8. Almarhum Ach. Junaidi S.Pd dan Ety Juliati S.Pd ayah dan ibu tercinta yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang di setiap langkah kehidupan ini. Doa dan pengorbanan mereka menjadi cahaya yang menuntun dalam perjalanan panjang menuntut ilmu dan mengabdi untuk kebaikan.
9. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Ali Hosnan dan Ibu Sunarsi, yang senantiasa mendoakan, memberikan dorongan, perhatian, dan dukungan moril maupun materil dalam setiap tahap perjalanan studi hingga terselesaiannya disertasi ini.
10. Vita Ratna Dilla S. Pd.I Istri dan anak-anak tercinta yang selalu setia mendampingi memberikan kasih, dukungan, dan kesabaran tanpa batas dalam menyelesaikan studi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah berbagi suka dan duka selama masa studi, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang senantiasa menguatkan di setiap tantangan perjalanan akademik ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih yang setulusnya atas segala bantuan, dukungan, dan doa yang telah diberikan dalam proses penyusunan disertasi ini. Setiap kontribusi, sekecil apa pun, telah menjadi bagian penting yang menguatkan langkah hingga Disertasi ini terselesaikan.

Jember, 10 Desember 2025



Elga Yanuardianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah Penelitian Pengembangan	19
C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan	19
D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan.....	20
E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan	21
F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan	22
G. Definisi Istilah atau Definisi Operasional	23
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	26
B. Kajian Teori	43
1. Konsep Model Beyond the Wall	43
2. Karakteristik Materi PAI dalam Penerapan PPMB.....	55
3. Teori Moderasi Beragama.....	60
4. Konseptual Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan.....	73
5. Karakter Kebangsaan	90
BAB III METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	
A. Model Penelitian dan Pengembangan	97
B. Prosedur penelitian dan Pengembangan	98
C. Uji coba Produk	103
1. Desain Uji Coba.....	103
2. Subjek Uji Coba	104
3. Jenis Data.....	105
4. Instrumen Pengumpulan Data.....	107
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	
A. Penyajian Data Uji Coba	127
1. Penelitian Pendahuluan (<i>Preliminary Research</i>)	128
2. Pengembangan atau Pembuatan Prototipe	

<i>(Development or Prototyping)</i>	131
3. Penilaian (<i>Assessment</i>)	157
B. Analisis Data	164
1. Hasil Validasi Ahli Modul Ajar	164
2. Hasil Validasi Ahli Bahasa Materi Ajar	167
3. Hasil Validasi Ahli LKS	168
4. Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran	169
5. Hasil Uji Coba Terbatas	171
6. Hasil Implementasi Skala Penuh	173
7. Hasil Uji Efektifitas	175
C. Revisi Produk	178
BAB V KAJIAN DAN SARAN	
A. Kajian Produk yang Telah Direvisi	179
B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk	
Lebih Lanjut	185
DAFTAR RUJUKAN	188
LAMPIRAN	197
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintak Model Beyond the Wall	54
Tabel 2.2 Peta Konsep Moderasi Beragama	72
Tabel 2.3 Elemen Utama Model PPMB Berbasis Karakter Kebangsaan	74
Tabel 2.4 Draft Pengembangan Sintak Model Beyond The Wall ke sintak Model PPMB	76
Tabel 3.1 Langkah Tiga Tahapan Utama Pengembangan Model PPMB melalui RnD Model Plomp	99
Tabel 3.2 Kriteria Uji Validitas	119
Tabel 3.3 Kriteria Uji Kelayakan	119
Tabel 3.4 Reliability Level	121
Tabel 3.5 Interpretasi Skor Gain yang Dinormalisasi	122
Tabel 3.6 Kategori Interpretasi Persentase Efektifitas N-Gain	122
Tabel 4.1 Validasi Modul Ajar	149
Tabel 4.2 Validasi Bahasa Materi Ajar	150
Tabel 4.3 Validasi LKS	152
Tabel 4.4 Validasi Model Pembelajaran	154
Tabel 4.5 Nama Siswa Uji Coba Terbatas	155
Tabel 4.6 Nama Siswa Implementasi Skala Penuh	157
Tabel 4.7 Angket Respon terhadap Model PPMB	161
Tabel 4.8 Hasil Penilaian Validasi Ahli Modul Ajar	165
Tabel 4.9 Hasil Penilaian Validasi Ahli Bahasa Materi Ajar	167
Tabel 4.10 Hasil Penilaian Validasi Ahli LKS	168
Tabel 4.11 Hasil Penilaian Validasi Ahli Model Pembelajaran	169
Tabel 4.12 Kriteria Tingkat Keefektifan	175
Tabel 4.13 Rata-rata Hasil Pretes dan Postes	176

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kosep Model PPMB Berbasis Karakter Kebangsaan.....	85
Gambar 3.1 Bagan Alur Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model PPMB	102



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berikut ini adalah skema transliterasi Arab-Indonesia yang ditetapkan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN KHAS Jember ini.

No.	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1.	‘	‘	koma diatas terbalik	ط	t}	te dengan titik dibawah
2.	ب	b	be	ظ	z}	zed dengan titik dibawah
3.	ت	t	te	ع	,	koma diatas
4.	ث	th	te ha	غ	gh	ge ha
5.	ج	j	je	ف	f	ef
6.	ح	h{	ha dengan titik dibawah	ق	q	qi
7.	خ	kh	ka ha	ك	k	ka
8.	د	d	de	ل	l	el
9.	ذ	dh	de ha	م	m	em
10.	ر	r	er	ن	n	en
11.	ز	z	zed	و	w	we
12.	س	s	es	ه	h	ha
13.	ش	sh	es ha	ء	‘	koma diatas terbalik
14.	ص	s{	es dengan titik dibawah	ي	y	ye
15	ض	d{	de dengan titik dibawah	-	-	

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf ă, ī, dan ū (ا,ي,و). Semua nama Arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan transliterasi Arab Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing (Inggris dan Arab) juga harus dicetak miring atau digarisbawahi. Karenanya, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, transliterasi dan cetak miring. Namun untuk nama

diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (diftong) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf ay dan aw.

Shay', bayn, maymūn, 'alayhim, qawl, «aw', maw ū'ah, ma ū'ah,

Bunyi hidup (vocalization atau harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (consonant letter) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin.

Khawāriq al-'ādah bukan khawāriqu al-'ādati; inna al-dīn 'inda Allāhi al-Islām bukan inna al-dīna 'inda Allāhi al-Islāmu; wa hādhā shay' 'inda ahl al-'ilm fahuwa wājib bukan wa hādhā shay'un 'inda ahli al-'ilmi fahuwa wājibun.

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran tā' marbūṭah yang bertindak sebagai sifah modifier atau idāfah genetive. Untuk kata berakhiran tā' marbūṭah dan berfungsi sebagai mudāf, maka tā' marbūṭah diteransliterasika dengan “at”. Sedangkan tā' marbūṭah pada kata yang berfungsi sebagai mudāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”. Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran tā' marbūṭah ketika berfungsi sebagai sifah dan idāfah.

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'āmmah, al-la'āli' al-masnū'ah, al-kutub al-muqaddah, al-ahādīth al-mawdū'ah, al-maktabah al-misrīyah, al-siyāsah al-sharīyah dan seterusnya.

Matba'at Būlaq, Hāshiyat Fath al-mu'īn, Silsilat al-Ahādīth al-Sahīhah, Tuhfat al-Tullāb, I'ānat al-ālibīn, Nihāyat al-uūl, Nashaat al-Tafsīr, Ghāyat al-Wuūl dan seterusnya.

Ma ba'at al-Amānah, Matba'at al-'Aimah, Ma ba'at al-Istiqāmah dan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, phrase (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (initial letter) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar.

Jamāl al-Dīn al-Isnāwī, Nihāyat al-Sūfi Sharh Minhāj al-Wu ūl ilā ‘Ilm al-U ūl (Kairo: Ma ba’at al-Adabīyah 1954); Ibn Taymyah, Raf’ al-Malām ‘an A’immat al-A’lām (Damaskus: Manshūrat al-Maktabah al-Islāmī, 1932). Rābitat al-‘Ālam al-Islāmī, Jam’īya al-Rifq bi al-Hayawān, Hay’at Kibār ‘Ulamā’ Mi r, Munazzamat al-Umam al-Muttahidah, Majmu’al-Lughah al-‘Arabīyah.

Kata Arab yang diakhiri dengan yā’ mushaddadah ditransliterasikan dengan ī. Jika yā’ mushaddadah yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti tā’ marbūṭah, maka transliterasinya adalah īyah. Sedangkan yā’ mushaddadah yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy.

Al- Ghazālī, al- unā’nī, al-Nawawī, Wahhābī, Sunnī Shī’ī, Mi rī, al-Qushayirī Ibn Taymīyah, Ibn Qayyim al-Jawzīyah, al-Ishtirākīyah, sayyid, sayyit, mu’ayyid, muqayyid dan seterusnya.

Kata depan (preposition atau harf jarr) yang ditransliterasikan boleh dihubungkan dengan kata benda yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-) atau dipisah dari kata tersebut, jika kata diberi kata sandang (adāt al- ta’rīf).

Fi-al-adab al-‘arabī atau fī al-adab al-‘arabī, min-al-mushkilāt al-iqtī ādīyah atau min al-mushkilt al-iqtī ādīyah, bi-al-madhāhib al-arba’ah atau bi al-madhāhib al-arba’ah.

Kata Ibn memiliki dua versi penulisan. Jika Ibn terletak di depan nama diri, maka kata tersebut ditulis Ibn. Jika kata Ibn terletak di antara dua nama diri dan kata Ibn berfungsi sebagai ‘atf al-bayān atau badal, maka ditulis bin atau b. Dalam kasus nomor dua, kata Ibn tidak berfungsi sebagai predicative (khabar) sebuah kalimat, tetapi sebagai ‘atf al-bayān atau badal.

Ibn Taymīyah, Ibn ‘Abd al-Bārr, Ibn al-Athīr, Ibn Kathīr, Ibn Qudāmah, Ibn Rajab, Muhammad bin/b. ‘Abd Allāh, ‘Umar bin/b. Al-Kha āb, Ka’ab bin/b. Malik.

Contoh Transliterasi Arab-Indonesia dalam Catatan Kaki dan Bibliography
Catatan Kaki

¹ Abū Ishāq Ibrāhīm al-Shīrāzī, *al-Luma'fi U ū al-Fiqh* (Surabaya: Shirkat Bungkul Indah, 1987), 69.

² Ibn Qudāmah, *Rawdat al-Nāzir wa Jannat al-Munāzir* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1987), 344.

³ Muhammad b. Ismā'i al-Şan'ānī, *Subul al-Salām: Sharh Bulūgh al-Marām*, vol. 4 (Kairo: al-Maktabah al-Tijāryah al-Kubrā, 1950), 45.

⁴ Shāh Walī Allāh, *al-In āffī Bayān Asbāb al-Ikhtilāf* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1978), 59.

⁵ al-Shawkānī, *Irshād al-Fuhūl* (Kairo: Muafā al-Halabī, 1937), 81.

⁶ al-Shā ibī, *al-Muwāfaqāt fi U ūl al-Sharī'ah*, vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabīyah, 1934), 89.

⁷ Rashīd Ridā, *al-Khilāfah aw al-'Imāmah al-'Uzmā* (Mesir: Mat)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejarah pembentukan bangsa Indonesia tidak lepas dari dinamika interaksi agama dan budaya yang majemuk. Nilai moderasi beragama telah menjadi tradisi utama sejak zaman perumusan Pancasila, dimana tokoh-tokoh nasional dan ulama seperti KH Achmad Siddiq mempromosikan integrasi trilogi ukhuwwah Islamiyyah, Wathaniyyah, dan Basyariyyah sebagai filosofi kebangsaan yang selaras dengan prinsip penghormatan terhadap kemanusiaan dan pluralisme. Trilogi ukhuwwah ini tidak hanya sesuai dengan prinsip Islam tetapi juga penting untuk memperkuat kerukunan beragama dan semangat kebangsaan di Indonesia¹. Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan umat Islam sebagai "ummatan wasathan" (umat yang pertengahan, adil, dan seimbang) dalam QS. Al-Baqarah:143,

وَكَذِلِكَ جَعَنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ إِنَّمَّا يَنْقُلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

¹ Ali Mursyid Azisi Ali Mursyid Azisi and Agoes Moh. Moefad, "NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhuhwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 122–42, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v9i2.7373>.

Mengimplikasikan kewajiban menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi dan harmoni sosial, sehingga trilogi ukhuwwah Islamiyyah, wathaniyyah, dan basyariyyah seperti yang dipromosikan KH. Achmad Siddiq menjadi manifestasi filosofis dari ajaran ini dalam konteks kebangsaan.

Dalam sejarah pendidikan, nilai moderasi dan keragaman telah menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter generasi muda, memperkuat identitas nasional sekaligus mencegah polarisasi dan segregasi sosial berbasis agama. Pengalaman keragaman dan resolusi konflik yang terjadi di Indonesia membuktikan bahwa model pembelajaran yang berbasis moderasi dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam menjaga perdamaian dan inklusi sosial. Karena dari sudut filosofis, moderasi beragama memandang keberagaman bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai anugerah dan kekuatan yang memungkinkan terbentuknya masyarakat inklusif dan adil.

Penelitian ini berangkat dari realitas meningkatnya intoleransi di berbagai lingkungan sosial, termasuk sekolah. Salah satu bentuk intoleransi yang kerap terjadi di lingkungan sosial adalah tindakan mengejek atau menghina pemeluk agama lain ketika mereka sedang menjalankan ibadah. Perbuatan ini bukan hanya melukai perasaan individu atau kelompok yang menjadi sasaran, tetapi juga melemahkan semangat persatuan yang seharusnya menjadi fondasi kokoh bagi bangsa. Idealnya, sekolah diharapkan menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk belajar tentang perbedaan dan bagaimana menghargainya, terutama dalam konteks agama, pentingnya dialog antaragama di ruang kelas sebagai cara untuk melawan

ekstremisme dan mendorong toleransi². Menurut Ewert Cousins dialog antar agama bukan dialog yang bersifat polemic, suatu perdebatan melawan musuh dimana masing-masing berusaha mengungguli yang lain. Lebih dari itu ia berjalan dalam suasana lain dan dalam harapan yang berbeda, ia menghargai pluralitas agama dan pluralitas orang beriman. Karena dialog antar agama lebih dari sekedar pertemuan pada Tingkat pribadi dan sosial, lebih dari sekedar diskusi tentang kepercayaan, ritual dan norma aturan moral. Pada tingkatnya yang paling dalam ia menyentuh jiwa dari para peserta dan mengawali suatu perjalanan spiritual bersema³. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan multiagama, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa tentang pentingnya moderasi beragama. Meningkatnya intoleransi di lingkungan sosial, termasuk sekolah, menuntut pendekatan baru dalam pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan.

Moderasi beragama dalam UUD 1945 terutama terdapat pada Pasal 29 yang secara eksplisit menjamin kebebasan beragama dan mengatur hubungan antara negara dan agama. Pasal 29 ayat (1) menyatakan bahwa “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa”, sedangkan ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu⁴. Dalam landasan ini toleransi merupakan salah satu aspek utama dalam moderasi beragama,

² Robert Jackson, “Inclusive Study of Religions and World Views in Schools: Signposts from the Council of Europe,” *Social Inclusion 4*, no. 2 (2016): 14–25, <https://doi.org/10.17645/si.v4i2.493>.

³ Ali Noer Zaman, *Agama Untuk Manusia*, ed. Ali Noer Zaman, Edisi 1 Ce (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

⁴ Rio Armanda, Abdul Rasyid, and Mohd Arsyad, “MODEL PENGAKUAN HAK KONSTITUSIONAL DALAM BERAGAMA (STUDI KOMPARASI MENURUT UUD INDONESIA 1945 DAN KONSTITUSI MALAYSIA 1957),” no. 2 (2019): 123–36.

yang melibatkan sikap terbuka, penghormatan terhadap perbedaan, dan penerimaan terhadap keragaman keyakinan. Pendidikan karakter yang menekankan prinsip moderasi beragama akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan inklusif. Prinsip dasar dari moderasi beragama adalah adil dan seimbang dalam memandang, menyikapi dan mepraktekkan semua konsep yang berpasangan, seperti akal dan wahyu, antara jasmani dan Rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta antara masa lalu dan masa depan⁵.

Dalam konteks kebangsaan, sikap moderat sangat penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan. Strategi penerapan moderasi di lembaga pendidikan dapat melalui pengembangan kebijakan yang mendukung moderasi beragama oleh pemerintahan dan KEMENAG RI. Dalam RPJMN 2020-2024, penekanan diberikan pada pentingnya moderasi beragama sebagai salah satu aspek dalam membangun karakter sumber daya manusia Indonesia yang moderat. Hal ini mencakup memahami dan menerapkan inti ajaran dan nilai agama, fokus pada penciptaan kesejahteraan umum, serta menjunjung tinggi komitmen terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting dalam mencapai visi Indonesia Maju⁶. Moderasi beragama, atau wasathiyah al-Islam, menuntut keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, menghindari ekstremisme, dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Sikap

⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

⁶ Itmamul Fami, "Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa Yang Damai Dan Toleran Itmamul Fahmi," *Journal Scientific of Mandalika* 6, no. 3 (2025): 579–97.

ini relevan dalam membangun kerukunan antarumat beragama serta memperkuat harmoni sosial di sekolah.

Pendidikan karakter yang menekankan toleransi, khususnya berbasis moderasi beragama, sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragam. Dalam buku Muhammad dan Muryono⁷ toleransi didefinisikan sebagai sikap terbuka, penuh penerimaan, rela, dan lembut dalam menghadapi perbedaan. Sikap ini selalu disertai dengan rasa hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari kita sendiri, serta berpikir secara positif. Moderasi dalam beragama bertujuan agar umat dapat mengaplikasikan ajaran agama dengan adil dan tidak ekstrem, terutama terkait aspek kemanusiaan, kerukunan, dan ketertiban sosial, tanpa memoderasi ajaran agama itu sendiri yang sejatinya telah mengandung nilai keseimbangan tersebut.⁸ Dalam penelitian⁹ dijelaskan bahwa Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk bersikap inklusif, tidak ekstrem, serta menghargai perbedaan pandangan agama dengan semangat persatuan. Karena strategi pengajaran inklusif tidak hanya membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif, tetapi juga memperkuat moderasi beragama di Sekolah.

Salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat modern adalah maraknya ekstremisme yang muncul dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan dalam menghadapi perbedaan. Ekstremisme, baik dalam konteks agama maupun

⁷ Agus Muhammad and Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru, Cendikia.Kemenag.Go.Id*, 2021,

https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf.

⁸ Abdul Aziz and Khoirul Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam," *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131,

https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.

⁹ Emeliya Sukma, Dara Damanik, and Pangulu Abdul Karim, "Inclusive Teaching Strategy as a Reinforcement of Religious Moderation in Madrasah Ibtidaiyah , Teluk Nibung District" 8, no. 1 (2024): 1069–77.

politik, sering kali berakar pada sikap intoleransi dan ketidakmauan untuk memahami dan menerima perbedaan. Survei yang dilakukan oleh INFID bersama Jaringan GUSDURian pada tahun 2020 di enam kota besar Indonesia (Surabaya, Solo, Bandung, Yogyakarta, Makassar, Pontianak) menunjukkan bahwa 94,4% responden menolak tindakan ekstremisme berbasis agama, angka ini meningkat signifikan dibandingkan dengan 79,7% pada survei sebelumnya tahun 2016. Namun, survei tersebut juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kecenderungan untuk menerima intoleransi terhadap kelompok keyakinan minoritas, meskipun responden menolak kekerasan. Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara penolakan terhadap kekerasan dan penerimaan terhadap intoleransi, yang dapat menciptakan ruang bagi berkembangnya ekstremisme¹⁰. Kemudian Survei SETARA Institute pada Februari 2023 terhadap siswa SMA di Indonesia mengungkapkan bahwa 24,2% siswa tergolong intoleran pasif, 5% intoleran aktif, dan 0,6% terpapar ideologi ekstremisme kekerasan. Meskipun mayoritas siswa (70,2%) bersikap toleran, data ini menunjukkan bahwa intoleransi dan ekstremisme mulai merasuki generasi muda, yang dapat diperburuk oleh ketidaktahuan dan kurangnya pemahaman terhadap perbedaan¹¹. Oleh karena itu, pemahaman moderasi beragama menjadi sangat penting dalam menciptakan keseimbangan dalam keberagaman. Dalam praktiknya, terdapat kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan. Berdasarkan laporan dan penelitian tentang intoleransi

¹⁰ Jaringan GUSDURian dan INFID, "Jaringan GUSDURian Dan INFID Luncurkan Hasil Survei Tentang Intoleransi Dan Ekstremisme," 2021, <https://gusdurian.net/2021/03/24/jaringan-gusdurian-dan-infid-luncurkan-hasil-survei-tentang-intoleransi-dan-ekstremisme>.

¹¹ SETARA Institute, "Intoleransi Dan Ekstremisme Mulai Merasuki Generasi Muda," 2023, <https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai/>.

verbal dan fisik terkait perbedaan agama masih menjadi masalah yang terjadi di beberapa sekolah di Indonesia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa diskriminasi berdasarkan agama, khususnya dalam konteks perbedaan agama, sering kali terjadi selama periode pemilu dan dalam situasi-situasi sosial yang melibatkan kampanye politik. Hal ini meningkatkan ketegangan antaragama yang berpotensi menciptakan lingkungan intoleran di sekolah dan Masyarakat. Banyak siswa belum memahami dengan baik bagaimana bersikap toleran, dan kurangnya pendidikan yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama semakin memperparah masalah ini. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang ada belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan konsep moderasi beragama dalam pendidikan karakter siswa. Hal itu juga diperkuat dengan hasil penelitian¹² bahwa menurut sebuah studi, materi ajar dalam pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia belum mencakup indikator moderasi beragama secara komprehensif. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mendapatkan panduan yang cukup untuk memahami nilai-nilai toleransi dan sikap anti-kekerasan yang seharusnya menjadi bagian dari pendidikan karakter.

Kesenjangan ini berdampak signifikan, karena siswa yang tidak memahami pentingnya toleransi dan moderasi beragama berpotensi mengembangkan sikap eksklusif, diskriminatif, dan kurang menghargai perbedaan. Dalam¹³ penelitian dijelaskan bahwa ini semua tidak hanya mengganggu keharmonisan di lingkungan

¹² Muhaemin et al., “Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions,” *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): 253–74.

¹³ St Aflahah, Khaerun Nisa, and AM Saifullah Aldeia, “The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 2 (2023): 193–211, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>.

sekolah, tetapi juga bisa memperburuk polarisasi dan konflik berbasis identitas di masyarakat yang lebih luas. Padahal pendidikan yang berfokus pada moderasi beragama tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tentang agama, tetapi juga dengan keterampilan untuk berpikir kritis dan menghargai perbedaan. Dalam hal ini, sekolah berperan sebagai agen perubahan yang bisa menciptakan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan umat beragama lain.

Pentingnya karakter kebangsaan dalam pembelajaran moderasi beragama adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai nasional yang mendasari kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, menjadi bagian tak terpisahkan dari upaya membangun pemahaman yang inklusif. Program-program pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, seperti yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter Bandung Masagi di Kota Bandung, bertujuan untuk mengembangkan individu yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan dan akhlak, serta menghargai keragaman budaya dan agama dalam konteks Indonesia yang multikultural. Pendekatan ini juga mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan lokal sebagai landasan penting dalam membangun masyarakat yang toleran dan moderat¹⁴. Pendidikan yang berbasis pada karakter kebangsaan akan memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal lebih dalam nilai-nilai yang memperkuat rasa cinta tanah air, serta memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan yang perlu dijaga dan dihormati. Dalam konteks ini,

PPMB Berbasis Karakter Kebangsaan juga mengajarkan siswa bahwa sikap

¹⁴ Arhanuddin Salim. et al, *MODERASI BERAGAMA Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal, Selaras Media Kreasindo* (Malang: Selaras Media Kreasindo, 2023), <https://doi.org/10.37275/arkus.v9i2.303>.

moderat bukan hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga melibatkan kesadaran sosial dan politik. Hal ini sangat penting untuk menciptakan siswa yang tidak hanya toleran dalam urusan agama, tetapi juga sensitif terhadap isu-isu sosial, seperti diskriminasi rasial, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan budaya.

Model PPMB ini melanjutkan atau menyempurnakan dari model Beyond The Wall, yang mana model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama lebih terfokus pada pendekatan dalam memahami agama secara moderat, yang bertujuan untuk mengurangi ekstremisme dan radikalisasi. Ini melibatkan penguatan nilai-nilai agama yang inklusif, toleran, dan saling menghormati antar pemeluk agama. Dalam konteks ini, model ini berupaya membentuk pemahaman yang lebih matang mengenai ajaran agama, dengan menekankan keseimbangan antara menjalankan keyakinan agama dan menghormati keyakinan orang lain Menurut Agus Nuryatno¹⁵ dalam penelitiannya, Model "beyond the wall" mengacu pada pendekatan pendidikan agama yang mengajak siswa untuk berkolaborasi dengan individu dari keyakinan yang berbeda guna menciptakan perdamaian, keadilan, dan harmoni. Model ini berada pada tahap faith praxis, di mana teori keagamaan diterapkan dalam tindakan nyata. Berbeda dengan pendekatan pendidikan agama "in the wall" yang eksklusif, model "beyond the wall" menekankan pentingnya tindakan nyata dalam mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang relevan bagi kehidupan manusia dan berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik. Penjelasan ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Musyaffa¹⁶ maupun Maelissa¹⁷ bahwa

¹⁵ Agus Nuryatno, "ISLAMIC EDUCATION IN A PLURALISTIC SOCIETY," *Educational Theory* 27, no. 1 (1977): 3–11, <https://doi.org/10.1111/j.1741-5446.1977.tb00750.x>.

¹⁶ A A Musyaffa, "Beyond the Wall Learning Model in Building Religious Moderation : Perspectives of Islamic Religion Teachers," no. 6 (2023): 2245–52.

¹⁷ Nova Maelissa, "Model Pendidikan Beyond the Wall Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Kemajemukan Agama Di Sekolah" 4, no. April (2024): 98–108.

model ini tidak hanya mendorong dialog lintas agama, tetapi juga mengajak siswa dengan latar belakang agama yang berbeda untuk bekerja sama membangun perdamaian dan keadilan. Model *Beyond the Wall* yang dibahas dalam buku Seymour¹⁸ mencakup beberapa tiga elemen utama, seperti *Experiential Learning* (pembelajaran berbasis pengalaman), *Interreligious Dialogue* (Dialog dan Toleransi Antaragama), *Social Transformation* (Transformasi Sosial). Model *Beyond The Wall* dijelaskan oleh Christiani¹⁹ dengan 5 langkahnya yaitu Persiapan Kontekstual dan Pembentukan Kesadaran Sosial, Eksplorasi Dunia Nyata dan Dialog Antar Agama, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Refleksi dan Penguatan Pemahaman, Aksi Lanjutan dan Penerapan Nilai Perdamaian. Dalam tahapannya model *Beyond The Wall* cenderung kurang terstruktur dan tidak memberikan panduan yang cukup untuk evaluasi serta penerapan moderasi agama. Sehingga butuh pengembangan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan yang memiliki tahapan lebih terstruktur dan jelas, fokus yang lebih dalam pada moderasi agama, serta integrasi nilai kebangsaan yang lebih erat. Selain itu, sintaks PPMB ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan evaluasi yang memungkinkan penerapan nilai moderasi secara nyata.

Model ini dirancang untuk memupuk harmoni dalam keragaman agama di Indonesia. Tujuannya adalah untuk Meningkatkan pemahaman moderasi berbasis karakter kebangsaan yang kuat, yang tercermin dalam sikap dan perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Hal senada juga dijelaskan dalam penelitian

¹⁸ Jack Lee Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, 1997.

¹⁹ Tabita Kartika Christiani, "Blessed Are The Peacemaker: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context," *Boston College* (Institute of Religious and Pastoral Ministry, 2005), <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>.

²⁰ bahwa Pemahaman Moderasi ditekankan sebagai kualitas penting yang mendorong penghormatan terhadap keragaman, penerimaan perbedaan, dan hidup berdampingan secara damai. Beberapa alternatif solusi diusulkan untuk mengatasi kesenjangan dalam pengajaran Pemahaman Moderasi berbasis Karakter kebangsaan. Pertama, peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan moderasi beragama dianggap penting, karena guru yang lebih memahami konsep moderasi dapat mengajarkannya dengan lebih efektif. Seperti yang dijelaskan²¹ bahwa peningkatan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan dianggap penting agar mereka dapat memberikan pembelajaran yang lebih relevan dan efektif bagi siswa, sesuai dengan tujuan untuk membentuk karakter kebangsaan siswa. Namun, tantangannya termasuk keterbatasan waktu untuk pelatihan dan resistensi dari beberapa guru. Kedua, integrasi moderasi beragama secara eksplisit ke dalam kurikulum juga dianggap sebagai solusi potensial, didukung oleh fleksibilitas kurikulum dan relevansi mata pelajaran. Tantangannya adalah kurangnya sumber daya yang mendukung pembelajaran tersebut. Menurut Penelitian yang dijelaskan²² mengindikasikan bahwa walaupun kurikulum memiliki fleksibilitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, kendala utama yang dihadapi adalah terbatasnya ketersediaan materi ajar dan sumber daya pendukung. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan model pengajaran dan sumber daya yang lebih efektif guna mendukung upaya integrasi nilai moderasi

²⁰ Erika Prihastanti and Muhamad Taufik Hidayat, “Implementation of Tolerance Character Education: A Comparative Study of Indonesian and Danish Elementary Schools Introduction Section,” *International Summit on Science Technologi and Humanity* 2016 (2023): 802–10.

²¹ Muhammad Anas Ma’arif, Muhammad Husnur Rofiq, and Akhmad Sirojuddin, “Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education,” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 75–86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.

²² Aflahah, Nisa, and Aldeia, “The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia.”

dalam kurikulum pendidikan Ketiga, penggunaan media pembelajaran interaktif merupakan alternatif kreatif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang toleransi dengan cara yang lebih menarik. Namun, kendala seperti keterbatasan anggaran dan akses teknologi di beberapa sekolah tetap menjadi tantangan.

Alternatif utama yang diajukan adalah dengan mengembangkan Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama yang berbasis karakter kebangsaan. Model ini mendorong interaksi lintas agama melalui diskusi, kegiatan reflektif, dan pengalaman langsung, yang diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Hal ini juga selaras dengan penjelasan ²³ yang menunjukkan bahwa seharusnya model pembelajaran moderasi tidak hanya berfokus pada dialog antaragama tetapi juga pada penerimaan aktif melalui pengalaman langsung, yang memperkaya pemahaman siswa tentang keragaman agama dan menumbuhkan sikap saling menghormati dalam konteks pendidikan agama. Menurut Mashudi dalam bukunya menjelaskan ²⁴ Peserta didik saat ini dipandang sebagai individu yang aktif belajar, bukan sekedar menjadi penonton dan pendengar. Peserta didik harus diikutsertakan dan mengikutsertakan dirinya dalam menciptakan ide-ide baru. Model ini dipilih karena menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata, di mana siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga terlibat langsung dalam interaksi lintas agama, yang relevan untuk membentuk generasi yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keberagaman.

²³ Imron Arifin and Aan Fardani Ubaidillah, "Religion Education with Beyond the Wall Model to Promote Tolerant Behavior in The Plural Society of Indonesia," *Atlantis Press* 164, no. Icli 2017 (2018): 182–86, <https://doi.org/10.2991/icli-17.2018.35>.

²⁴ Mashudi Mashudi, "Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 93–114, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>.

Untuk memastikan orisinalitas penelitian ini, penting untuk mengidentifikasi adanya research gap yang menunjukkan bahwa topik Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Krakter Kebangsaan masih kurang atau belum dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun moderasi beragama telah sering dikaji, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teoretis atau kebijakan secara umum, tanpa memfokuskan pengembangan model pembelajaran khusus untuk menanamkan karakter toleransi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian yang ada cenderung menggunakan pendekatan tradisional seperti kajian literatur atau survei, yang kurang memberikan solusi aplikatif dalam meningkatkan pemahaman dan penginternalisasian nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Beberapa penelitian telah mengkaji Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama, tetapi kebanyakan penelitian yang ada masih berfokus pada pendekatan teoretis atau survei kebijakan umum tanpa memberikan model pembelajaran aplikatif khusus untuk Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan di kalangan siswa.

Penelitian oleh Musyaffa²⁵ menyoroti penerapan model ini dalam membangun sikap moderasi di kalangan siswa melalui pendekatan pembelajaran di luar kelas yang aktif, namun penggunaannya di sekolah masih terbatas pada pemahaman konsep oleh guru dan belum pada implementasi menyeluruh di lingkungan pendidikan. Dalam studi ini, keterlibatan langsung siswa dengan lingkungan sosial mereka dianggap efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penerimaan terhadap agama lain, meski masih memerlukan dukungan yang lebih

²⁵ Musyaffa, "Beyond the Wall Learning Model in Building Religious Moderation : Perspectives of Islamic Religion Teachers."

luas untuk penerapan optimal di sekolah. Selaras dengan penelitian yang dilakukan ²⁶ menjelaskan bahwa model ini dapat mengatasi konservatisme pendidikan agama yang seringkali terbatas pada lingkup intrareligius, tetapi belum banyak eksplorasi mendalam untuk meningkatkan karakter toleransi secara sistematis dan aplikatif melalui aktivitas lintas agama. Ini menunjukkan adanya research gap dalam pengembangan pendekatan pembelajaran aplikatif yang berfokus pada karakter toleransi berbasis moderasi beragama. Sehingga pada saat ini, belum banyak penelitian yang mengkaji moderasi beragama dalam konteks pendidikan dengan menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D), yang bertujuan mengembangkan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan yang dapat diterapkan secara praktis di sekolah-sekolah. Sebagian besar penelitian lebih bersifat deskriptif dan tidak melibatkan intervensi langsung, berbeda dengan pendekatan yang ditawarkan dalam penelitian ini. Pendekatan R&D memiliki keunggulan karena melalui proses pengembangan dan pengujian, model yang dihasilkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis karakter Kebangsaan dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa. Fokus utama penelitian ini adalah Pengembangan Model PPMB berbasis karakter kebangsaan, serta menguji efektifitas Model PPMB dalam meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di SMPN 2 Mayang. Salah satu landasan hukum utama adalah Undang-

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

²⁶ Aflahah, Nisa, and Aldeia, "The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia."

Nasional, yang mengatur bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, beriman dan bertakwa, serta berilmu dan cakap. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai moral dan sosial, termasuk toleransi beragama. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penguatan Pendidikan Karakter mengatur bahwa pendidikan karakter harus diterapkan dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan karakter ini mencakup nilai-nilai seperti toleransi, yang penting untuk membentuk siswa yang saling menghormati antar sesama, tanpa memandang perbedaan agama. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter juga mempertegas bahwa pengembangan karakter yang mencakup sikap toleransi dan inklusivitas menjadi bagian integral dalam pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, yang mendukung pengajaran moderasi beragama. Secara khusus, Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2016 tentang Moderasi Beragama memberikan panduan bagi pengembangan sikap beragama yang moderat, damai, dan toleran, yang harus diterapkan di berbagai institusi pendidikan, termasuk sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren juga menekankan pentingnya pendidikan agama yang moderat, meskipun berfokus pada pesantren, namun prinsip-prinsipnya dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan beragama yang toleran di sekolah-sekolah umum.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SMPN 2 Mayang Jember, ditemukan sejumlah perilaku yang masih tidak mencerminkan nilai-nilai toleransi antara lain berbicara dengan cara yang tidak menghargai perbedaan keyakinan

siswa dan tidak memperhatikan pentingnya mengajarkan nilai toleransi dan pluralisme agama dalam pelajaran, atau hanya menekankan satu pandangan agama sebagai yang "benar" dalam diskusi kelas. Disini peneliti melihat Ketika proses pembelajaran berlangsung, terutama pada materi moderasi siswa masih banyak yang kurang antusias dalam pembelajaran ini. Perilaku ini mencerminkan kurangnya aktualisasi nilai nilai karakter toleransi salah satunya dalam bentuk pembelajaran di kelas dan dilingkungan sekolah.

Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara pada observasi yang dilakukan kepada guru PAI di SMPN 2 Mayang, Suji Ashari²⁷:

“Pada saat ini masih ada segelintir siswa yang kadang menunjukkan perilaku intoleransi kepada siswa yang berbeda keyakinan, walaupun kami sudah mewanti wanti dan terus mengingatkan agar perilaku yg kurang baik itu tidak terulang, terkadang itu terjadi dari perasaan aneh siswa bila bertemu dengan siswa yg berbeda keyakinan, perilaku tersebut seperti, menertawakan dan mengolok-olok teman yang berbeda keyakinan dilingkungan sekolah”.

Hasil observasi peneliti meskipun di sekolah masih ditemukan perilaku intoleransi, upaya untuk mengatasi masalah tersebut telah dilakukan secara serius oleh pihak sekolah. Ada beberapa kegiatan yg pihak sekolah mengikutkan semua siswa walaupun berbeda keyakinan seperti pada acara besar islam yg berbeda keyakinan terkadang juga ingin membantu atau berpartisipasi, dan itu disambut baik oleh siswa lainnya, kemudian diacara osis yang tidak membeda bedakan siswa. Hal ini menjadi sangat penting karena intoleransi dapat mengganggu hubungan antarindividu, memperburuk rasa saling pengertian, dan merusak kedamaian di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah terus berusaha untuk memberikan pembimbingan dan pendidikan yang memadai kepada para siswa

²⁷ Suji Ashari M.Pd., “Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 5 Mei 2025,” n.d.

untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku intoleransi. Seperti yang telah dipaparkan oleh Suji Ashari sebagai guru PAI di SMPN 2 Mayang Jember²⁸:

“Dalam menindak lanjuti perbedaan keyakinan dewan guru tidak pernah membedakan antara satu dengan yang lain, Ketika ada kegiatan tertentu seperti kegiatan osis yg berbeda keyakinan juga di libatkan, bahkan Ketika ada kegiatan pembagian takjil, dibulan puasa, isra’ mi’raj mereka yg berbeda keyakinan dengan senang hati terlibat, bahkan dilomba nyanyi yang beragama Kristen sering ditampilkan, jadi di sekolah kami semua dilibatkan, agar kerukunan antar siswa terutama yang berbeda keyakinan bisa terus dirasakan”

Dari hasil observasi bahwa keterlibatan dalam interaksi dan kegiatan nyata, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara abstrak, tetapi juga menyaksikan penerapan moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMPN 2 Mayang Jember, sangat penting untuk mengembangkan model pembelajaran khusus yang dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa. Observasi menunjukkan adanya perilaku intoleransi di antara siswa, seperti kurangnya penghargaan terhadap perbedaan agama, yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun pihak sekolah sudah berupaya mengatasi masalah ini dengan melibatkan semua siswa dalam berbagai kegiatan tanpa membedakan agama, pendekatan yang ada masih belum mengintegrasikan secara maksimal nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran. Ini sesuai dengan hasil observasi awal kami dengan bapak Suji Ashari guru PAI kelas VIII SMPN 2 Mayang²⁹:

“Sebetulnya, saya rasa materi moderasi beragama itu sangat penting untuk diterapkan di sekolah, mengingat keberagaman yang ada di sini. Namun, berdasarkan pengalaman saya, saya merasa bahwa pendekatan yang ada saat ini masih terlalu umum dan tidak terstruktur dengan baik. Jika ada model pembelajaran yang khusus untuk moderasi beragama, itu tentu akan lebih efektif. Siswa butuh pemahaman yang mendalam dan cara yang lebih

²⁸ Suji Ashari M.Pd., “Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara 2 Pada Tanggal 5 Mei 2025,” n.d.

²⁹ Suji Ashari M.Pd., “Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara 3 Pada Tanggal 5 Mei 2025,” n.d.

aplikatif agar bisa benar-benar memahami makna toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya moderasi dalam beragama”

Wawancara observasi ini diperkuat dengan pernyataan bapak Moh. Holil sebagai Guru PAI Kelas IX SMPN 2 Mayang³⁰:

“Saya setuju dengan adanya model moderasi ini, Saya berharap dengan adanya model pembelajaran yang lebih fokus pada moderasi beragama, siswa bisa lebih mudah mencerna nilai-nilai tersebut. Model ini bisa dirancang dengan menggabungkan teori dan praktik, sehingga siswa tidak hanya memahami secara lisan, tetapi juga mengimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, dengan cara berdialog antaragama, saling menghargai dalam kegiatan bersama, atau bahkan dengan pendekatan yang melibatkan pengalaman nyata di luar kelas.”

Sikap siswa yang cenderung menganggap agama mereka lebih benar daripada agama lainnya, atau perilaku yang menunjukkan penghinaan terhadap agama lain, menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengajarkan nilai toleransi dan moderasi beragama belum sepenuhnya efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih terstruktur dan aplikatif untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama di sekolah, yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga melibatkan pengalaman nyata dalam kehidupan sosial siswa, terutama dalam interaksi antaragama.

Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan yang dilakukan dalam penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi permasalahan tersebut. Dengan pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman, model ini bertujuan untuk memperkuat toleransi antaragama, menghindari ekstremisme, serta menumbuhkan sikap saling menghargai di antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda.

³⁰ Moh Kholil S.Pd, “Guru PAI Kelas IX SMPN 2 Mayang. Wawancara 3 Pada Tanggal 5 Mei 2025,” n.d.

Selain itu, dengan menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D), model ini dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa dan lingkungan sekolah, menjadikannya lebih relevan dan efektif dalam mencapai tujuan peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menawarkan solusi aplikatif dan inovatif dalam menghadapi masalah intoleransi di sekolah, serta membantu membentuk generasi yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

B. Rumusan Masalah Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis Karakter Kebangsaan dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa SMPN 2 Mayang Jember?
2. Bagaimana efektivitas Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis Karakter Kebangsaan Terhadap Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di kalangan siswa SMPN 2 Mayang Jember?

C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengembangkan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di Sekolah SMPN 2 Mayang.

2. Menguji efektivitas Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan Terhadap peningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di Sekolah SMPN 2 Mayang.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk utama dari penelitian ini adalah Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di Sekolah SMPN 2 Mayang. Model ini dirancang untuk membawa siswa di SMPN 2 Mayang Jember keluar dari batasan-batasan teoretis melalui interaksi lintas agama dan pengalaman langsung dalam konteks sosial. Beberapa karakteristik utama dari model ini meliputi:

Pendekatan Kontekstual: Model ini memfasilitasi siswa untuk belajar secara langsung melalui diskusi, refleksi, dan interaksi dengan komunitas lintas agama. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar ruang formal.

Berbasis Karakter Kebangsaan: Isi pembelajaran berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter kebangsaan, yang mendorong siswa untuk menghindari sikap ekstrem dan menghargai perbedaan.

Keterlibatan Aktif Siswa: Model ini menuntut partisipasi aktif siswa dalam kegiatan seperti simulasi, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif lintas agama.

Fleksibilitas Implementasi: Model ini dapat disesuaikan dengan konteks sekolah yang berbeda, baik dari segi jumlah siswa, karakteristik sosial budaya, maupun kondisi lingkungan.

Produk ini juga diharapkan mencakup panduan implementasi bagi guru, alat evaluasi pembelajaran yang mengukur pemahaman siswa tentang moderasi

beragama, serta materi pembelajaran interaktif yang mendukung kegiatan lintas agama.

E. Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Penelitian dan pengembangan Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di Sekolah SMPN 2 Mayang sangat penting mengingat isu intoleransi dan radikalisme masih menjadi tantangan di kalangan siswa. Saat ini, metode pembelajaran yang diterapkan di SMPN 2 Mayang hasil observasi belum sepenuhnya efektif dalam menanamkan karakter toleransi secara mendalam, sehingga permasalahan berbasis agama kerap muncul di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengalaman emosional dan sosial siswa dalam berinteraksi dengan keragaman agama, menjadi hal yang mendesak.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang lebih luas, di mana penguanan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan di kalangan siswa dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang damai dan harmonis. Penyelesaian masalah intoleransi di sekolah melalui model ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya nasional untuk membentuk generasi yang mampu hidup dalam keberagaman. Dengan model pembelajaran ini, sekolah berpotensi menjadi agen perubahan yang lebih kuat dalam membentuk siswa yang inklusif, moderat, dan menghargai perbedaan.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan

Asumsi penelitian dan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asumsi tentang Siswa SMPN 2 Mayang Jember: Penelitian ini mengasumsikan bahwa siswa di SMPN 2 Mayang Jember memiliki latar belakang yang beragam, baik dari sisi agama, budaya, maupun sosial, sehingga memerlukan pendekatan yang inklusif dan berbasis moderasi beragama dalam pengembangan karakter toleransi.
2. Asumsi tentang Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan dianggap dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di SMPN 2 Mayang Jember dengan efektif. Model ini diharapkan bisa melibatkan siswa secara aktif, mengembangkan empati, serta membangun keterbukaan antar siswa dari berbagai latar belakang.
3. Asumsi tentang Pengaruh Moderasi Beragama: Penelitian ini mengasumsikan bahwa moderasi beragama, yang menjadi salah satu fokus model pengembangan ini, dapat memberikan dampak positif dalam membangun karakter toleransi siswa. Diharapkan bahwa moderasi beragama akan mengurangi potensi konflik antaragama dan meningkatkan saling pengertian.
4. Asumsi tentang Dukungan Pihak Sekolah: Penelitian ini mengasumsikan bahwa pihak sekolah, termasuk para guru dan staf, akan memberikan dukungan yang cukup dalam implementasi model ini, baik dari sisi fasilitas, waktu, maupun pelatihan yang diperlukan.

Sementara keterbatasan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya:** Penelitian ini terbatas oleh waktu yang tersedia untuk menerapkan dan menguji model Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti anggaran dan fasilitas, dapat mempengaruhi kelancaran implementasi model ini secara maksimal.
2. **Keterbatasan Sampel:** Penelitian ini terbatas pada siswa di SMPN 2 Mayang Jember, yang mungkin tidak sepenuhnya mewakili populasi siswa di daerah lain dengan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh sekolah di Indonesia.
3. Masih terbuka untuk dilakukan penelitian lebih lanjut pada topik penelitian dan pengembangan yang sama, baik di lokasi yang sama atau lokasi yang berbeda.

G. Definisi istilah atau Definisi Operasional

Berikut definisi istilah-istilah yang digunakan secara operasional dalam penelitian ini, yang akan menjadi dasar dalam analisis dan pembahasan lebih lanjut:

1. Pengembangan Model Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama

Pengembangan Model Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama adalah suatu upaya dalam mengembangkan model pembelajaran pengalaman langsung yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama dalam menanamkan nilai perdamaian di kalangan siswa. Model ini berfokus pada pembentukan sikap,

pengetahuan, dan perilaku yang mendukung toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama.

Model ini merupakan pengembangan dari sintaks Model Beyond The Wall, yang sebelumnya lebih berfokus pada pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa dalam konteks pendidikan global. Model Beyond The Wall sendiri menekankan pentingnya siswa untuk belajar melampaui batas-batas geografis dan budaya melalui perspektif pendidikan yang lebih inklusif dan transdisipliner.

Namun, pada pengembangan lebih lanjut ini, model tersebut dimodifikasi dengan penekanan lebih pada penguatan moderasi beragama, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia. Penguatan moderasi beragama dalam konteks ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami ajaran agama mereka sendiri, tetapi juga menghargai perbedaan keyakinan dan membangun sikap saling menghormati antar pemeluk agama

2. Karakter Kebangsaan

Karakter Kebangsaan dalam konteks pemikiran KH Ahmad Sidiq merujuk pada sifat atau watak yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia dalam rangka membangun identitas bangsa yang kuat dan harmonis. Karakter ini mencakup penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, serta semangat nasionalisme dan persatuan. KH Ahmad Sidiq, sebagai salah satu tokoh besar dari Nahdlatul Ulama, mengajarkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan komitmen terhadap tanah air, sehingga menciptakan masyarakat yang berkarakter kuat dan beradab dalam bingkai negara kesatuan.

Dalam pemikiran KH Ahmad Sidiq, **karakter kebangsaan** bukan hanya mencakup rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap bangsa, tetapi juga

melibatkan nilai-nilai ukhuwah yang sangat penting dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang beragam. KH Ahmad Sidiq mengembangkan konsep tiga **ukhuwah** yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter kebangsaan yang kuat dan harmonis, yaitu Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan Islam), Ukhuwah Wathaniyah (Persaudaraan Kebangsaan), dan Ukhuwah Insaniyah (Persaudaraan Kemanusiaan).

3. Pemahaman Moderasi Beragama

Pemahaman Moderasi Beragama merujuk pada sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan menghargai perbedaan antar umat beragama. Ini mencakup cara beragama yang tidak ekstrem, baik dalam aspek ibadah, pemikiran, maupun interaksi sosial, dengan tujuan menciptakan kedamaian dan keharmonisan. Moderasi beragama mengajarkan pentingnya toleransi antar umat beragama, menghindari ekstremisme, dan menjalankan ajaran agama dengan cara yang relevan dan tidak berlebihan. Selain itu, moderasi beragama juga menekankan pada dialog antar agama dan kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama, seperti kedamaian dan keadilan sosial, serta memperkuat nilai-nilai kesetaraan dan persatuan di masyarakat yang plural.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah: Studi pada siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan

Desertasi ini³¹ yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Madrasah, ditulis oleh Irja Putra Pratama dan diajukan pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 3 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan dalam lingkungan madrasah.

Secara khusus, disertasi ini berfokus pada penerapan nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam di madrasah, yang bertujuan untuk memupuk pemahaman yang lebih luas dan toleran terhadap perbedaan pandangan agama di kalangan siswa. Dengan metodologi yang digunakan, penelitian ini meneliti bagaimana siswa di madrasah terpapar dan menyerap nilai-nilai tersebut, serta bagaimana pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

³¹ Irja Putra Pratama, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah : Studi Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

Penelitian ini juga menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi, seperti kurikulum, pengajaran, serta interaksi antara siswa dan guru. Dengan begitu, disertasi ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan toleran.

2. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter Islami siswa: Penelitian pada SMA Plus Al-Ghfari dan SMA Plus Istiqamah Kota Bandung

Penelitian Desertasi ini ³² berjudul “*Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa*” ditulis oleh Suherman dan juga diajukan di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Penelitian ini dilakukan di SMA Plus Al-Ghfari dan SMA Plus Istiqamah di Kota Bandung. bertujuan untuk mengevaluasi proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Plus Al-Ghfari dan SMA Plus Istiqamah di Kota Bandung. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana pembelajaran PAI dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter Islami siswa yang moderat, toleran, serta mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³² Suherman, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

nilai moderasi beragama di kedua sekolah tersebut dilakukan melalui metode pengajaran yang melibatkan diskusi terbuka, pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan keagamaan yang mendukung. Selain itu, peran guru dan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi sangat berpengaruh dalam proses ini.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, termasuk perbedaan pemahaman siswa tentang konsep moderasi beragama dan pengaruh lingkungan luar sekolah. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, penyediaan materi ajar yang lebih relevan dengan konteks, dan kerja sama dengan komunitas eksternal untuk mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.

Penelitian berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa" yang dilakukan di SMA Plus Al-Ghifari dan SMA Plus Istiqamah di Kota Bandung memiliki kontribusi penting dalam menyoroti peran PAI dalam menginternalisasi moderasi beragama. Penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif, menekankan peran penting guru dan kebijakan sekolah dalam proses internalisasi tersebut. Kendati demikian, cakupan penelitian yang terbatas serta ketiadaan data kuantitatif menjadikan hasilnya kurang representatif untuk diaplikasikan pada konteks yang lebih luas. Penelitian ini dapat diperkuat melalui strategi yang menangani pengaruh eksternal, analisis mendalam mengenai keterlibatan siswa, serta pengembangan model implementasi yang dapat diterapkan oleh sekolah lain untuk meningkatkan relevansi praktisnya.

3. Implementasi Budaya Religius Berwawasan Pluralisme melalui Pembelajaran PAI untuk meningkatkan Sikap Toleransi siswa: Penelitian di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung

Penelitian ini ³³ bertujuan untuk mengkaji penerapan budaya religius yang berlandaskan pluralisme dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 dan SMAN 2 Rangkasbitung, dengan tujuan meningkatkan sikap toleransi di antara siswa. Fokus dari penelitian ini adalah mengevaluasi strategi dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran PAI guna menginternalisasi nilai-nilai pluralisme dan memupuk sikap saling menghormati di kalangan siswa yang memiliki latar belakang beragam.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi kelas, serta analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya religius dengan perspektif pluralisme dilakukan dengan mengintegrasikan diskusi nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam materi PAI. Peran guru terbukti sangat krusial dalam memfasilitasi dialog terbuka serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Selain itu, aktivitas sekolah seperti perayaan hari besar keagamaan dan kerjasama antar siswa dari berbagai latar belakang mendukung pengembangan sikap toleransi.

Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan dalam implementasinya, seperti perbedaan pandangan di antara siswa serta keterbatasan sumber daya yang mendukung program-program pluralisme.

³³ Mumu Zainal Mutaqin, "Implementasi Budaya Religius Berwawasan Pluralisme Melalui Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa: Penelitian Di SMAN 1 Dan SMAN 2 Rangkasbitung" (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

Rekomendasi yang diusulkan mencakup pengembangan materi ajar yang lebih relevan secara kontekstual, pelatihan guru dalam pendekatan pluralisme, serta memperkuat kemitraan dengan pihak eksternal untuk memperkaya praktik pembelajaran yang menekankan toleransi.

Disertasi berjudul "Implementasi Budaya Religius Berwawasan Pluralisme melalui Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa" memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pembelajaran PAI dapat digunakan untuk menanamkan nilai toleransi di sekolah. Penelitian ini menggarisbawahi peran guru dan metode pengajaran yang memadukan nilai pluralisme serta kegiatan sekolah yang mendukung penghargaan terhadap keberagaman. Namun, disertasi ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan implementasi, khususnya dalam menangani tantangan di luar lingkungan sekolah, serta belum menyediakan model pembelajaran yang dapat diterapkan secara luas. Pembahasan yang lebih mendalam mengenai cara menghadapi perbedaan persepsi siswa, keterbatasan sumber daya, serta penguatan bukti empiris akan memperkaya temuan penelitian ini. Selain itu, pengembangan strategi yang lebih aplikatif dan praktis akan membantu sekolah lain menerapkan pendekatan serupa dengan lebih efektif.

4. Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam perspektif Multikultural (Studi Kasus pada sekolah Islam dan Sekolah Kristen di Sumatra Utara)

Disertasi³⁴ yang berjudul "Pendidikan di Sekolah Berbasis Agama dalam Perspektif Multikultural: Studi Kasus pada Sekolah Islam dan Sekolah Kristen

³⁴ M. Abrar, "Pendidikan Di Sekolah Berbasis Agama Dalam Perspektif Multikultural : Studi Kasus Pada Sekolah Islam Dan Sekolah Kristen Di Sumatera Utara," 2017, 1–210.

di Sumatera Utara" ditulis oleh Muhammad Abrar Parinduri. Penelitian ini disampaikan pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 sebagai syarat untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang Pendidikan Islam. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di sekolah berbasis agama, khususnya di sekolah Islam (SMP Muhammadiyah-37 Air Joman) dan sekolah Kristen (SMA Methodist Kuala) di Sumatera Utara.

Tujuan utama dari disertasi ini adalah untuk memahami bagaimana sekolah berbasis agama mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum, kebijakan sekolah, dan interaksi sosial di antara siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Disertasi ini juga menganalisis bagaimana pendidikan multikultural dapat memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kesetaraan dalam pendidikan, dan mendorong hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah berbasis agama sering dikritik karena dianggap membatasi perspektif multikultural, namun di Sumatera Utara, sekolah-sekolah ini telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui kebijakan inklusif dan pengajaran yang mendukung keragaman agama dan budaya.

5. Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri

Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi ini³⁵ berjudul "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri" dan

³⁵ Zulkarnaini Hayati, Rahmawati, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi* (Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2022), <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttp>

ditulis oleh Dr. Hayati, M. Ag sebagai ketua peneliti, dengan anggota Rahmati, M.Pd. dan Drs. Zulkarnaini, M. Pd. Penelitian ini dilaksanakan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2022, dengan fokus utama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan model internalisasi nilai moderasi beragama dalam PTKIN, mengeksplorasi aktualisasi moderasi beragama, serta menggambarkan kurikulum yang diterapkan dalam internalisasi nilai moderasi beragama di institusi pendidikan ini. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan sosial fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui beberapa pendekatan, termasuk persuasi, deideologisasi terhadap ideologi ekstrem, kebijakan integratif, dan kebijakan preventif terhadap radikalisme. Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pengembangan kurikulum moderasi beragama menjadi bagian penting dalam pendidikan, yang mencerminkan prinsip Islam wasathiyyah, yaitu tawassuth, tawazzun, dan ta'adul.

6. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Yogyakarta

Disertasi ini³⁶ berjudul "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Yogyakarta" dan ditulis oleh Andrianto. Penelitian ini diajukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2025 untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

[s://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MEL ESTARI.](https://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MEL ESTARI)

³⁶ Andrianto, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *Penelitian Desretasi* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2025), <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.

Penelitian ini membahas pentingnya penerapan moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di lingkungan perguruan tinggi, khususnya di Universitas Negeri Yogyakarta, untuk menciptakan harmoni di tengah keberagaman.

Tiga aspek utama yang dibahas dalam disertasi ini adalah: pertama, paradigma moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, kedua, proses implementasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam, dan ketiga, konstruk moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan subjek penelitian yang terdiri dari dosen Pendidikan Agama Islam dan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama diterapkan melalui pendekatan inklusif, dialogis, dan kontekstual yang mengintegrasikan prinsip moderasi dalam kurikulum dan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah membentuk mahasiswa yang toleran dan berkomitmen pada keadilan serta menghindari ekstremisme.

7. Moderasi Beragama pada Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Surakarta

Disertasi ini³⁷ berjudul "Moderasi Beragama pada Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Surakarta", yang ditulis oleh Joko Supriyanto untuk memenuhi syarat gelar Doktor dalam Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk

³⁷ Joko Supriyanto, "Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Surakarta," *Penelitian Disertasi*, 2023, 221.

mengeksplorasi bagaimana pengembangan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi asesmen dalam pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 1 Surakarta.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Surakarta antara Januari hingga Juni 2023, melibatkan kepala madrasah, guru, dan siswa sebagai informan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi dilakukan dalam tiga tahapan utama: perencanaan strategis, perencanaan program, dan perencanaan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di madrasah tersebut memasukkan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai aktivitas, termasuk kegiatan belajar, pengembangan diri, dan program unggulan madrasah. Selain itu, penilaian pembelajaran juga dirancang untuk mencakup moderasi beragama dengan menggunakan manajemen partisipatif serta kontrol internal dan eksternal dalam mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

8. Penerapan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Swasta Se-Kabupaten Pelalawan

Disertasi ini³⁸ berjudul "Penerapan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Swasta Se-Kabupaten Pelalawan" dan ditulis oleh Jisman. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2023. Tujuan utama dari disertasi ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan

³⁸ Jisman, "Penerapan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Swasta Se-Kabupaten Pelalawan," *Penelitian Disertasi*, 2024, 292.

kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis moderasi beragama di Madrasah Aliyah swasta yang ada di Kabupaten Pelalawan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dasar kebijakan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan kurikulum tersebut, serta bagaimana konsep moderasi beragama dipahami oleh para guru Pendidikan Agama Islam di madrasah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga meneliti desain materi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yang meliputi berbagai prinsip seperti toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap keragaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini telah dilaksanakan dengan dukungan budaya masyarakat yang toleran, meskipun terdapat beberapa hambatan seperti kurangnya pemahaman guru tentang moderasi beragama secara lebih mendalam. Kurikulum ini dikembangkan melalui kurikulum tertulis dan tersembunyi yang menekankan nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran.

9. Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dengan Model Project Based Learning (PJBL)

Disertasi ini³⁹ berjudul "Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dengan Model Project Based Learning (PjBL)", ditulis oleh Arsyadani Mishbahuddin. Penelitian ini diajukan pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu pada tahun 2023 untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam Pendidikan Agama Islam.

³⁹ Arsyadani Mishbahuddin, "‘ PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) ’ DISERTASI,” *Penelitian Disertasi*, 2023, 212.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku ajar untuk mata kuliah Agama Islam yang berbasis moderasi beragama menggunakan model Project Based Learning (PjBL). Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menghasilkan buku ajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran, serta membandingkan hasil belajar mahasiswa antara yang menggunakan buku ajar lama dan buku ajar yang telah dikembangkan. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa buku ajar elektronik (e-book) yang sudah divalidasi oleh ahli materi, desain, bahasa, dan media pembelajaran dengan hasil validasi yang sangat baik.

Dalam penelitian ini, Arsyadani Mishbahuddin menggunakan model pengembangan EDDIE yang terdiri dari tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku ajar berbasis moderasi beragama dengan model PjBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa, dengan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan buku ajar baru dan kelas kontrol yang menggunakan buku lama. Penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Agama Islam di perguruan tinggi dengan pendekatan yang lebih relevan dan moderat.

10. Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis Moderasi Beragama di Perguruan

Tinggi Papua Barat

Disertasi⁴⁰ berjudul "Rekonstruksi Kurikulum Studi Islam Berbasis

Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Papua Barat" ini ditulis oleh Ahmadi

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁰ Ahmadi, "REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI PAPUA BARAT," *Penelitian Disertasi*, 2023, 383.

dan disajikan untuk memenuhi syarat gelar Doktor dalam Studi Islam pada Universitas Walisongo Semarang pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk merancang kurikulum studi Islam baru yang berfokus pada moderasi beragama di perguruan tinggi di Papua Barat, khususnya di Universitas Papua (UNIPA), Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong (UNIMUDA), dan Akademi Keperawatan Manokwari (AKPER).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum studi Islam yang ada saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum, serta tidak adanya integrasi yang memadai antara mata kuliah keagamaan dan mata kuliah lainnya. Oleh karena itu, disertasi ini merancang kurikulum yang lebih jelas dan terukur, mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran, serta menghubungkannya dengan mata kuliah lain yang relevan.

Hasil implementasi kurikulum baru menunjukkan dampak positif terhadap pemahaman mahasiswa mengenai Islam yang moderat dan toleran. Disertasi ini menyarankan bahwa perguruan tinggi di Papua Barat perlu mengadopsi kurikulum ini dengan melibatkan semua pihak terkait, serta menerapkan pendekatan interdisipliner, pembelajaran aktif, dan metode pembelajaran kontekstual.

11. Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions

Penelitian⁴¹ yang berjudul "*Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions*" ini ditulis oleh Muhaemin, Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, dan Hasbi. Penelitian ini diterbitkan dalam *Journal of Social Studies Education Research* pada tahun 2023. Penelitian ini mengkaji penerapan moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respons terhadap sikap intoleransi yang sering terjadi di lingkungan pendidikan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen buku teks PAI yang digunakan di sekolah-sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya dimasukkan dalam buku teks Pendidikan Agama Islam. Indikator moderasi beragama seperti komitmen nasional, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi budaya lokal hanya dibahas secara terbatas, dan waktu yang dialokasikan untuk pengajaran PAI juga kurang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, serta meningkatkan pemahaman guru tentang moderasi beragama untuk meminimalkan sikap intoleransi di kalangan siswa.

12. *The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia*

Penelitian yang berjudul "*The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia*" ini ditulis oleh St. Aflahah, Khaerun Nisa, dan AM Saifullah Aldeia. Diterbitkan dalam Jurnal SMaRT Volume 09 Nomor

⁴¹ Muhaemin et al., "Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions."

02 pada Desember 2023, penelitian ini mengeksplorasi peran pendidikan dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana pendidikan dapat mengurangi sikap intoleransi di kalangan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yang menganalisis 14 artikel yang terindeks di Scopus antara 2019 dan 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat moderasi beragama melalui lima komponen utama sistem pendidikan: pendidik, siswa, tujuan pendidikan, manajemen pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Komponen-komponen ini bekerja bersama untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keterbukaan, dan non- kekerasan. Penelitian ini juga mencatat bahwa meskipun pendidikan di Indonesia telah berhasil memperkuat moderasi beragama, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian lebih dari semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah dan masyarakat.

13. *Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education*

Penelitian⁴² ini berjudul "*Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education*", yang ditulis oleh Muhammad Anas Ma'arif, Muhammad Husnur Rofiq, dan Akhmad Sirojuddin. Penelitian ini dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam pada tahun 2022.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki strategi pembelajaran

⁴² Ma'arif, Rofiq, and Sirojuddin, "Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education."

yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menguatkan moderasi beragama di perguruan tinggi Islam, guna menangkal radikalisme.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam menggunakan berbagai strategi pembelajaran, seperti pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, dan fungsional, untuk menguatkan aspek psikomotor dan afektif mahasiswa. Strategi pembelajaran ini diaplikasikan melalui berbagai metode, termasuk ceramah, diskusi, eksperimen, dan penugasan yang selalu menekankan pada nilai Islam moderat dan konsep rahmatan li-al-amin (rahmat bagi seluruh alam).

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pembelajaran moderasi beragama yang dapat membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara benar, tetapi juga mengembangkan sikap toleran dan moderat terhadap keragaman.

Dalam disertasi Peneliti yang berjudul Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan, terdapat beberapa hal yang membedakan dan membangun keberlanjutan dari penelitian terdahulu yang telah ada. Salah satu novelti utama dari penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran baru yang berfokus pada moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan. Model ini lebih terfokus pada pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan langsung di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Hal ini merupakan hal baru dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengutamakan aspek moderasi beragama dari segi teori atau konsep,

tanpa diterjemahkan secara aplikatif di lapangan. Selain itu, disertasi ini mengusulkan pendekatan R&D (Research and Development), yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan deskriptif atau survei. Pendekatan R&D ini memberikan solusi aplikatif yang lebih konkret untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa di sekolah. Konsep karakter kebangsaan juga diintegrasikan dalam model ini, yang menambah dimensi baru dalam pembelajaran moderasi beragama, yaitu penanaman sikap inklusif dan saling menghargai. Aspek ini tidak secara eksplisit dibahas dalam penelitian terdahulu.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Madrasah, yang lebih banyak berfokus pada internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam di madrasah dengan pendekatan yang terbatas pada kurikulum agama, disertasi ini mengembangkan model yang lebih komprehensif dan aplikatif. Model tersebut melibatkan kegiatan lintas agama dan pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dalam konteks pluralisme agama. Penelitian lain, seperti Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI, berfokus pada evaluasi pembelajaran yang ada serta peran guru dalam proses ini. Namun, disertasi ini menyarankan inovasi dalam kurikulum dengan mengimplementasikan model yang lebih fleksibel dan terstruktur, yang juga melibatkan siswa secara langsung dalam penguatan moderasi beragama berbasis kebangsaan. Dengan demikian, dengan harapan disertasi ini membawa kontribusi besar dalam membangun model pembelajaran yang tidak hanya mendorong

pemahaman moderasi beragama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan yang relevan dengan konteks Indonesia yang multikultural.

Research Gap Penelitian Disertasi

- Minimnya Model Aplikatif, Bukan Sekadar Teoritis Sebagian besar studi sebelumnya mengenai moderasi beragama di sekolah hanya mengulas aspek teoretis, kebijakan, atau internalisasi dalam kurikulum agama Islam, tanpa menghadirkan model ajar praktis yang langsung dapat diterapkan dan diukur efektivitasnya di kelas dengan keberagaman agama yang nyata.
- Belum Terintegrasi Nilai Karakter Kebangsaan Banyak model pembelajaran atau kurikulum yang menanamkan moderasi beragama belum mengintegrasikan secara eksplisit nilai-nilai karakter kebangsaan seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, cinta tanah air, dan kesadaran multikultural dalam rangka memperkuat toleransi dan harmoni sosial.
- Belum Menggunakan Metode Research and Development (R&D), Riset terdahulu lebih sering menggunakan metode deskriptif, survei, atau pendekatan kualitatif. Pada disertasi ini, digunakan metode R&D (model Plomp) yang menghasilkan prototipe pembelajaran serta diuji efektivitasnya secara langsung melalui pretest-posttest, melibatkan validasi ahli dan implementasi skala kelas serta didukung oleh dokumentasi proses pembelajaran lintas pengalaman nyata serta lintas agama.
- Kurangnya Fokus pada Penguatan Siswa di Masa Remaja SMP Penelitian-penelitian sebelumnya kebanyakan berfokus pada Tingkat madrasah, SMA, atau perguruan tinggi agama Islam. Kebutuhan akan

pendekatan khusus bagi siswa SMP dengan latar agama beragam di sekolah negeri, belum banyak diekspos.

B. Kajian Teori

1. Konsep Model Beyond the Wall

a. Pengertian Model Boyond the Wall

Model ini tidak memiliki penemu tunggal, melainkan terbentuk melalui kolaborasi sebagai bagian dari tren pendidikan yang mendorong pembelajaran berbasis pengalaman dan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran aktif. Model ini berkembang secara bertahap, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, terutama sejak akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Konsep "Beyond the Wall" digunakan untuk mendeskripsikan bentuk pembelajaran yang melampaui batas-batas ruang kelas tradisional. Tahap ini melibatkan kolaborasi lintas agama dalam proyek sosial atau kegiatan kemanusiaan yang bertujuan mengatasi masalah bersama, seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau kekerasan. Setelah melakukan aksi bersama, peserta kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk memperdalam pemahaman dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai perdamaian dan keadilan. Namun model tidak diperkenalkan secara resmi oleh satu individu atau lembaga tertentu. Konsep ini dipengaruhi oleh teori konstruktivisme dari para pemikir seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa siswa mengembangkan pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan

sekitarnya. Dan kemudian Christiani mengadaptasi pendekatan "Shared Christian Praxis" dari Thomas Groome dalam mengembangkan model ini⁴³.

Teori konstruktivisme, yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa individu secara aktif membentuk pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, pembelajaran bukan sekadar proses pasif di mana siswa hanya menerima informasi, melainkan merupakan proses aktif di mana siswa mengembangkan pemahaman dan pengetahuan melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial.

- 1) **Jean Piaget:** Piaget berpendapat bahwa anak-anak melewati tahapan perkembangan kognitif tertentu, dan mereka memahami dunia melalui pengalaman langsung. Ia menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses adaptasi, di mana individu mengasimilasi (memasukkan pengalaman baru ke dalam skema pemahaman yang sudah ada) dan mengakomodasi (menyesuaikan skema mereka untuk mencocokkan pengalaman baru)⁴⁴.
- 2) **Lev Vygotsky:** Vygotsky, di sisi lain, menekankan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh besar pada pembelajaran. Ia mengembangkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menggambarkan jarak antara apa yang bisa dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (misalnya, guru atau teman sebaya).

Menurut Vygotsky, pengetahuan terbentuk melalui kolaborasi, dialog,

⁴³ Christiani, "Blessed Are The Peacemaker: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context."

⁴⁴ Jean Piaget, *Piaget and His School: A Reader in Developmental Psychology, Physical Therapy* (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 1976), <https://doi.org/10.1093/ptj/58.3.375a>.

dan interaksi sosial, sehingga bimbingan dari orang lain sangat penting untuk mempercepat proses belajar⁴⁵.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang digunakan dalam proses mengajar untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran. Dalam dunia pendidikan modern, inovasi dalam model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk menjawab kebutuhan siswa di era globalisasi. Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah model pembelajaran "*Beyond the Wall*". Model ini menekankan pentingnya pembelajaran yang melampaui batas-batas fisik ruang kelas dan memperkenalkan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual.

Model pembelajaran *Beyond the Wall* yang diperkenalkan oleh ⁴⁶ adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pemahaman mendalam tentang perdamaian, pluralisme, dan keberagaman melalui pengalaman langsung di luar kelas. Model ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya diajarkan teori di dalam kelas, tetapi juga diundang untuk terlibat dalam pengalaman sosial yang mencakup interaksi dengan berbagai komunitas dan kelompok agama yang berbeda. Model ini mengadaptasi berbagai teori pendidikan yang relevan, seperti *Experiential Learning Theory (ELT)* yang dikembangkan oleh kolb ⁴⁷, yang menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa berpartisipasi

⁴⁵ TUHIN KUMAR SAMANTA MUDI, SANJOY, "Applying Vygotsky's Zone of Proximal Development in Modern Classroom Settings: A Call for Social Learning in the Digital Age," *International Journal For Multidisciplinary Research* 6, no. 4 (2024): 1–6, <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.24233>.

⁴⁶ Christiani, "Blessed Are The Peacemaker: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context."

⁴⁷ David A Kolb, *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*, Prentice Hall, Inc. (Englewood Cliff, New Jersey: Prentice-Hall, 1984), <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>.

dalam pengalaman langsung dan kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk pemahaman yang lebih dalam. Dalam konteks Indonesia yang sangat pluralistik, Model ini juga mengadopsi konsep pendidikan perdamaian untuk mengajarkan siswa nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan kerjasama dalam menghadapi keberagaman. Menurut John Dewey⁴⁸, seorang tokoh pendidikan progresif, pendidikan harus mampu membangun pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai sosial dan etika, serta memberikan pengalaman belajar yang mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab. John Dewey⁴⁹ mengemukakan bahwa pengalaman langsung sangat penting dalam pendidikan. Melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata, siswa belajar untuk memahami perbedaan dan mengembangkan keterampilan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan produktif. Selain itu, model ini mengintegrasikan teori dialog antar agama, di mana siswa didorong untuk melakukan interaksi lintas agama guna memahami dan menghargai perbedaan, serta pendidikan kritis⁵⁰, yang mengajak siswa untuk merefleksikan tantangan sosial dan berperan aktif dalam perubahan masyarakat menuju perdamaian.

Dalam artikelnya Christiani⁵¹ mengutip karya Seymour⁵², *"Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning"*, untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana pendidikan agama dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas, khususnya dalam membangun

<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781316492765>

⁴⁸ J. Dewey, *Democracy and Education* (New York, N.Y.: Columbia University Press, 2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781316492765>.

⁴⁹ John Dewey, Reviewed Dr, and Christine Schulz, "Experience and Education," *Australian Journal of Adult* 58, no. 2 (2018), www.ajal.org.

⁵⁰ Paulo Freire, "Studies Socialist Pedagogy" (New York: New York: Monthly Review Press, 1978).

⁵¹ Christiani, "Blessed Are The Peacemaker: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context."

⁵² Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*.

perdamaian dalam masyarakat yang plural. Seymour membahas pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan agama, yang dapat disesuaikan dengan realitas sosial dan budaya yang ada, serta pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh anggota komunitas agama dalam proses pembelajaran. Christiani mengutip karya ini untuk menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen tidak hanya tentang penyampaian doktrin agama, tetapi juga harus relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat yang pluralistik, dan dapat berperan dalam membangun hubungan yang damai antar kelompok yang berbeda. Selain itu, Seymour juga menekankan pentingnya pendidikan lintas agama, yang sejalan dengan prinsip model *Beyond the Wall* yang mengajak siswa untuk berinteraksi dengan, memahami, dan menghargai perbedaan agama di sekitar mereka. Dengan mengutip Seymour, Christiani memperkuat gagasan bahwa pendidikan agama Kristen, terutama dalam konteks pluralisme Indonesia, harus dapat mengembangkan solidaritas dan kerjasama antar agama, serta memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan perdamaian di masyarakat.

Secara keseluruhan, model *Beyond the Wall* yang diperkenalkan oleh Christiani tidak hanya berfokus pada teori-teori pendidikan agama yang konvensional, tetapi juga menggabungkan konsep-konsep dari pembelajaran berbasis pengalaman, pendidikan perdamaian, dialog antar agama, dan pendidikan kritis untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga dibekali dengan keterampilan sosial dan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan dalam kedamaian. Model ini sangat relevan dengan konteks sosial Indonesia yang plural, dan dapat menjadi

landasan yang kuat dalam membangun pendidikan yang mendukung perdamaian dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk.

b. Karakteristik Model *Beyond the wall*

Model "*Beyond the Wall*" memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadikannya pendekatan inovatif dalam pendidikan agama⁵³. Pertama, model ini menekankan inklusivitas dan dialog, di mana pentingnya mengajarkan tidak hanya agama sendiri, tetapi juga mempelajari agama lain melalui dialog konstruktif ditekankan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan pemahaman dan toleransi yang lebih mendalam di antara siswa terhadap keragaman agama. Kedua, model ini fokus pada penerimaan antaragama, mengedepankan sikap penghormatan terhadap keyakinan orang lain dan menemukan kesamaan di antara berbagai agama tanpa terlibat dalam polemik atau konflik. Selain itu, model ini berupaya mempromosikan perdamaian melalui pengajaran yang menekankan aspek-aspek kemanusiaan dan nilai-nilai bersama dari berbagai tradisi agama, sehingga siswa diajarkan untuk mengapresiasi pluralitas dan membangun sikap saling menghormati dalam masyarakat multikultural. Model "*Beyond the Wall*" juga berusaha mengatasi *hambatan eksklusivitas* dengan tidak memandang agama sebagai sumber ancaman, melainkan sebagai jembatan untuk memperkuat hubungan antarmanusia di tengah keragaman. Terakhir, pendekatan ini berorientasi pada pendidikan holistik, mengembangkan pemahaman komprehensif tentang agama dan moralitas dengan

⁵³ Maelissa, "Model Pendidikan Beyond the Wall Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Kemajemukan Agama Di Sekolah."

mengintegrasikan pembelajaran tentang keragaman sebagai elemen penting dalam pendidikan karakter.

c. Tahapan Model *Beyond the Wall*

Model "*Beyond the Wall*" memiliki lima tahapan utama yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati: Persiapan Kontekstual dan Pembentukan Kesadaran Sosial, Eksplorasi Dunia Nyata dan Dialog Antar Agama, Pembelajaran Berbasis Pengalaman, Refleksi dan Penguatan Pemahaman (Integration), dan Aksi Lanjutan dan Penerapan Nilai Perdamaian⁵⁴. Rangkaian tahapan ini akan diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi sehingga membentuk model baru yang disebut " Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB), kita dapat memulai dengan menjelaskan bagaimana Model "*Beyond the Wall*" berperan sebagai dasar pembentukan karakter toleransi dan sikap moderasi. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengedepankan inklusivitas, keterbukaan, kolaborasi, dan refleksi kritis, yang semuanya adalah elemen penting dalam membangun sikap moderat dan toleran di kalangan peserta didik. Kolaborasi juga menjadi elemen utama dalam model ini, di mana siswa diajak untuk bekerja sama, baik di dalam kelompok agama mereka sendiri maupun lintas agama, guna membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat yang plural. Selain itu, refleksi kritis juga menjadi bagian penting, di mana siswa tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi diajak untuk merenungkan dan

⁵⁴ Christiani, "Blessed Are The Peacemaker: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context."

berdialog tentang keyakinan mereka sendiri serta pandangan orang lain. Dengan demikian, model "*Beyond the Wall*" berupaya menumbuhkan sikap moderat dan toleran di kalangan siswa, mempersiapkan mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia⁵⁵.

Model pembelajaran *Beyond the Wall* dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pluralisme, perdamaian, dan keberagaman dengan cara yang terstruktur, melibatkan pengalaman langsung, dan refleksi kritis. Setiap tahapan dalam model ini memiliki tujuan tertentu yang saling terkait, menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik dan transformatif. Tahap pertama dari model ini berfokus pada pembentukan kesadaran sosial pada siswa. Guru memulai dengan mengajak siswa untuk merenungkan konteks sosial yang ada di sekitar mereka, khususnya mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Siswa didorong untuk memahami bagaimana Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang sangat berbeda, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan perdamaian di tengah perbedaan tersebut. pendidikan, khususnya melalui kebijakan moderasi beragama, berfungsi untuk menciptakan individu yang dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk, yang merupakan inti dari pemahaman tentang keragaman⁵⁶. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membuat siswa lebih sadar akan pentingnya pluralisme dan perdamaian, serta memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat

⁵⁵ Arifin and Ubaidillah, "Religion Education with Beyond the Wall Model to Promote Tolerant Behavior in The Plural Society of Indonesia."

⁵⁶ M Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.

yang harmonis. Dengan cara ini, kesadaran sosial yang dibangun di tahap awal ini akan menjadi dasar bagi tahapan-tahapan selanjutnya dalam proses pembelajaran.

Setelah membangun kesadaran sosial, tahap berikutnya mengajak siswa untuk terlibat langsung dengan keberagaman yang ada di dunia nyata. Siswa diajak untuk berinteraksi dengan berbagai komunitas dan kelompok agama yang berbeda, bukan hanya belajar mengenai teori keberagaman. Keberagaman agama bukan hanya fenomena teoretis, tetapi juga realitas sosial yang memerlukan pemahaman dan pendekatan yang inklusif⁵⁷. Pengalaman ini memberikan siswa kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana perbedaan budaya dan agama berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan bisa berupa kunjungan ke tempat-tempat ibadah, berdiskusi dengan tokoh agama, atau terlibat dalam proyek lintas agama yang memungkinkan mereka saling mengenal dan menghargai perbedaan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan dan mengerti bagaimana hubungan yang damai dapat tercipta meskipun ada perbedaan yang mendalam. Dengan keterlibatan langsung dalam kehidupan nyata, siswa diharapkan akan lebih terbuka dan lebih menghargai keberagaman yang ada di sekeliling mereka. Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang lebih konkret dan nyata yang berfokus pada perdamaian dan pembangunan komunitas. Kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami teori-teori tentang perdamaian dan resolusi konflik, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan termasuk proyek sosial

⁵⁷ J Beckford, "Religious Diversity: Sociological Issues and Perspectives," *Political Religion, Everyday Religion: Sociological Trends*, 2019, https://doi.org/10.1163/9789004397965_003.

yang melibatkan masyarakat, seperti pemberdayaan masyarakat, kegiatan kemanusiaan, atau inisiatif perdamaian lainnya. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis seperti mendengarkan berbagai perspektif, berkomunikasi secara efektif, dan menemukan solusi damai yang menguntungkan semua pihak. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya perdamaian dan mengajarkan mereka cara-cara untuk menyelesaikan konflik di dunia nyata.

Setelah terlibat dalam berbagai pengalaman praktis, tahap selanjutnya adalah memberikan waktu bagi siswa untuk melakukan refleksi. Siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana pengalaman yang mereka jalani dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi aktif adalah cara yang efektif bagi siswa untuk menghubungkan pembelajaran mereka dengan pengalaman dunia nyata, yang pada akhirnya membantu mereka memahami manfaat dan relevansi pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka⁵⁸. Refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok, untuk memudahkan siswa dalam memahami tantangan yang mereka hadapi dalam membangun perdamaian dan pluralisme. Melalui diskusi reflektif ini, siswa diharapkan dapat menghubungkan pengalaman mereka dengan teori yang telah dipelajari, memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai perdamaian, dan mengidentifikasi cara-cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Proses ini

⁵⁸ Patricia A. Halpin, Ann E. Donahue, and Kathryn M.S. Johnson, "Undergraduate Biological Sciences and Biotechnology Students' Reflective Essays Focus on Descriptive Details of Experiential Learning Experiences," *Advances in Physiology Education* 44, no. 1 (2020): 99–103, <https://doi.org/10.1152/ADVAN.00144.2019>.

bertujuan memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya solidaritas dan kerja sama dalam menghadapi perbedaan.

Tahap terakhir adalah implementasi nyata dari nilai perdamaian yang telah dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek sosial atau kegiatan perdamaian yang dapat memberikan dampak positif dan jangka panjang. Proyek ini mengarah pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan proses rekonsiliasi yang mengubah persepsi tentang konflik dan membentuk masa depan yang lebih damai⁵⁹. Melalui proyek ini, siswa belajar untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan sebuah inisiatif yang melibatkan banyak pihak. Proyek ini bisa berupa kampanye perdamaian di sekolah, program penyuluhan tentang keberagaman, atau kegiatan lain yang bertujuan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya toleransi dan kerjasama antar kelompok. Di tahap ini, siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman mereka tentang perdamaian, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif yang dapat memengaruhi lingkungan mereka untuk lebih damai dan inklusif. Secara keseluruhan, model *Beyond the Wall* menawarkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, mengintegrasikan teori dengan pengalaman langsung, serta mendorong siswa untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tahapan yang berkesinambungan ini, siswa diajarkan untuk menghargai keberagaman, membangun hubungan yang damai, dan berperan aktif dalam menciptakan perdamaian di komunitas mereka. Model ini juga berpotensi untuk diterapkan di

⁵⁹ Benítez Mendivelso Marcela, Sánchez Jaramillo Carlos Andrés, and Caicedo Vásquez Catalina, “Educational Interventions for Peace: Transformation of Perceptions and Construction of Life Projects in Hybrid Learning Ecosystems with Cross-Cutting Impact in Post-Conflict Rural Contexts in Colombia,” *Journal of Ecohumanism* 3, no. 5 (2024): 1527–45, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i5.6401>.

luar lingkungan sekolah, menciptakan generasi muda yang lebih toleran, empatik, dan berkomitmen pada perdamaian di masyarakat luas.

Tabel 2.1 Sintak Model *Beyond the Wall*

Tahapan Utama	Deskripsi
Persiapan Kontekstual dan Pembentukan Kesadaran Sosial (<i>Focused activity</i>)	Pada tahap awal, guru memfasilitasi refleksi tentang konteks sosial dan keberagaman yang ada di masyarakat. Siswa diajak untuk memahami latar belakang pluralisme Indonesia serta tantangan perdamaian di dalamnya. Ini adalah langkah pertama dalam membangun kesadaran terhadap pentingnya pendidikan berbasis perdamaian.
Eksplorasi Dunia Nyata dan Dialog Antar Agama (<i>Critical reflection</i>)	Siswa diarahkan untuk berinteraksi langsung dengan berbagai komunitas dan kelompok agama yang berbeda. Melalui kunjungan, diskusi, atau proyek kolaboratif dengan kelompok lintas agama, siswa dapat mengalami perbedaan dan belajar tentang cara-cara membangun hubungan yang damai. Ini mencerminkan penerapan pembelajaran di luar kelas, yang melibatkan pengalaman dunia nyata.
Pembelajaran Berbasis Pengalaman (<i>Access to religious traditions</i>)	Pada tahap ini, siswa dilibatkan dalam proyek atau kegiatan nyata yang berfokus pada perdamaian, seperti program pengembangan komunitas atau kegiatan sosial. Mereka belajar dengan cara terlibat langsung dalam aktivitas yang membawa dampak positif terhadap komunitas. Pembelajaran tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memperkuat nilai-nilai perdamaian.
Refleksi dan Penguatan Pemahaman (<i>Integration</i>)	Setelah pengalaman praktis, siswa diberi kesempatan untuk melakukan refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari, baik secara individu maupun kelompok. Mereka merenungkan tantangan yang dihadapi,

Aksi Lanjutan dan Penerapan Nilai Perdamaian (<i>Response</i>)	pemahaman tentang pluralisme, serta bagaimana mereka bisa berperan dalam menciptakan perdamaian. Refleksi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka dan menghubungkan pengalaman dengan teori yang telah dipelajari.
	Tahap akhir adalah penerapan tindakan yang lebih luas. Siswa diajak untuk merencanakan dan melaksanakan proyek perdamaian atau kegiatan sosial yang dapat memberikan dampak jangka panjang, baik dalam komunitas sekolah maupun masyarakat yang lebih besar. Di sini, mereka bisa mengembangkan inisiatif pribadi untuk menyebarkan nilai-nilai perdamaian yang telah mereka pelajari.

2. Karakteristik Materi PAI dalam Penerapan PPMB

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan model Pengutuhan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan memiliki beberapa karakteristik utama yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran inklusif dan kontekstual. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan dalam model ini dirancang untuk bersifat inklusif dan kontekstual. Artinya, materi tersebut tidak hanya mengajarkan aspek-aspek agama yang bersifat formal dan dogmatis, tetapi juga memperhatikan berbagai perbedaan dalam masyarakat, baik yang berkaitan dengan agama, etnis, maupun budaya. Materi ini juga disusun dengan mempertimbangkan realitas sosial masyarakat yang beragam, serta perkembangan zaman, sehingga relevan dan dapat diterima oleh semua pihak, sehingga pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang menghargai keragaman dan menjunjung tinggi

nilai-nilai demokrasi⁶⁰. Berikut karakteristik materi PAI yang akan di gunakan dalam Model PPMB. Pertama, materi ini harus disusun secara komprehensif dan holistik, mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Dimensi spiritual dalam konteks pendidikan Islam berkaitan erat dengan pemahaman ajaran agama secara mendalam, hubungan dengan Tuhan, dan penguatan iman sebagai landasan utama dalam pembentukan karakter dan moral siswa⁶¹. Dalam dimensi moral prinsip agama mendasari nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan perilaku etis⁶². Dan dalam dimensi sosial yang mencakup bagaimana ajaran Islam dapat mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang beragam, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk kebaikan Bersama⁶³. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman Islam yang inklusif dan universal dengan melibatkan realitas kehidupan nyata, misalnya membahas konsep keadilan sosial dalam ajaran Islam dan penerapannya di masyarakat yang beragam.

Kedua, materi perlu dirancang untuk mencerminkan inklusivitas dan toleransi. Ini diwujudkan melalui upaya mendorong penghormatan terhadap keragaman serta pengakuan terhadap keberadaan keyakinan lain. Selain itu, strategi untuk mempromosikan inklusivitas di dalam kelas mencakup pengintegrasian topik-topik yang beragam, seperti kesadaran tentang disabilitas,

⁶⁰ Muthoifin Muthoifin et al., “Islamic Education Management in Promoting Multiculturalism, Democracy and Harmony,” *Journal of Management World* 2025, no. 1 (2025): 445–56, <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.713>.

⁶¹ Budiman, “Filsafat Pendidikan Islam Landasan Filosofis Keilmuan Dan Dimensi Spiritual” (Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2021), <https://doi.org/978-623-6198-14-8>.

⁶² Lawrence J Walker, “Morality, Religion, Spirituality the Value of Saintliness,” *Journal of Moral Education* 32, no. 4 (December 1, 2003): 373–84, <https://doi.org/10.1080/0305724032000161277>.

⁶³ Saheed Afolabi Ashafa, Lukman Raimi, and Nurudeen Babatunde Bamiro, “Catalytic Role of Islam’s Social Well-Being and Economic Justice as Determinants of Peaceful Coexistence: A Systematic Literature Review Using PRISMA,” *International Journal of Ethics and Systems*, 2025, <https://doi.org/10.1108/IJES-10-2024-0321>.

masalah kesehatan mental, dan keadilan sosial, ke dalam pembelajaran⁶⁴. Contohnya, materi dapat membahas sejarah harmoni antaragama, seperti yang tercermin dalam Piagam Madinah, untuk memberikan inspirasi tentang pentingnya kerja sama lintas agama.

Ketiga, relevansi dengan isu-isu kontemporer menjadi aspek penting. Materi harus kontekstual dengan membahas tantangan seperti radikalisme, konflik sosial, dan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Selain itu, materi ini juga mengaitkan nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti ukhuwah (persaudaraan) dan keadilan.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus bersifat interaktif dan partisipatif, melibatkan siswa melalui kegiatan seperti diskusi, simulasi, dan kunjungan lapangan ke tempat-tempat ibadah lintas agama. Tujuannya adalah meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman dan mendorong dialog antarumat beragama. Materi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, seperti tawasuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan i'tidal (keadilan), yang menekankan pentingnya menghindari sikap ekstrem, menghormati perbedaan, dan berperilaku adil dalam hubungan sosial.

Selain itu, kreativitas dan inovasi menjadi elemen penting dalam menyusun materi ini. Penggunaan media digital, video dokumenter, dan proyek berbasis komunitas menjadi sarana efektif untuk menarik minat siswa. Materi juga diarahkan untuk mengembangkan empati dan kepedulian sosial melalui kegiatan lintas agama, seperti bakti sosial atau proyek lingkungan bersama. Dengan

⁶⁴ Aimee S. Riedel, Amanda T. Beatson, and Udo Gottlieb, "Inclusivity and Diversity: A Systematic Review of Strategies Employed in the Higher Education Marketing Discipline," *Journal of Marketing Education* 45, no. 2 (2023): 123–40, <https://doi.org/10.1177/02734753231159010>.

pendekatan ini, model *Beyond the Wall* berbasis moderasi beragama bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan prinsip toleransi dan harmoni sosial di tengah masyarakat majemuk.

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi beragama dengan model PPMB dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), fokus pembelajaran diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi sejak dini. Misalnya, di kelas 4–5, materi seperti "Hikmah Beriman kepada Allah dalam Keberagaman Hidup" mengajarkan pemahaman iman sebagai dasar harmoni sosial. Di kelas 5–6, siswa dapat belajar dari materi "Meneladani Akhlak Rasulullah dalam Masyarakat Multikultural" untuk memahami bagaimana Rasulullah SAW menciptakan harmoni di masyarakat majemuk, sedangkan materi "Zakat, Infak, dan Sedekah sebagai Bentuk Kepedulian Sosial" di kelas 6 bertujuan membangun empati dan tanggung jawab sosial siswa terhadap sesama.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), materi dirancang untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan tantangan kehidupan modern dan masyarakat yang beragam. Di kelas 7, materi "*Piagam Madinah: Konsep Persatuan dan Kesetaraan dalam Islam*" serta "Moderasi Beragama: Menjaga Keseimbangan dalam Beragama" membantu siswa memahami bagaimana Islam mendukung harmoni sosial. Di kelas 8, siswa mempelajari pentingnya penghormatan terhadap perbedaan melalui materi "Toleransi dalam Islam: Pengamalan Nilai Tasamuh di Kehidupan Sehari-hari", sementara materi "Peran

Agama dalam Menjaga Persatuan dan Kesatuan Bangsa" menunjukkan peran agama sebagai pemersatu bangsa. Di kelas 9, materi seperti "Menangkal Radikalisme: Islam Sebagai Agama yang Moderat dan Damai" serta "Adab dan Akhlak Mulia di Dunia Digital: Perspektif Islam" memberikan siswa wawasan tentang tantangan global, seperti radikalisme dan etika di era digital.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran PAI lebih mendalam, dengan penekanan pada studi kasus dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Di kelas 10, materi seperti "Hikmah Beriman kepada Allah dalam Keberagaman Hidup" dan "Membangun Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Insaniyah" memperdalam pemahaman siswa tentang nilai persaudaraan dalam skala lokal dan global. Di kelas 11, materi seperti "Moderasi Beragama: Menjaga Keseimbangan dalam Beragama" dan "Toleransi dalam Islam: Pengamalan Nilai Tasamuh di Kehidupan Sehari-hari" diperkaya dengan diskusi lintas agama dan studi kasus. Di kelas 12, materi seperti "Menangkal Radikalisme: Islam Sebagai Agama yang Moderat dan Damai" serta "Zakat, Infak, dan Sedekah sebagai Bentuk Kepedulian Sosial" dirancang untuk menumbuhkan empati melalui keterlibatan siswa dalam proyek sosial langsung.

Model ini sangat relevan dalam Kurikulum Merdeka, di mana materi-materi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam tema lintas kelas atau proyek berbasis pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa. Dengan penerapan model

Beyond the Wall berbasis moderasi beragama, siswa tidak hanya diharapkan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya

dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap toleran, inklusif, dan menjunjung harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

3. Teori Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama, yaitu mengambil posisi tengah antara dua ekstrem: konservatisme berlebihan dan liberalisme yang melampaui batas. Dalam buku Kementerian Agama RI⁶⁵ Secara terminologis, istilah moderasi berakar dari kata moderatio dalam bahasa Latin, yang berarti kesedangan atau keseimbangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi merujuk pada pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai wasathiyah, yang berarti keadilan, keseimbangan, dan jalan tengah. Moderasi beragama menekankan pentingnya harmoni dalam praktik beragama melalui keseimbangan antara keyakinan individu (eksklusivitas) dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain (inklusivitas). Indikator-indikator seperti toleransi, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, anti kekerasan, dan komitmen kebangsaan dipandang sebagai aspek penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Toleransi mencerminkan sikap saling menghargai antarumat beragama, sementara sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal menunjukkan kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan budaya tanpa merusak nilai-nilai agama. Anti kekerasan menekankan pentingnya menghindari kekerasan dalam segala bentuknya, baik dalam praktik beragama maupun dalam kehidupan sosial, sementara komitmen kebangsaan mengajak individu untuk menjaga

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengedepankan semangat Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Keempat indikator ini saling terkait dan memperkuat penerapan moderasi beragama yang inklusif dan seimbang di masyarakat yang majemuk.

Selaras penjelasan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)⁶⁶ bahwa praktik beragama tidak hanya harus bersifat moderat, tetapi juga relevan dengan konteks sosial dan politik. Moderasi menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis di masyarakat yang beragam. Dalam konteks ini, agama berperan sebagai inspirasi moral dan etika yang dapat mempersatukan manusia, bukan menjadi sumber perpecahan.

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman yang kaya, baik dalam hal suku, agama, ras, maupun antar golongan (SARA), memerlukan upaya yang mendesak dalam mempromosikan moderasi beragama. Dalam penelitian⁶⁷ dijelaskan bahwa Indonesia kaya akan keragaman budaya dan agama yang menjadi aset bangsa, tetapi sering kali menjadi sumber konflik dan ketegangan sosial. Moderasi beragama diperlukan untuk membangun harmoni antarumat beragama di tengah masyarakat multikultural. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada pencegahan ekstremisme, tetapi juga pada penciptaan hubungan yang harmonis antar umat beragama. Sehingga moderasi beragama dapat mengurangi ketegangan sosial dan konflik antaragama. Studi-studi yang dirujuk menyatakan bahwa pendekatan moderasi membantu individu memahami dan

⁶⁶ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 73–104, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

⁶⁷ Abdullah Idi and Deni Priansyah, "The Role of Religious Moderation in Indonesian Multicultural Society: A Sociological Perspective," *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 2, no. 4 (2023): 246–58, <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55>.

menghormati perbedaan agama, sehingga meminimalkan potensi konflik ⁶⁸.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi aspek yang sangat relevan untuk diajarkan kepada generasi muda agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan dapat hidup berdampingan dalam kedamaian. Secara teoritis, moderasi beragama terkait erat dengan sikap yang menekankan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama, tanpa terjebak dalam ekstremisme yang berpotensi memicu konflik. Menurut M. Syafi'i Anwar (2014), moderasi beragama merupakan pendekatan tengah dalam memahami ajaran agama yang tidak mengarah pada ekstremisme atau fundamentalisme, melainkan lebih kepada toleransi dan kedamaian antar umat beragama. Konsep ini menyoroti pentingnya sikap terbuka terhadap perbedaan keyakinan, dialog antaragama, serta penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan bagi seluruh umat beragama. Penjelasan ini selaras dengan penelitian⁶⁹ yang beranggapan bahwa Konsep moderasi atau wasatiyyah dalam Islam, yang berarti posisi tengah atau adil, menunjukkan pentingnya nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Pendekatan ini mendorong sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan. Moderasi beragama juga mencakup penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat, dengan menekankan prinsip kehidupan sosial yang berlandaskan saling menghormati tanpa memaksakan keyakinan pada orang lain.

⁶⁸ Idi and Priansyah.

⁶⁹ Agus Fakhruddin et al., "RELIGIOUS EDUCATION, DIVERSITY, AND CONFLICT RESOLUTION: A Case Study of Universitas Pendidikan Indonesia Lab School in Building a Culture of Tolerance and Interreligious Dialogue," *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 1 (2023): 20–40, <https://doi.org/10.15642/religio.v13i1.2182>.

Teori moderasi beragama dalam konteks Indonesia akan jauh lebih kokoh jika secara eksplisit dirangkai dengan gagasan wasatiyyah yang dielaborasi secara sistematis oleh Mohammad Hashim Kamali dalam *The Middle Path of Moderation in Islam*, dengan pengantar reflektif dari Tariq Ramadan.⁷⁰ Dengan cara ini, moderasi tidak hanya tampil sebagai jargon kebijakan Kementerian Agama, tetapi sebagai prinsip Qur’ani yang memiliki kedalaman teologis, etis, dan politis yang mapan dalam khazanah pemikiran Islam kontemporer.

Dalam nalar Kamali, wasatiyyah bukan sekadar “jalan tengah” dalam arti kompromi psikologis, tetapi identitas normatif umat yang ditegaskan Al-Qur’an sebagai ummatan wasatan: komunitas yang adil, seimbang, dan karena itu layak menjadi saksi bagi umat manusia. Di titik ini, definisi moderasi beragama yang selama ini menekankan keseimbangan antara konservatisme berlebihan dan liberalisme yang melampaui batas dapat diperdalam: moderasi bukan “posisi di antara dua ekstrem” secara mekanis, melainkan komitmen epistemik dan etik untuk terus mencari proporsi yang tepat antara teks dan konteks, antara hak individu dan kemaslahatan komunal, antara spiritualitas dan rasionalitas sosial-politik.

Wasatiyyah, sebagaimana ditunjukkan Kamali, bersifat transformatif karena ia tidak berhenti pada level sikap personal, tetapi merembes ke struktur hukum, kebijakan publik, dan tata kelola global. Moderasi beragama dalam konteks Indonesia dengan indikator toleransi, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kearifan local dapat dibaca sebagai artikulasi kontekstual

⁷⁰ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, ed. John L. Esposito (New York, N.Y.: Oxford University Press, 2015).

dari prinsip wasatiyyah yang sama, hanya saja “diterjemahkan” dalam bahasa Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan kerangka konstitusional UUD 1945.

Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan sikap anak didik. Menurut Hakim⁷¹ Pembentukan kepribadian manusia (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Jika moderasi beragama diterapkan dalam pendidikan, maka nilai-nilai toleransi dan saling menghargai akan tumbuh sejak dini. Indicator tersebut dijelaskan⁷² bahwa Siswa yang diajarkan untuk menghormati perbedaan agama, menunjukkan sikap moderat yang menghindari ekstremisme, serta menjaga keseimbangan antara aspek agama dan kehidupan sosial. Dalam praktiknya, siswa tidak hanya mendapatkan materi secara teori tetapi juga melalui aktivitas nyata yang mendorong solidaritas, seperti saling membantu dalam kegiatan keagamaan tanpa memandang latar belakang agama. Mengajarkan moderasi beragama di sekolah bukan hanya sekedar pengajaran agama, melainkan juga bagian dari pendidikan karakter yang mendalam. Pernyataan ini sesuai dengan penjelasan⁷³ Bahwa Moderasi beragama bukan hanya berfokus pada pengajaran agama secara tekstual, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan keadilan diajarkan untuk membentuk sikap inklusif, toleran, dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Pentingnya moderasi beragama

⁷¹ Rosniati Hakim, “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015): 123–36, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>.

⁷² Rina Kurnia et al., “Religious Moderation Education to Counter Radicalism in Students at SMAN 5 Cirebon Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMAN 5 Cirebon Berbuat Baik Kepada Manusia Dan Alam Semesta .,” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 02, no. 02 (2022): 42.

⁷³ at all Taufik Abdillah Syukur, “Sikap Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2023): 20–32, <https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>.

dalam pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, pendidikan yang mengajarkan moderasi beragama membantu anak didik untuk memahami bahwa perbedaan agama dan keyakinan bukanlah sesuatu yang harus dipertentangkan, melainkan menjadi kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Kedua, moderasi beragama berfungsi untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme. Di tengah kemajuan teknologi dan pesatnya informasi melalui media sosial, anak-anak mudah terpapar pada ideologi radikal. Pendidikan moderasi beragama bertindak sebagai benteng yang melindungi mereka dari ajaran yang mengarah pada kebencian dan intoleransi.

Moderasi beragama seharusnya menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan nasional. Dalam pendidikan agama, penting untuk menekankan pemahaman yang moderat, yang tidak hanya mengajarkan dogma agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, dialog antar umat beragama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Menurut Isnawati⁷⁴ pendidikan agama yang inklusif adalah kebutuhan mendesak untuk melawan radikalisme dan mendorong penghormatan terhadap keragaman. Kurikulum yang saat ini lebih berfokus pada dogma dianggap perlu diubah untuk mengajarkan nilai-nilai pluralisme, dialog, dan toleransi. Kurikulum Pendidikan Agama di Indonesia sudah mengandung elemen-elemen yang mendukung moderasi beragama, seperti tema-tema toleransi antarumat beragama, hak asasi manusia, dan kerukunan sosial. Penerapan kurikulum yang inklusif, yang menekankan nilai-nilai kebangsaan dan pluralisme, akan menciptakan generasi yang memahami pentingnya hidup berdampingan

⁷⁴ Isnawati Isnawati et al., "Interfaith Dialogue: Countering Radicalism by The Innovation of Model Religious Education," 2020, <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294550>.

dalam perbedaan. Peran guru dalam menerapkan moderasi beragama dalam pembelajaran sangat sentral. Sebagai pendidik, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam menjalani kehidupan yang moderat. Guru harus mampu menciptakan ruang kelas yang inklusif dan menghargai keberagaman, serta membimbing siswa untuk tidak terjerumus dalam paham radikal. Guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama, seperti diskusi, kolaborasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan-pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menghargai sudut pandang orang lain, yang merupakan pondasi penting dalam moderasi beragama.

b. Prinsip Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama, sebagaimana dijelaskan⁷⁵ berlandaskan pada nilai-nilai adil dan berimbang. Prinsip adil mengacu pada sikap tidak memihak, berpihak pada kebenaran, serta bertindak sesuai proporsi yang benar, sementara keseimbangan menuntut harmoni dalam menyikapi hubungan antara kepentingan individu dan komunal, jasmani dan rohani, serta teks agama dan interpretasi. Menurut Prakosa⁷⁶ bahwa prinsip keadilan mengacu pada tindakan yang tidak memihak, sesuai proporsinya, serta berpihak pada kebenaran, sedangkan prinsip keseimbangan atau tawazun mengacu pada harmoni dalam menjalankan kehidupan individu dan komunal, jasmani dan rohani, serta pendekatan terhadap teks agama dan interpretasi. Moderasi beragama juga menekankan pentingnya toleransi (*tasamuh*), yang memungkinkan umat

⁷⁵ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

⁷⁶ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama" 4 (2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

beragama untuk hidup berdampingan secara damai dengan menghormati keyakinan yang berbeda tanpa memaksakan pandangan sendiri. Penjelasan tersebut diperkuat⁷⁷ yang menjelaskan bahwa agama Islam menghargai pluralitas, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Mumtahanah ayat 8, yang menyatakan pentingnya berbuat baik dan berlaku adil terhadap sesama manusia tanpa memandang agama atau latar belakang mereka. Sikap inklusif juga menjadi bagian penting, dengan menghindarkan eksklusivitas yang tertutup dan mendorong dialog lintas agama untuk saling belajar dan menghormati.

Prinsip keadilan (*i'tidal*) yang menjadi dasar moderasi beragama mencakup sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjaga keseimbangan dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta menghindarkan sikap fanatik dan intoleran. Selain itu, moderasi beragama mensyaratkan pengetahuan agama yang mendalam dan kontekstual, sehingga memungkinkan seseorang untuk bersikap bijaksana dalam menyikapi perbedaan tafsir agama. Dalam hal ini⁷⁸ dijelaskan bahwa moderasi juga disebut sebagai upaya untuk menjalin hubungan harmonis yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan, tanpa pembedaan agama, status sosial, maupun latar belakang. Moderasi ini juga mengedepankan komitmen terhadap kerukunan intra dan antarumat beragama, baik di tingkat lokal maupun global, guna menciptakan harmoni sosial dan mencegah konflik berlatar agama. Sebagai esensi ajaran berbagai agama, moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan, kebenaran, dan kebijakan untuk menciptakan perdamaian di

⁷⁷ Hani Hasnah Safitri et al., "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Tradisi Wungon Di Pemalang," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2200>.

⁷⁸ Mahbub Ghazali and Derry Ahmad Rizal, "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 31–44, <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>.

masyarakat multikultural seperti Indonesia. Moderasi beragama juga menjadi kunci dalam mencegah konflik, memelihara kerukunan, dan membangun masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman budaya, suku, dan agama di Indonesia⁷⁹. Prinsip-prinsip ini menjadikan moderasi beragama tidak hanya sebagai solusi untuk ekstremisme, tetapi juga sebagai jalan untuk membangun kehidupan yang adil dan damai.

Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Pertama Contoh melanggar batasan kemanusiaan Jika seseorang atas nama ajaran agama, misalnya, melakukan perbuatan yang merendahkan harkat, derajat, dan martabat kemanusiaan, atau bahkan menghilangkan eksistensi kemanusiaan itu sendiri, itu sudah bisa disebut melanggar nilai kemanusiaan. Tindakannya jelas berlebihan atau ekstrem. Contoh konkretnya, dengan dalih jihad agama, seseorang meledakkan bom di tengah pasar lalu puluhan bahkan ratusan orang tak bersalah tewas seketika. Ini jelas tindakan ekstrem. Kedua contoh melanggar batasan kesepakatan Bersama jika seseorang, atas nama ajaran agama, melanggar butir butir Pancasila, Undang-undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang telah menjadi kesepakatan bersama bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara, itu sudah bisa dinilai ekstrem dan melanggar.

⁷⁹ Abdon Arnolus Amtiran and Arimurti Kriswibowo, "Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48, <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>.

Dalam hal kehidupan bermasyarakat, niscaya juga banyak peraturan yang telah disepakati bersama oleh seluruh warga di lingkungan tempat tinggal. Jika seorang warga, atas nama agama yang dianutnya, melanggar kesepakatan bersama yang telah ia setujui tersebut, maka ia pun dapat dianggap berlebih-lebihan. Ketiga Contoh melanggar batasan ketertiban umum jika seseorang, atas nama ajaran agama, melanggar ketertiban umum, itu sudah bisa dinilai beragama secara berlebihan. Misalnya, jika seseorang memaksakan diri beribadah di tengah keramaian lalu lintas, yang menyebabkan kemacetan, bahkan rawan menimbulkan kecelakaan, maka ia sudah melanggar batas ketertiban umum⁸⁰.

c. Landasan Moderasi Beragama

Dalam Kementerian Agama RI⁸¹ dijelaskan bahwa landasan moderasi beragama dibangun dari berbagai dimensi, yaitu teologis, filosofis, sosial, dan konstitusional, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Secara teologis, moderasi beragama didasari oleh ajaran inti dalam agama yang mengedepankan prinsip wasathiyah (jalan tengah). Dalam Islam, konsep ini menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan material, serta menghindari ekstremisme baik ultra-konservatif maupun liberal. Penjelasan ini sesuai dengan penjelasan⁸² Bahwa Konsep tersebut tercermin dalam prinsip tawassuth (wasathiyah), yang mengajarkan umat Islam untuk menjalani kehidupan secara seimbang. Keseimbangan ini terlihat dalam *Q.S. Al-Qashash* [28]: 77, yang mengingatkan pentingnya mengejar kebahagiaan akhirat tanpa melupakan tanggung jawab

⁸⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama (Buku Saku)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

⁸¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

⁸² Aziz and Anam, "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam."

duniawi. Selain itu, Islam menolak ghuluw (berlebihan) dalam beragama, sebagaimana ditegaskan dalam *Q.S. Al-Maidah* [5]: 77, yang mengarahkan umat untuk selalu berada di tengah-tengah dan menghindari ekstremitas. Ajaran ini juga tercermin dalam tradisi agama lain, seperti Kristen yang menekankan cinta kasih dan harmoni, serta Hindu yang mengajarkan pentingnya adaptasi dan keseimbangan melalui konsep dharma.

Landasan filosofis moderasi beragama terletak pada pemahaman bahwa keragaman adalah keniscayaan dan anugerah Tuhan. Pandangan ini mencerminkan pentingnya menghormati perbedaan tafsir agama serta menjadikan keragaman sebagai kekuatan untuk membangun kehidupan yang lebih inklusif dan toleran. Islam tidak hanya dilihat dari satu pendekatan atau madzhab pemikiran saja, melainkan juga berbagai madzhab pemikiran lain dengan lebih kritis dan konstruktif. Pendekatan kajian islam semacam ini turut memberikan kontribusi terhadap diterapkannya metode pengkajian islam yang lebih empiris dan akademis, tanpa menegasikan kenyataan islam sebagai system keyakinan dan agama. Ini menjadi lompatan awal implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran dengan memadukan berbagai pandangan, tanpa menafikan satu pandangan tertentu⁸³. Moderasi juga dilihat sebagai cara untuk menyeimbangkan hak individu dalam menjalankan agama dengan kewajiban sosial dalam menjaga keharmonisan komunitas. Secara sosial, moderasi beragama bertumpu pada nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Ajaran agama yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi pedoman untuk melawan

⁸³ Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*, ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2019).

tindakan yang mencederai hak asasi, intoleransi, atau kekerasan atas nama agama. Dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk mencegah konflik dan mendorong kehidupan yang damai dan harmonis.

Landasan konstitusional moderasi beragama di Indonesia berakar pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjamin kebebasan beragama dan perlakuan yang setara bagi semua warga negara. Moderasi beragama dipandang sebagai kunci untuk menjaga harmoni antara agama dan negara, di mana nilai-nilai agama dijaga dalam kerangka kebangsaan tanpa menimbulkan diskriminasi atau konflik antaragama. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki landasan yang kuat, baik dari ajaran agama, nilai filosofis, kebutuhan sosial, maupun kerangka konstitusional, sehingga menjadikannya sebagai pendekatan yang relevan untuk menciptakan kehidupan beragama yang damai, adil, dan seimbang di Indonesia.

Dimensi moderasi beragama sebagai elemen penting yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Secara teologis, moderasi beragama didasarkan pada ajaran agama yang menekankan keseimbangan atau wasathiyah untuk menghindari ekstremisme, baik ultra-konservatif maupun liberal. Dimensi sosial moderasi beragama mendorong terciptanya kehidupan harmonis di tengah masyarakat plural dengan menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam dimensi kultural, moderasi beragama mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kearifan lokal untuk menciptakan adaptasi yang seimbang antara tradisi dan modernitas. Pendidikan juga menjadi dimensi strategis, di mana moderasi diperkenalkan melalui kurikulum yang menanamkan nilai inklusivitas,

toleransi, dan dialog lintas agama. Selain itu, dimensi hukum dan politik berperan penting untuk memastikan kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan menolak diskriminasi. Dalam era digital, moderasi beragama diterapkan melalui literasi digital untuk mencegah penyebaran radikalisme online dan ujaran kebencian. Di tingkat global, moderasi menjadi alat untuk mendorong dialog lintas agama yang mendukung perdamaian dunia.

Outcome dari moderasi beragama yang diharapkan mencakup berbagai hasil positif dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah terwujudnya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman melalui penguatan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama juga bertujuan mencegah radikalisme dan ekstremisme, sehingga membantu menjaga stabilitas sosial dan politik. Generasi muda diharapkan menjadi agen perubahan dengan sikap moderat yang menjunjung tinggi nilai inklusivitas dan toleransi. Selain itu, moderasi beragama memperkuat identitas nasional dengan menjadikan agama sebagai kekuatan yang mendukung persatuan bangsa tanpa mengorbankan keberagaman. Outcome lain yang diharapkan adalah perdamaian dunia yang diperoleh melalui dialog lintas agama yang konstruktif, sekaligus memastikan keseimbangan antara kehidupan pribadi, sosial, dan religius. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi penting untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan seimbang, baik dalam konteks lokal maupun global.

Tabel 2.2 Peta Konsep Moderasi Beragama

KATEGORI	SUBKATEGORI	PENJELASAN
LANDASAN	Teologis	Keseimbangan antara spiritual dan material; prinsip wasathiyah untuk menghindari ekstremisme.
	Filosofis	Penghormatan terhadap keragaman dan kerukunan dalam kehidupan beragama.
	Sosial	Bertumpu pada nilai keadilan dan kemanusiaan untuk menghormati martabat manusia.

PRINSIP	Konstitusional	Berakar pada Pancasila dan UUD 1945 untuk kebebasan beragama dan keharmonisan antara agama dan negara.
	Adil	Tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan bertindak sesuai proporsi yang benar.
	Seimbang	Harmoni dalam hubungan individu-komunal, jasmani-rohani, serta teks agama-interpretasi.
	Toleransi	Menghormati keyakinan berbeda tanpa memaksakan pandangan sendiri.
DIMENSI	Inklusivitas	Dialog lintas agama untuk saling menghormati dan menghindari eksklusivitas tertutup.
	Teologis	Wasathiyah untuk menghindari ekstremisme baik ultra-konservatif maupun liberal.
	Sosial	Kehidupan harmonis di masyarakat plural melalui toleransi dan penghormatan perbedaan.
	Kultural	Integrasi nilai agama dengan kearifan lokal untuk adaptasi tradisi dan modernitas.
	Pendidikan	Penanaman nilai inklusivitas, toleransi, dan dialog lintas agama melalui kurikulum.
	Hukum dan Politik	Kebijakan yang mendukung kebebasan beragama dan menolak diskriminasi.
	Digital	Literasi digital untuk melawan radikalisme online dan ujaran kebencian.
OUTCOME	Global	Dialog lintas agama untuk mendorong perdamaian dunia.
	Harmoni Kehidupan	Toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
	Pencegahan Radikalisme	Menjaga stabilitas sosial dan politik melalui moderasi.
	Generasi Muda Moderat	Membangun generasi yang inklusif dan toleran.
	Penguatan Identitas Nasional	Menjadikan agama sebagai pendukung persatuan tanpa mengorbankan keberagaman.
	Perdamaian Dunia	Terwujud melalui dialog lintas agama yang konstruktif.

4. Konseptual Pengembangan Model Pengukuhan Pemahaman Moderasi

Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan

1) Elemen-elemen Model PPMB

Dalam sebuah model pembelajaran, setiap elemen yang disusun memiliki

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

peran penting untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif dan mencapai

tujuan yang diinginkan. Elemen-elemen ini bukan hanya bagian yang terpisah,

tetapi saling berhubungan untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Menurut Joyce, Weil, and Calhoun⁸⁴ kelima elemen utama (syntax, social system, principles of reaction, support system and Instructional & Nurturant Effects) adalah sebagai temuan mereka dan sebagai jalan untuk mengkomunikasikan prosedur dasar setiap model dan bagaimana upaya mengimplementasikannya. Kelima elemen utama tersebut dalam Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Karakter Kebangsaan merupakan komponen yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Tabel 2.3 Elemen Utama Model PPMB Berbasis Karakter Kebangsaan

No	Elemen	Deskripsi
1	<i>Syntax</i> (Langkah-langkah Proses Pembelajaran)	Mencakup langkah-langkah berikut: 1) Identifikasi Nilai Moderasi Beragama: Siswa diperkenalkan pada konsep moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan. 2) Pembelajaran di Luar Kelas: Kegiatan di lingkungan nyata, seperti kunjungan ke tempat ibadah berbeda, dialog antaragama, atau observasi budaya. 3) Refleksi dan Diskusi: Siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dan berdiskusi untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi diterapkan dalam kehidupan nyata. 4) Aksi Nyata: Siswa merancang dan melaksanakan proyek yang mendukung moderasi beragama, seperti kampanye toleransi atau kegiatan lintas agama
2	<i>Social System</i> (Sistem Sosial)	Guru berperan sebagai fasilitator, pendamping, dan pengarah selama kegiatan pembelajaran, Siswa menjadi pelaku utama yang aktif dalam proses eksplorasi dan refleksi, dan Interaksi sosial didasarkan pada kerja sama, saling menghormati, dan keterbukaan dalam menerima perbedaan.
3	<i>Principles of Reaction</i> (Prinsip Reaksi)	Guru memberikan respons yang mendukung eksplorasi siswa, misalnya dengan memberikan umpan balik konstruktif selama diskusi, Reaksi guru difokuskan pada pembentukan sikap positif terhadap perbedaan dan penyelesaian konflik secara damai, dan Guru mendorong siswa untuk

⁸⁴ Bruce Joyce, Marsha Weil, and Calhoun, *Models of Teaching*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

No	Elemen	Deskripsi
4	<i>Support System</i> (Sistem Dukungan)	berpikir kritis dan memberikan pendapat berdasarkan fakta serta nilai moderasi.
5	<i>Instructional & Nurturant Effects</i> (Efek Instruksional dan Pengasuhan)	<p>Sumber daya meliputi modul moderasi beragama, buku ajar, media audiovisual, dan panduan kegiatan di lapangan. Lingkungan belajar mencakup lokasi-lokasi yang relevan, seperti tempat ibadah, pusat budaya, atau komunitas masyarakat lintas agama, dan Dukungan teknologi seperti aplikasi pembelajaran berbasis moderasi beragama atau platform diskusi daring juga dapat dimanfaatkan.</p> <p><i>Instructional Effects:</i> Hasil langsung seperti pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama, kemampuan mereka dalam mengenali dan menghargai perbedaan, serta kemampuan berkomunikasi lintas budaya dan agama.</p> <p><i>Nurturant Effects:</i> Hasil tidak langsung, seperti terbentuknya sikap toleransi, empati, keadilan sosial, serta komitmen siswa dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi di masyarakat.</p>

2) Sintak Model PPMB

Setelah membahas elemen-elemen utama dalam Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Karakter Kebangsaan, langkah selanjutnya adalah menyusun Draft Sintaks Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan. Sintaks atau urutan langkah-langkah pengembangan model ini penting untuk memberikan panduan yang jelas dan sistematis dalam penerapannya. Pentingnya langkah-langkah yang jelas dan sistematis dalam proses ini untuk memastikan validitas dan reliabilitas model yang dikembangkan⁸⁵. PPMB berbasis karakter kebangsaan ini

⁸⁵ Muhammad Naeem et al., "A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research," *International Journal of Qualitative Methods* 22, no. October (2023): 1–18, <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.

dirancang dengan tujuan untuk memperkuat moderasi beragama, dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia yang penuh toleransi, inklusif, dan menghargai perbedaan sehingga tertanamlah nilai-nilai perdamaian. Melalui model ini, moderasi beragama tidak hanya dipahami dalam konteks agama semata, tetapi juga sebagai bagian integral dari karakter kebangsaan yang mengedepankan persatuan, keadilan, dan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tabel. 2.4 Draft Pengembangan Sintak Model Beyond The Wall ke sintak Model PPMB

<i>Beyond The Wall</i>		<i>Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama</i>		
Sintak	Deskripsi Tahapan	Sintak	Teori Pendukung	Deskripsi Tahapan
1. Persiapan Kontekstual dan Pembentukan Kesadaran Sosial	Refleksi tentang konteks sosial dan keberagaman yang ada di Masyarakat	1. <i>Identifikasi dan Diskusi Isu Sosial & Keberagaman</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku terhadap Moderasi - Kebutuhan Karakter Kebangsaan 	Identifikasi isu sosial membutuhkan kepekaan dan keterbukaan. Pendekatan analitis membantu memahami akar masalah, sementara diskusi inklusif mendorong refleksi kritis dan solusi yang komprehensif. Proses ini juga mengembangkan empati, berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif dalam menghadapi keberagaman.
		2. <i>Stimulasi Kesadaran</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Realitas Perilaku Moderasi - Kebutuhan Karakter Kebangsaan 	Stimulasi kesadaran meningkatkan kepekaan individu terhadap isu sosial dan keberagaman. Melalui refleksi, pengalaman, dan diskusi, mereka memahami dampak permasalahan dan mengembangkan empati. Dengan kesadaran yang tumbuh, individu lebih siap berkontribusi dalam menciptakan masyarakat inklusif dan toleran
		3. <i>Pemetaan Diri</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi Awal Perilaku Moderasi - Kebutuhan Karakter Kebangsaan 	Pemetaan diri membantu individu mengenali peran, nilai, dan bias mereka dalam menghadapi isu sosial. Melalui refleksi kritis, mereka dapat memahami potensi serta tanggung jawabnya dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam

<p><i>2. Eksplorasi Dunia Nyata dan Dialog Antar Agama</i></p>	<p>Berinteraksi langsung dengan berbagai komunitas dan kelompok agama yang berbeda.</p>	<p>4. Proyek Mini Keberagaman</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi Keberagaman - Dialog dan Analisis - Dokumentasi Sederhana - Kebutuhan Karakter Kebangsaan 	<p>Proyek Mini Keberagaman mengajak individu menerapkan pemahaman tentang inklusivitas melalui aksi nyata. Dengan merancang proyek kecil, mereka mengembangkan keterampilan kritis, kolaborasi, dan empati dalam membangun masyarakat harmonis</p>
<p><i>3. Pembelajaran Berbasis Pengalaman</i></p>	<p>Kegiatan nyata yang berfokus pada perdamaian, seperti program pengembangan komunitas atau kegiatan sosial.</p>	<p>5. Experiential Learning</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan sosial bersama - Kebutuhan Karakter Kebangsaan 	<p>Experiential Learning memperkuat pemahaman individu melalui pengalaman langsung dalam isu keberagaman. Dengan keterlibatan aktif dalam proyek mini, mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati, dan kolaborasi. Proses ini memungkinkan refleksi mendalam dan pembelajaran yang lebih bermakna dalam menciptakan lingkungan inklusif..</p>
<p><i>4. Refleksi dan Penguatan Pemahaman</i></p>	<p>Refleksi tentang apa yang telah mereka pelajari, baik secara individu maupun kelompok.</p>	<p>6. Jurnal Refleksi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman proses pembelajaran - Cara Pandang Moderasi - Kebutuhan Karakter Kebangsaan 	<p>Jurnal Refleksi membantu individu mengevaluasi pengalaman dan pemahaman mereka terhadap keberagaman. Dengan menulis refleksi, mereka dapat memperdalam pemikiran kritis, mengasah empati, dan merumuskan langkah konkret untuk menciptakan lingkungan inklusif.</p>
		<p>7. Integrasi Nilai Moderasi dan Karakter kebangsaan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Komitmen Perilaku Moderasi - Kebutuhan Karakter Kebangsaan 	<p>Integrasi Nilai Pribadi membantu individu menyelaraskan pemahaman mereka tentang keberagaman dengan nilai-nilai moderasi dan karakter kebangsaan, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Melalui refleksi diri dan pengalaman langsung, individu diperkuat untuk mengembangkan empati, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati, serta mendorong penerapan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.</p>

<i>5. Aksi Lanjutan dan Penerapan Nilai Perdamaian</i>	Penerapan tindakan yang lebih luas.	8. Monitoring & Evaluasi Dampak	<ul style="list-style-type: none"> - Refleksi Lanjutan Pemahaman Moderasi - Kebutuhan Karakter Kebangsaan 	Monitoring & Evaluasi Dampak memungkinkan individu menilai efektivitas pengalaman dan aksi mereka dalam keberagaman. Dengan refleksi dan umpan balik, mereka dapat mengukur perubahan sikap, keterampilan, serta dampak sosial yang dihasilkan, guna meningkatkan kontribusi dalam menciptakan lingkungan inklusif.
--	-------------------------------------	--	---	---

Dalam upaya memperkuat pemahaman moderasi beragama dan menciptakan masyarakat inklusif, sebuah model pengembangan berbasis karakter kebangsaan telah dirancang. Model ini merupakan evolusi dari model *Beyond the Wall*, yang sebelumnya menekankan pendekatan eksploratif dengan lima sintaks utama. Model terbaru ini, yaitu Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Berdasarkan Karakter Kebangsaan, mengembangkan lima sintaks tersebut menjadi delapan sintaks yang lebih terstruktur dan komprehensif.

Model awal *Beyond the Wall* berfokus pada lima sintaks utama untuk membangun kesadaran sosial dan memperkenalkan keberagaman melalui interaksi langsung dengan kelompok-kelompok berbeda. Proses seperti refleksi terhadap konteks sosial, eksplorasi dunia nyata, serta pembelajaran berbasis pengalaman menjadi dasar bagi individu untuk memahami dinamika sosial dan peran mereka dalam masyarakat yang majemuk. Pendekatan ini mendorong individu untuk keluar dari zona nyaman mereka dan terlibat dalam dunia yang penuh dengan perbedaan, sehingga pemahaman moderasi beragama terbentuk secara alami melalui pengalaman tersebut.

Namun, dengan meningkatnya kebutuhan untuk memperdalam dan memperluas pembelajaran, model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama

Berdasarkan Karakter Kebangsaan mengalami pengembangan, dengan penambahan tiga sintaks baru. Sintaks pertama hingga ketiga dalam model ini — yaitu Persiapan Kontekstual dan Pembentukan Kesadaran Sosial, Stimulasi Kesadaran, dan Pemetaan Diri bertujuan untuk membantu individu merefleksikan peran mereka dalam masyarakat, memahami nilai-nilai kebangsaan, serta mendorong kontribusi mereka dalam menciptakan masyarakat yang inklusif. Proses refleksi awal dan analisis sosial ini menjadi dasar yang kuat untuk menumbuhkan sikap empati, berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi dalam menghadapi keberagaman.

Selanjutnya, model ini melanjutkan dengan tahapan Eksplorasi Dunia Nyata dan Dialog Antar Agama, yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok agama dan budaya. Proyek mini keberagaman yang dijalankan pada tahap ini memberikan kesempatan bagi individu untuk mengaplikasikan pemahaman mereka mengenai keberagaman dalam tindakan nyata. Seluruh kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan interpersonal dan kolaboratif yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Pada tahapan Pembelajaran Berbasis Pengalaman, pemahaman individu tentang keberagaman diperdalam melalui keterlibatan langsung dalam program sosial yang berfokus pada perdamaian dan kolaborasi antar-komunitas. Pengalaman langsung ini menjadi sumber pembelajaran yang berharga, memungkinkan individu untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan berikutnya, Refleksi dan Penguatan Pemahaman, memberikan kesempatan bagi individu untuk mengevaluasi pengalaman yang telah mereka

jalani, baik secara individu maupun kelompok. Proses refleksi ini menjadi kunci untuk memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman dan moderasi beragama, serta mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan mereka. Setelah itu, tahapan Integrasi Nilai Pribadi diharapkan membantu individu untuk menyelaraskan pemahaman mereka mengenai moderasi beragama dengan nilai-nilai pribadi mereka, serta memperkuat komitmen terhadap perilaku moderat yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif.

Akhirnya, model ini diakhiri dengan tahapan Aksi Lanjutan dan Penerapan Nilai Perdamaian, yang melibatkan proses monitoring dan evaluasi dampak dari tindakan yang telah diambil. Proses evaluasi ini sangat penting untuk menilai sejauh mana pengalaman dan aksi yang dilakukan dapat menciptakan perubahan positif di masyarakat. Evaluasi ini memastikan bahwa dampak sosial yang dihasilkan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, moderat, dan damai.

Secara keseluruhan, model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Berdasarkan Karakter Kebangsaan ini menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dalam membangun pemahaman serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Melalui sintaks-sintaks yang lebih terstruktur dan komprehensif, individu tidak hanya dilatih untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dan kebangsaan dalam tindakan mereka sehari-hari. Model ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh toleransi.

Berdasarkan sintaks pengembangan Model Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis karakter kebangsaan, ada beberapa teori yang digunakan model pembelajaran ini adalah:

a. Teori Konstruktivisme (Vygotsky, Piaget)

Dalam tahap Identifikasi dan Diskusi Isu Sosial & Keberagaman, pendekatan analitis yang digunakan untuk memahami akar masalah dan diskusi yang inklusif sangat relevan dengan teori konstruktivisme. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Konsep scaffolding dan pembelajaran kolaboratif sangat relevan dengan pembahasan mengenai diskusi sosial dan pembelajaran inklusif⁸⁶, dan Vygotsky menunjukkan bahwa bahasa adalah alat penting dalam perkembangan pemikiran kritis dan reflektif⁸⁷. Sedangkan Piaget menjelaskan bagaimana konstruksi pengetahuan terjadi melalui interaksi individu dengan dunia sekitar. Ia mengemukakan bahwa pengalaman sosial dan pengamatan langsung adalah dasar dari perkembangan kognitif. Proses diskusi sosial yang inklusif dan partisipatif adalah alat penting dalam mengembangkan penalaran logis dan pemahaman empatik, yang sesuai dengan konsep Piaget tentang pembelajaran melalui interaksi dan eksplorasi⁸⁸. Dan Piaget berpendapat bahwa pengetahuan berkembang melalui pengalaman konkret, dan bagaimana individu belajar melalui interaksi sosial dengan orang lain dan lingkungan mereka. Konsep Piaget tentang konstruktivisme sosial memperlihatkan bahwa pembelajaran bukan hanya hasil

⁸⁶ L S Vygotsky and M Cole, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (United States of America: Harvard University Press, 1978), https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC.

⁸⁷ Lev Vygotsky, *Thought and Language, A Companion to the Philosophy of Mind* (Cambridge, MA, Amerika Serikat: MIT Press, 1934), <https://doi.org/10.7591/9781501741319-004>.

⁸⁸ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (Paris, Prancis: Taylor & Francis, 1950).

dari pengalaman individu, tetapi juga hasil dari diskusi dan kolaborasi dengan orang lain, yang relevan dengan penguatan pemahaman moderasi beragama⁸⁹. Kesimpulannya teori ini menekankan pentingnya pengalaman sosial dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi sosial, individu dapat mengembangkan empati dan keterampilan berpikir kritis, yang sejalan dengan tujuan menguatkan pemahaman mengenai moderasi beragama.

b. Teori Pembelajaran Sosial (Bandura)

Pada bagian Pemetaan Diri dan Proyek Mini Keberagaman, teori pembelajaran sosial sangat terkait karena menekankan pentingnya belajar melalui observasi dan pengalaman sosial. Dalam konteks ini, proyek yang berfokus pada keberagaman memungkinkan individu untuk belajar dari pengalaman mereka dan melakukan refleksi sosial yang memperdalam pemahaman dan perilaku mereka terkait moderasi beragama. Teori Kognitif Sosial (Social Cognitive Theory), yang mengintegrasikan konsep pembelajaran sosial dengan kognisi individu. Bandura menekankan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan sosial mereka. ini relevan dengan proyek mini keberagaman, karena proyek tersebut memungkinkan individu untuk belajar dari interaksi sosial dan pengalaman kelompok, serta melakukan refleksi tentang perilaku mereka dalam konteks keberagaman⁹⁰.

c. Teori Refleksi (Dewey)

Di tahap Jurnal Refleksi, teori refleksi dari Dewey digunakan untuk menjelaskan bagaimana individu mengevaluasi pengalaman mereka dalam

⁸⁹ Jean Piaget, *The Child's Conception of the World*, ed. Joan and Andrew (London dan New York: Paladin, 1926), <https://doi.org/10.2307/1414262>.

⁹⁰ Bandura A, "Social Foundations of Thought and Action," *The Health Psychology Reader* (USA: Prentice-Hall, 1986).

memahami keberagaman. Refleksi ini memungkinkan mereka untuk mengasah pemikiran kritis serta mengembangkan komitmen terhadap perilaku moderasi beragama. Proses berpikir reflektif, yang Dewey anggap sebagai proses yang penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Refleksi adalah alat untuk pemecahan masalah, dan menurut Dewey, berpikir reflektif melibatkan evaluasi terhadap pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang dipelajari, seperti keberagaman⁹¹. Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah proses reflektif, di mana individu menguji pengalaman mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia. Refleksi ini memungkinkan individu untuk menganalisis dan menilai pengalaman mereka, yang sangat relevan dalam tahap pemahaman keberagaman dan moderasi beragama⁹².

d. Teori Pembelajaran Experiential (Kolb)

Pada tahap Experiential Learning, teori Kolb sangat relevan karena teori ini mengutamakan pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman langsung. Melalui keterlibatan dalam Experiential Learning, individu dapat memperoleh pengalaman yang mendalam dan melakukan refleksi untuk memperkuat pemahaman mereka tentang keberagaman dan moderasi beragama. Kolb mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif.

Dalam konteks Experiential Learning, individu mengalami pengalaman langsung

⁹¹ Jhon Dewey, *How Do We 'Think'*? (New York: DigiCat, 2022), <https://doi.org/10.1002/9780470773260.ch3>.

⁹² Dewey, *Democracy and Education*.

yang mendorong mereka untuk merefleksikan pengalaman tersebut dan kemudian mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman dan moderasi beragama⁹³. Kesimpulannya Kolb menggambarkan bagaimana individu dapat mengasimilasi pengalaman mereka untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka, yang sangat relevan dengan pembelajaran tentang moderasi beragama dalam situasi yang penuh dengan keberagaman. Dan Kolb menunjukkan bahwa gaya pembelajaran yang berbeda mempengaruhi cara orang mengolah pengalaman mereka, dan ini bisa sangat membantu dalam memahami bagaimana individu mengembangkan pemahaman tentang moderasi beragama⁹⁴.

e. Teori Kecerdasan Emosional (Goleman)

Dalam proses seperti Stimulasi Kesadaran dan Integrasi Nilai Pribadi, kecerdasan emosional memainkan peran penting. Kecerdasan emosional mencakup pengelolaan perasaan dan pengembangan empati, yang memungkinkan individu untuk lebih sadar akan diri mereka dan lebih siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran. Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan lima komponen utama: kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dalam konteks stimulasi kesadaran dan integrasi nilai pribadi, kecerdasan emosional memainkan peran besar dalam membantu individu mengenali dan mengelola perasaan mereka, yang sangat penting untuk membangun kesadaran diri dan komitmen terhadap keberagaman⁹⁵. Sehingga Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengelola perasaan mereka, serta mengembangkan empati, yang membuat

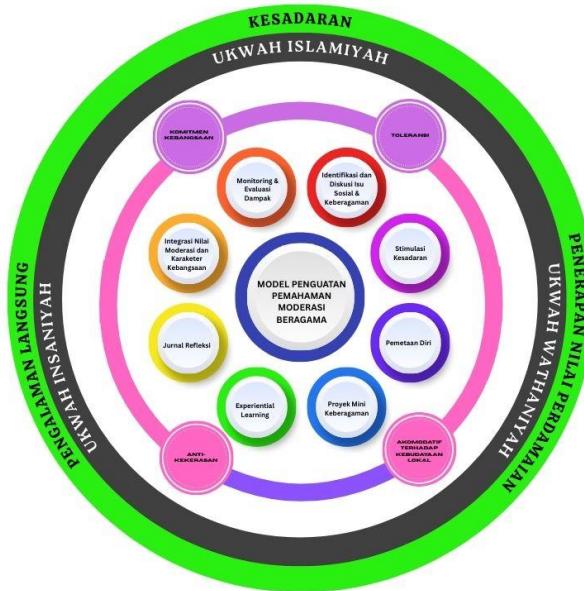
⁹³ Kolb, *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*.

⁹⁴ David A Kolb and Alice Y Kolb, *The Kolb Learning Style Inventory* (Boston: MA: Hay Resources Direct, 2007).

⁹⁵ Danel. Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ* (Bloomsbury, 1996).

mereka lebih siap untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Ini sejalan dengan pentingnya kesadaran diri dalam proyek keberagaman dan moderasi beragama.

3) Peta Konsep Model PPMB Berbasis Karakter Kebangsaan



Gambar 2.1 Peta Kosep Model PPMB Berbasis Karakter Kebangsaan

- Di tengah peta konsep, ada Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama yang menjadi inti dari seluruh proses ini. Model ini mencakup beberapa elemen atau tahap yang saling berhubungan untuk mengembangkan pemahaman dan perilaku moderasi beragama
- Pada baris lingkaran ke dua terdapat sintak atau tahapan model pembelajaran penguatan pemahaman moderasi beragama, berikut tahapan dari model PPMB:
 - Identifikasi dan Diskusi Isu Sosial & Keberagaman: Identifikasi isu sosial membutuhkan kepekaan dan keterbukaan. Pendekatan analitis membantu memahami akar masalah, sementara diskusi

inklusif mendorong refleksi kritis dan solusi yang komprehensif. Proses ini juga mengembangkan empati, berpikir kritis, dan keterampilan kolaboratif dalam menghadapi keberagaman.

- 2) Stimulasi Kesadaran: Stimulasi kesadaran meningkatkan kepekaan individu terhadap isu sosial dan keberagaman. Melalui refleksi, pengalaman, dan diskusi, mereka memahami dampak permasalahan dan mengembangkan empati. Dengan kesadaran yang tumbuh, individu lebih siap berkontribusi dalam menciptakan masyarakat inklusif dan toleran.
- 3) Pemetaan Diri: Pemetaan diri membantu individu mengenali peran, nilai, dan bias mereka dalam menghadapi isu sosial. Melalui refleksi kritis, mereka dapat memahami potensi serta tanggung jawabnya dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan beragam.
- 4) Proyek Mini Keberagaman: Proyek Mini Keberagaman mengajak individu menerapkan pemahaman tentang inklusivitas melalui aksi nyata. Dengan merancang proyek kecil, mereka mengembangkan keterampilan kritis, kolaborasi, dan empati dalam membangun masyarakat harmonis.
- 5) Experiential Learning: Experiential Learning memperkuat pemahaman individu melalui pengalaman langsung dalam isu keberagaman. Dengan keterlibatan aktif dalam proyek mini, mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis, empati,

dan kolaborasi. Proses ini memungkinkan refleksi mendalam dan pembelajaran yang lebih bermakna dalam menciptakan lingkungan inklusif.

- 6) Jurnal Refleksi: Jurnal Refleksi membantu individu mengevaluasi pengalaman dan pemahaman mereka terhadap keberagaman. Dengan menulis refleksi, mereka dapat memperdalam pemikiran kritis, mengasah empati, dan merumuskan langkah konkret untuk menciptakan lingkungan inklusif.

7) Integrasi Nilai Pribadi: Integrasi Nilai Pribadi membantu individu menyelaraskan pemahaman mereka tentang keberagaman dengan nilai-nilai moderasi dan karakter kebangsaan, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Melalui refleksi diri dan pengalaman langsung, individu diperkuat untuk mengembangkan empati, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati, serta mendorong penerapan prinsip-prinsip moderasi dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

8) Monitoring & Evaluasi Dampak: Monitoring & Evaluasi Dampak memungkinkan individu menilai efektivitas pengalaman dan aksi mereka dalam keberagaman. Dengan refleksi dan umpan balik, mereka dapat mengukur perubahan sikap, keterampilan, serta dampak sosial yang dihasilkan, guna

meningkatkan kontribusi dalam menciptakan lingkungan inklusif.

c. Pada baris lingkaran ke tiga terdapat 4 indikator moderasi beragama:

- 1) Komitmen Kebangsaan: Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya
- 2) Toleransi: Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.
- 3) Antikekerasan: Sebagai penolakan terhadap segala bentuk kekerasan yang digunakan untuk mencapai tujuan sosial atau politik, termasuk kekerasan fisik, verbal, dan ideologis yang

mengatasnamakan agama. Kekerasan ini sering terkait dengan radikalisme yang bertujuan mengubah sistem sosial dan politik dengan cara ekstrem, yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama. Moderasi beragama mengajak untuk menghindari ekstremisme dan kekerasan dalam upaya mempromosikan perubahan, dengan menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan penghormatan terhadap kehidupan bersama dalam keberagaman.

- 4) Akomodatif terhadap kebudayaan local: Digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orangorang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dan perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan,

karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama⁹⁶.

d. Pada Baris lingkaran ke empat terdapat tiga Karakter kebangsaan, yaitu:

- 1) Ukhuwwah Islamiyyah: adalah bentuk solidaritas yang harus dimiliki oleh umat Islam sebagai sesama Muslim, dengan tujuan mempererat persatuan umat Islam dalam bingkai ajaran Islam.
- 2) Ukhuwwah Wathaniyyah: mengajarkan bahwa persaudaraan tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga kepada sesama warga negara Indonesia. Persaudaraan ini menjadi landasan dalam membangun rasa cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia, tanpa membedakan perbedaan agama atau suku
- 3) Ukhuwwah Basyariyyah: mengingatkan bahwa semua manusia adalah saudara, tanpa memandang agama atau ras. Hal ini sejalan dengan ajaran universalitas dalam Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan bersama⁹⁷.

5. Karakter Kebangsaan

Trilogi Ukhuwwah KH Achmad Siddiq sangat layak dikaji bukan hanya sebagai etika persaudaraan, tetapi sebagai fondasi konseptual karakter kebangsaan Indonesia yang berakar pada ajaran Islam dan sekaligus responsif terhadap realitas kemajemukan nasional. Dengan kata lain, trilogi ini menggeser wacana

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

⁹⁷ Muchamad Saiful Muluk, Rika Wahyuni Tambunan, and Ardiansyah Bagus Suryanto, "NAHDLATUL ULAMA AND THE TRILOGY OF BROTHERHOOD," *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2023, <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.154>.

nasionalisme dari sekadar loyalitas politis menjadi proyek pembentukan karakter kolektif yang menyeimbangkan iman, kebangsaan, dan kemanusiaan⁹⁸. Konsep Karakter Kebangsaan yang diusung oleh KH Achmad Siddiq adalah usaha untuk menghubungkan ajaran Islam dengan semangat nasionalisme Indonesia, di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa ini. Menurut beliau, persatuan umat Islam dan masyarakat Indonesia tidak hanya dibangun atas dasar prinsip agama, tetapi juga berlandaskan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kedamaian dan kerukunan dalam keberagaman. Dalam kerangka ini, ukhuwwah tidak berhenti sebagai wacana normatif, tetapi menjadi habitus: cara melihat sesama warga dan sesama manusia yang kemudian membentuk sikap politik, sosial, dan kultural yang menjunjung persatuan.

Salah satu kontribusi terbesar beliau adalah pengembangan Trilogi Ukuwwah, yang terdiri dari Ukuwwah Islamiyyah, Ukuwwah Wathaniyyah, dan Ukuwwah Basyariyyah. Ketiga prinsip ini tidak hanya mengajarkan pentingnya persaudaraan antar umat Islam, tetapi juga memperluas pemahaman persaudaraan tersebut untuk mencakup seluruh umat manusia, sambil menekankan pentingnya persatuan bangsa Indonesia demi mencapai kemaslahatan bersama. Ketika trilogi ini diinternalisasi sebagai nilai hidup, ia membentuk profil karakter kebangsaan yang religius, nasionalis, dan humanis sekaligus sebuah kombinasi yang sangat dibutuhkan di tengah menguatnya politik identitas eksklusif.

⁹⁸ Ali Mursyid Azisi and Agoes Moh. Moefad, "NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukuwwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims."

Konsep Karakter Kebangsaan yang diusung oleh KH Achmad Siddiq adalah usaha untuk menghubungkan ajaran Islam dengan semangat nasionalisme Indonesia, di tengah keberagaman yang menjadi ciri khas bangsa ini. Menurut beliau, persatuan umat Islam dan masyarakat Indonesia tidak hanya dibangun atas dasar prinsip agama, tetapi juga berlandaskan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kedamaian dan kerukunan dalam keberagaman⁹⁹. KH Achmad Siddiq, seorang cendekiawan Islam, pemikir, dan tokoh pemimpin terkemuka, mengembangkan sebuah kerangka konseptual yang menggabungkan perspektif nasional dan agama, terutama melalui **Trilogi Ukhluwwah**¹⁰⁰. Filsafat beliau menyatukan pemikiran Islam dengan nasionalisme Indonesia, dengan tujuan mempromosikan persatuan, penghormatan, dan perdamaian di berbagai komunitas. Konsep ini tidak hanya berakar pada ajaran Islam, tetapi juga selaras dengan nilai pluralisme yang tercermin dalam masyarakat Indonesia.

Trilogi Ukhluwwah terdiri dari tiga prinsip utama:

1. **Ukhluwwah Islamiyyah (Persaudaraan Islam):** Menekankan pentingnya persatuan umat Islam, konsep ini menekankan solidaritas dan kerjasama antar umat Islam berdasarkan keyakinan yang sama, sebagaimana tercantum dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis.
2. **Ukhluwwah Wathaniyyah (Persaudaraan Kebangsaan):** Prinsip ini mengajak persatuan di antara warga negara Indonesia, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau budaya mereka. Ini mendorong rasa nasionalisme yang mendalam dan komitmen terhadap kesejahteraan bangsa secara

⁹⁹ Muhammad Faiz, "Legasi KH Achmad Siddiq Bagi Umat Islam, Negara Dan Bangsa Indonesia," 2021, 1–19, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/01/11/mggowj-kh-achmad-shiddiq->.

¹⁰⁰ Ali Mursyid Azisi and Agoes Moh. Moefad, "NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq's Trilogy of Ukhluwwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims."

keseluruhan, sambil menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat Indonesia.

3. Ukhuwwah Basyariyyah (Persaudaraan Kemanusiaan): Komponen terakhir dari trilogi ini mengajukan bahwa persaudaraan juga melampaui batas negara, mengedepankan hak asasi manusia universal dan saling menghormati antar semua orang, tanpa memandang agama atau kebangsaan mereka¹⁰¹.

Pemikiran KH Achmad Siddiq mengenai nasionalisme sangat erat kaitannya dengan keyakinan agamanya. Beliau percaya bahwa Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pancasila bukan dilihat sebagai ideologi yang bertentangan dengan Islam, tetapi sebagai kesepakatan bersama yang mengandung nilai-nilai universal yang sesuai dengan ajaran Islam. Pemikiran ini sangat penting pada masa pemerintahan Orde Baru, ketika Pancasila dijadikan dasar tunggal bagi organisasi politik. KH Achmad Siddiq berusaha merumuskan kebijakan pemerintah dengan nilai-nilai yang ada dalam komunitas Islam, untuk memastikan bahwa Pancasila diterima tanpa mengorbankan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pemikiran beliau tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki dampak yang berkelanjutan dalam dunia praktis, terutama di dalam Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Lewat kepemimpinan beliau, NU tetap fokus pada peranannya sebagai organisasi sosial keagamaan dan tidak terlibat dalam politik praktis, dengan menjaga integritas spiritual anggotanya dan menghindari manipulasi politik¹⁰².

¹⁰¹ Ali Mursyid Azisi and Agoes Moh. Moefad.

¹⁰² Nur Sidik, "Tasawuf Nusantara: Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Siddiq Jember," *Esoterik*, 2018, <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i1.4499>.

Warisan pemikiran KH Achmad Siddiq terus hidup dan bergaung di Indonesia hingga saat ini. Penekanan beliau pada pluralisme, toleransi, dan persatuan bangsa menjadi prinsip-prinsip yang sangat relevan dalam diskusi-diskusi kontemporer mengenai identitas nasional dan kerukunan beragama. Konsep Trilogi Ukhnuwwah yang beliau kembangkan memberi wawasan penting tentang bagaimana agama dan nasionalisme bisa saling mendukung, bukannya saling bertentangan. Pemikiran ini merupakan salah satu legasi terbesar KH Achmad Siddiq, yang dapat terus menginspirasi umat Islam, bangsa Indonesia, dan dunia internasional dalam menjaga harmoni di tengah keragaman.

KH Ahmad Siddiq mengajarkan bahwa Ukhnuwwah Islamiyyah adalah bentuk solidaritas yang harus dimiliki oleh umat Islam sebagai sesama Muslim, dengan tujuan mempererat persatuan umat Islam dalam bingkai ajaran Islam. Solidaritas ini berfokus pada kepedulian, saling membantu, dan menjaga keharmonisan antar sesama Muslim, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat. Selanjutnya, Ukhnuwwah Wathaniyyah mengajarkan bahwa persaudaraan tidak hanya terbatas pada sesama Muslim, tetapi juga kepada sesama warga negara Indonesia. Konsep ini menekankan pentingnya rasa cinta tanah air dan persatuan nasional, yang berlandaskan pada kebersamaan sebagai sesama anak bangsa, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang. Sementara itu, Ukhnuwwah Basyariyyah mengingatkan bahwa semua manusia adalah saudara, tanpa memandang agama atau ras. Ini sejalan dengan ajaran universalitas dalam Islam yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, konsep trilogi Ukhnuwwah yang diperkenalkan oleh KH Ahmad Siddiq bertujuan untuk membangun semangat nasionalisme yang inklusif, yang

menghargai perbedaan, dengan tujuan bersama untuk kemaslahatan umat manusia¹⁰³.

Dengan pemikiran beliau yang mendalam, KH Achmad Siddiq memberikan kita pandangan yang sangat berharga tentang bagaimana membangun sebuah bangsa yang toleran, inklusif, dan bersatu, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang luhur.

Trilogi Ukhluwwah KH Achmad Siddiq, sebagaimana dielaborasi secara mendalam dalam kajian monumentalnya *Pemikiran Kebangsaan KH. Achmad Siddiq dan Pemikiran KH. Achmad Siddiq Tentang Tajdid dan Pancasila* (1947-1991) bukan sekadar doktrin persaudaraan, melainkan arsitektur intelektual yang menjembatani teologi Islam dengan dinamika kebangsaan Indonesia pascakemerdekaan. Dengan pendekatan historis-kritis yang teliti, mengungkap bagaimana KH. Achmad Siddiq merancang trilogi ini sebagai respons terhadap ketegangan antara aspirasi Islam politik dan konsensus Pancasila, menjadikannya fondasi karakter kebangsaan yang mampu menyerap pluralisme tanpa mengorbankan esensi keislaman¹⁰⁴.

Integrasi trilogi ini dengan teori moderasi beragama, sebagaimana dalam kerangka wasatiyyah Kamali¹⁰⁵, memperkaya analisis menjadi lebih tajam: Ukhluwwah Wathaniyyah secara eksplisit merealisasikan komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi, sementara Basyariyyah menangkal ekstremisme dengan menegaskan batas kemanusiaan atas nama agama. Pemikiran KH. Achmad Siddiq ini bukan oportunisme politik NU, melainkan hermeneutika syar'i

¹⁰³ Muluk, Tambunan, and Suryanto, "NAHDLATUL ULAMA AND THE TRILOGY OF BROTHERHOOD."

¹⁰⁴ Wildani Hefni dkk, *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq Dalam Paradigma Keilmuan UIN KHAS Jember*, ed. Wildani Hefni (Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2021).

¹⁰⁵ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*.

yang kritis terhadap ghuluw baik ultra-konservatif yang menolak Pancasila maupun liberal yang memungkirkan agama dari kehidupan public¹⁰⁶.



¹⁰⁶ Wildani Hefni dkk, *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq Dalam Paradigma Keilmuan UIN KHAS Jember.*

BAB III

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Model Penelitian dan Pengembangan

Model pembelajaran *Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama* dikembangkan menggunakan Penelitian RnD dengan pendekatan model Plomp, yang terdiri dari tiga tahap utama: *Preliminary Research* (penelitian pendahuluan), *Development or Prototyping* (pengembangan atau pembuatan prototipe), dan *Assessment* (penilaian). Pendekatan ini dirancang untuk memastikan pengembangan model pembelajaran yang terstruktur, berbasis data, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks Pendidikan ¹⁰⁷.

Pada tahap *Preliminary Research*, fokus utamanya adalah mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi yang ada melalui analisis menyeluruh serta kajian literatur. Langkah ini juga mencakup pengumpulan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk memastikan model yang dikembangkan dapat diterapkan secara efektif. Tahap berikutnya, *Development or Prototyping*, melibatkan pembuatan rancangan awal model pembelajaran yang kemudian diimplementasikan menjadi prototipe nyata. Validasi oleh para ahli dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian model dengan teori pendidikan dan kebutuhan yang telah diidentifikasi. Uji coba dalam skala kecil juga menjadi bagian penting pada tahap ini untuk menguji kelayakan awal dan mendapatkan umpan balik untuk perbaikan.

¹⁰⁷ Tjeerd Plomp and Nienke Nieveen, *Educational Design Research*, Netherlands Institute for Curriculum Development: SLO, 2013, <http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ815766>.

Tahap terakhir, yaitu Assessment, bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak model pembelajaran yang telah dikembangkan. Pengujian dilakukan dalam skala lebih besar untuk mengukur keberhasilan model dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi formatif dan sumatif digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta potensi penyempurnaan model sebelum diimplementasikan secara luas. Ketiga tahap ini saling terhubung dan saling mendukung untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dihasilkan tidak hanya efektif, tetapi juga inovatif, sesuai kebutuhan peserta didik, dan relevan dengan tantangan pendidikan di masa kini. Pendekatan iteratif ini memungkinkan penyempurnaan model secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan dampak positif yang maksimal dalam proses pembelajaran.

B. Prosedur Penelitian dan Pengembangan

Penelitian menggunakan penelitian pengembangan (*Research and Development*). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) yang berbasis Karakter Kebangsaan dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi siswa. Pengembangan model PPMB menggunakan Model Plomp yang terdiri dari tiga tahapan utama dilakukan secara sistematis. Pada tahap *Preliminary Research* (Penelitian Pendahuluan), dilakukan analisis kebutuhan, identifikasi masalah pembelajaran, dan penetapan tujuan serta karakteristik peserta didik, guna memastikan Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (*PPMB*) relevan dalam Aktualisasi Nilai-nilai karakter toleransi siswa disekolah. Tahap *Development or Prototyping* (Pengembangan atau Pembuatan Prototipe) mencakup perancangan, realisasi, dan pengujian prototipe model yang melibatkan pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi, diikuti dengan uji coba terbatas untuk mendapatkan umpan balik dan revisi. Tahap terakhir, *Assessment* (Penilaian), melibatkan implementasi

model pada skala lebih luas untuk mengukur efektivitasnya melalui evaluasi sumatif, sekaligus mendiseminasi model agar dapat diterapkan secara praktis di berbagai konteks pembelajaran. Proses ini memastikan model PPMB dikembangkan secara valid, efektif, dan mudah digunakan. Setelah model ini dikembangkan, penelitian eksperimen akan dilaksanakan untuk mengukur efektifitas penerapan model terhadap nilai-nilai karakter toleransi siswa.

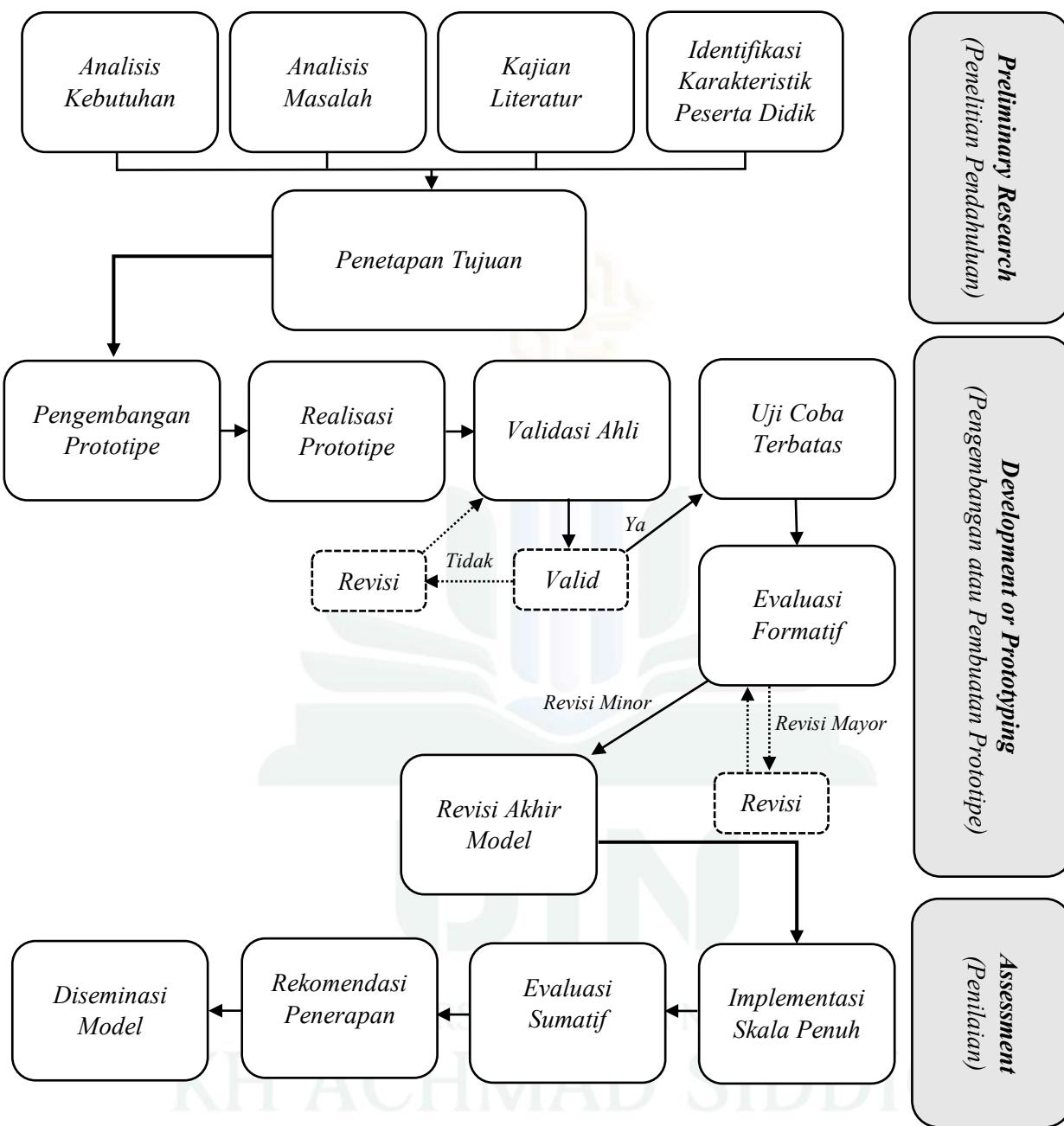
Tabel 3.1 Langkah Tiga Tahapan Utama Pengembangan Model PPMB melalui RnD Model Plomp

Tahapan	Kriteria	Deskripsi Singkat Aktivitas
Preliminary Research (Penelitian Pendahuluan): Langkah ini bertujuan untuk memastikan dasar yang kuat bagi pengembangan model <i>Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama</i>	Analisis kebutuhan	Kebutuhan khusus dalam pembelajaran <i>Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama</i> untuk peserta didik dan institusi yang terkait dengan pendidikan moderasi beragama mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai seperti penguatan pemahaman Moderasi
	Analisis masalah	Mengkaji kendala dalam metode pembelajaran yang ada, baik dari sisi siswa, guru, maupun lingkungan pembelajaran.
	Kajian literatur	Menggali teori, konsep, dan model pembelajaran yang relevan untuk membangun landasan konseptual.
	Identifikasi karakteristik peserta didik	Mengidentifikasi karakteristik target peserta didik, termasuk latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan khusus, untuk memastikan kesesuaian model yang dikembangkan.
Penetapan tujuan		Merumuskan tujuan penelitian yang spesifik, terukur, relevan, dan terarah sebagai dasar pengembangan model " <i>Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama</i> ."

Tahapan	Kriteria	Deskripsi Singkat Aktivitas
<p><i>Development or Prototyping (Pengembangan atau Pembuatan Prototipe):</i> Tahap ini melibatkan perancangan, pembuatan, dan pengujian model dalam skala kecil</p>	Pengembangan prototipe	Menyusun kerangka model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama, termasuk langkah-langkah pembelajaran, strategi pengajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi. Prototipe awal mencakup desain konseptual dan operasional.
	Realisasi prototipe	Mengembangkan prototipe menjadi produk konkret, seperti modul pembelajaran berbasis Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama, lembar kerja siswa, panduan guru (modul ajar), dan buku guru.
	Validasi Ahli	Memvalidasi prototipe oleh para ahli untuk menilai kualitas konten, desain, dan kualitas teknis dari prototipe terkait kepraktisan, efektivitas, dan efisiensi model secara teoritis.
	Uji Coba Terbatas	Mengimplementasikan prototipe pada kelompok kecil siswa untuk mengumpulkan data awal terkait kepraktisan, efektivitas, dan efisiensi model.
	Evaluasi formatif	Menggunakan umpan balik dari uji coba untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model.
	Revisi Akhir Model	Melakukan perbaikan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan model siap diterapkan pada skala lebih luas.
<p><i>Assessment (Penilaian):</i> Tahap ini bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan dan dampak model</p>	Implementasi Skala Penuh	Menerapkan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dalam kelas yang lebih luas atau institusi pendidikan untuk menguji efektivitasnya dalam konteks nyata.
	Evaluasi sumatif	Menilai keberhasilan model PPMB dalam mencapai tujuan pembelajaran, khususnya peningkatan keterampilan berpikir lateral siswa. Data dikumpulkan melalui pendidikan evaluasi, seperti tes, observasi, dan wawancara.
	Rekomendasi penerapan	Menyusun panduan atau rekomendasi bagi guru dan institusi untuk mengadopsi model PPMB dalam pembelajaran mereka.

Tahapan	Kriteria	Deskripsi Singkat Aktivitas
	Diseminasi model	Membagikan hasil pengembangan kepada komunitas pendidikan melalui seminar, publikasi, atau pelatihan untuk memperluas penerapan model PPMB.

Pengembangan model pembelajaran *Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama* dengan menerapkan model Plomp dilakukan melalui proses sistematis yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu *Preliminary Research, Development or Prototyping*, dan *Assessment*. Ketiga tahap ini saling terintegrasi untuk menghasilkan model pembelajaran yang relevan, efektif, dan praktis. Tahap *Preliminary Research* bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan pembelajaran, serta landasan teoretis, sehingga menciptakan dasar konseptual yang kokoh bagi pengembangan model. Tahap *Development or Prototyping* mencakup aktivitas perancangan, implementasi, dan pengujian prototipe, dengan memanfaatkan umpan balik untuk memperbaiki model yang dikembangkan. Pada tahap *Assessment*, model yang telah diperbarui diterapkan secara lebih luas dan dievaluasi secara sumatif guna mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir lateral siswa. Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar untuk memberikan rekomendasi penerapan dan diseminasi kepada komunitas pendidikan. Proses ini memastikan bahwa model PPMB tidak hanya memiliki validitas teoretis, tetapi juga terbukti efektif secara praktis, sebagaimana dibuktikan oleh penelitian terbaru yang menyoroti keberhasilannya dalam mendukung pembelajaran inovatif.



Gambar 3.1 Bagan Alur Tahapan Penelitian dan Pengembangan Model PPMB

C. Uji Coba Produk

Pengujian produk bertujuan untuk mencapai standar produk pembelajaran berbasis integrasi yang digunakan sebagai tolok ukur dalam menentukan efektivitas, efisiensi, serta daya tarik dari produk yang dihasilkan, sekaligus memastikan validitasnya. Peneliti melalui beberapa tahapan dalam proses uji coba, yaitu:

1. Desain Uji Coba

Proses pengujian Model Pembelajaran yang dikembangkan melibatkan tiga kategori ahli, yakni ahli materi Pendidikan Agama Islam (PAI) serta ahli dalam bidang Model Pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh para ahli ini menjadi dasar dalam melakukan revisi pada tahap awal. Proses revisi berlangsung secara terus-menerus hingga modul ajar memenuhi standar kelayakan dan siap diterapkan dalam pembelajaran.

Desain uji coba dalam pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama serta uji coba Model Pembelajaran berbasis Karakter Kebangsaan untuk meningkatkan pemahaman Moderasi Beragama siswa SMPN 2 Mayang Jember bertujuan untuk mengukur validitas, kepraktisan, serta efektivitas produk. Uji coba ini dilakukan dalam dua tahap, yakni pada subjek ahli dan subjek guru serta peserta didik.

Pada tahap pertama, para ahli menilai Model Pembelajaran yang dikembangkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa Model Pembelajaran tersebut layak digunakan, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki.

Masukan dari para ahli mencakup evaluasi terhadap konsep pembelajaran, materi, serta tampilan Model Pembelajaran. Berdasarkan saran yang diberikan, revisi

dilakukan guna meningkatkan kualitas produk agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Tahap kedua merupakan uji coba empiris yang melibatkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMPN 2 Mayang Jember. Tahap ini bertujuan untuk mengukur efektivitas, kepraktisan, validitas, daya tarik, serta kendala-kendala yang muncul dalam penggunaan Model Pembelajaran. Hasil dari uji coba ini menjadi bahan evaluasi akhir untuk memastikan Model Pembelajaran dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran.

2. Subjek Uji Coba

Subjek dalam uji coba produk penelitian dan pengembangan ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 2 Mayang Jember serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan kelas VIII sebagai subjek penelitian didasarkan pada keberagaman agama yang terdapat dalam kelas tersebut, sebagaimana hasil observasi menunjukkan adanya siswa yang menganut agama Kristen, Hindu, dan Islam. Keberagaman ini memberikan kondisi yang ideal untuk menerapkan model pembelajaran berbasis moderasi beragama, karena interaksi antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dapat menjadi peluang untuk membangun sikap toleransi, saling menghargai, dan memahami perbedaan dalam lingkungan belajar yang inklusif.

Sementara itu, objek dalam penelitian dan pengembangan ini adalah validasi model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI pada materi moderasi beragama di kelas VIII. Validasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran yang dikembangkan memenuhi standar kualitas, efektivitas, serta relevansi dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Dengan

validasi yang dilakukan, model pembelajaran ini diharapkan dapat menjadi alat bantu yang optimal dalam membangun pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama, sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI secara lebih menyeluruh.

3. Jenis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua bagian utama. Pertama, data hasil evaluasi awal yang mencakup ulasan dari para ahli materi dan ahli model pembelajaran. Kedua, data hasil evaluasi lanjutan yang menitikberatkan pada tinjauan terhadap Model Pembelajaran Beyond The Wall yang berbasis Moderasi Beragama. Data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, yang berfungsi untuk menilai validitas serta kelayakan modul ajar yang telah dikembangkan. Data ini menjadi dasar dalam mengevaluasi kualitas dan efektivitas produk yang dihasilkan guna meningkatkan proses pembelajaran.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif dalam penelitian ini berbentuk masukan, saran, dan komentar yang diberikan selama proses pengembangan modul ajar. Data ini disajikan secara deskriptif dan berasal dari berbagai ahli, termasuk ahli materi, ahli modul, ahli desain, serta ahli bahasa Indonesia. Umpaman balik dari para ahli digunakan untuk menyempurnakan Model Pembelajaran Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama agar lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan standar pendidikan yang diterapkan.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dalam bentuk angka hasil pengukuran yang didapatkan melalui penyebaran angket kepada responden. Data ini digunakan sebagai alat untuk menilai validitas modul ajar secara objektif, dengan mengukur seberapa baik model pembelajaran tersebut memenuhi kriteria tujuan pembelajaran yang diinginkan.

c. Validitas Model Pembelajaran

Aspek validitas model pembelajaran dinilai berdasarkan hasil evaluasi yang diberikan oleh para ahli materi, serta ahli model Pembelajaran. Data yang diperoleh dari mereka digunakan untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik, relevan dengan tujuan pembelajaran, serta dapat diterapkan secara efektif dalam proses pengajaran.

d. Kelayakan Model Pembelajaran

Data kelayakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui penilaian yang dilakukan oleh berbagai ahli yang memiliki keahlian di bidang masing-masing. Penilaian pertama dilakukan oleh ahli materi, yang bertanggung jawab untuk menilai sejauh mana materi yang digunakan dalam model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan relevan dengan topik yang diajarkan. Ahli model pembelajaran selanjutnya berperan dalam mengevaluasi kesesuaian dan efektivitas model pembelajaran itu sendiri, memastikan bahwa pendekatan yang digunakan dapat memfasilitasi tercapainya kompetensi yang diinginkan dan sesuai dengan teori-teori pendidikan yang ada. Terakhir, ahli teknologi pembelajaran memberikan penilaian terkait penerapan teknologi dalam model

pembelajaran ini, mengevaluasi bagaimana teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan apakah teknologi tersebut mendukung proses belajar-mengajar dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan demikian, penilaian yang komprehensif dari ketiga ahli ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kelayakan model pembelajaran yang dikembangkan, dari segi materi, metodologi, serta penggunaan teknologi yang relevan dan mendukung pembelajaran yang optimal.

4. Instrument pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yang dirancang untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kelayakan dan efektivitas modul ajar yang dikembangkan. Instrumen-instrumen ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran dapat meningkatkan karakter toleransi siswa. Berikut adalah penjelasan tentang instrumen-instrumen yang digunakan:

- a. Lembar Angket evaluasi Model Pembelajaran PPMB Berbasis Karakter Kebangsaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pre-Angket dan Pos-Angket untuk mengumpulkan data kuantitatif yang relevan dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Lembar angket disusun dengan tujuan untuk memperoleh data yang dapat menggambarkan persepsi mereka terhadap implementasi model PPMB yang berbasis pada karakter kebangsaan, terutama dalam konteks peningkatan Pemahaman moderasi beragama siswa.

Pada Pre-Angket, angket diberikan sebelum implementasi model pembelajaran dilakukan, untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan perilaku awal peserta terhadap konsep-konsep toleransi dan moderasi beragama. Angket ini berfungsi sebagai baseline yang menggambarkan kondisi awal peserta sebelum mereka terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada Pos-Angket, angket diberikan setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengukur perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta, serta menilai sejauh mana model pembelajaran PPMB mampu meningkatkan pemahaman moderasi beragama mereka.

Pertanyaan dalam angket dirancang untuk mengukur aspek pengetahuan mengenai konsep toleransi dan moderasi beragama, sikap terhadap keragaman dan perbedaan, serta perilaku yang menunjukkan kemampuan peserta dalam menghadapi perbedaan dalam masyarakat. Dengan membandingkan hasil Pre-Angket dan Pos-Angket, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dalam membentuk karakter toleransi dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan siswa.

Adapun angket ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai sejauh mana persepsi dan pemahaman peserta terhadap pentingnya moderasi beragama dan toleransi, serta seberapa besar dampak model pembelajaran ini dalam meningkatkan karakter mereka terkait kedua aspek tersebut. Dalam proses validasi modul ajar ini, digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digunakan skala pengukuran Likert. Skala Likert merupakan metode yang

umum digunakan untuk menilai sikap, opini, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena atau isu sosial tertentu. Berkaitan dengan skala ini, disebutkan bahwa "*this is a very useful question type when you want to get an overall measurement of a particular topic, opinion, or experience*", yang berarti bahwa skala ini sangat bermanfaat ketika peneliti ingin memperoleh gambaran menyeluruh mengenai suatu topik, pendapat, atau pengalaman.

Skala Likert dirancang dengan variabel-variabel yang akan diukur, yang kemudian dikembangkan menjadi dimensi-dimensi spesifik, diterjemahkan lebih lanjut ke dalam subdimensi, dan akhirnya dipecah menjadi indikator-indikator yang dapat diukur secara kuantitatif. Setiap item dalam instrumen pengukuran menggunakan skala Likert memiliki rentang jawaban yang mencerminkan tingkat kesetujuan responden, mulai dari yang paling positif hingga yang paling negatif. Dalam kuesioner penelitian ini, alternatif jawaban yang disediakan meliputi: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Dalam analisis kuantitatif, setiap respons diberikan skor numerik dalam rentang 1 hingga 5. Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai tertinggi, yaitu 5, diikuti oleh Setuju (S) = 4, Ragu-ragu (R) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Dengan sistem penilaian ini, skala Likert memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis kecenderungan sikap dan persepsi responden secara sistematis dan

terstruktur.

Validasi materi dalam pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan menunjukkan bahwa model ini sangat sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model ini telah melalui proses validasi guna memastikan kesesuaian isi materi dengan prinsip dan nilai-nilai Islam, khususnya dalam menanamkan karakter toleransi dan moderasi beragama pada siswa. Sebagai mata pelajaran yang berfokus pada pembentukan moral dan spiritual, PAI memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan karakter siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kurikulum PAI, terdapat kompetensi dasar yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), toleransi, serta harmoni sosial. Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama yang mengedepankan pembelajaran berbasis pengalaman dan eksplorasi sosial sangat relevan dengan pendekatan dalam PAI, yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga menekankan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Proses validasi materi dilakukan dengan menilai beberapa aspek utama, antara lain kesesuaian model dengan prinsip wasathiyyah (moderasi beragama), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Selain itu, model ini juga dievaluasi dalam hal relevansinya dengan materi ajar dalam PAI, terutama dalam aspek akidah, akhlak, dan fikih yang menekankan pentingnya interaksi harmonis dengan sesama manusia. Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran yang memungkinkan mereka memahami konsep moderasi beragama

melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan refleksi mendalam. Hal ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami toleransi secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, validasi materi juga mencakup aspek penyajian dan sistematisasi isi pembelajaran. Materi yang digunakan dalam model ini telah disusun dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa, serta mengandung berbagai contoh aplikatif yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Para ahli yang terlibat dalam validasi menyatakan bahwa model ini mampu memberikan wawasan yang lebih luas bagi siswa dalam memahami bagaimana Islam mengajarkan keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan sosial mereka.

Berdasarkan hasil validasi, Model Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama dinilai layak untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI karena mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai Islam yang moderat dan inklusif. Model ini tidak hanya mengajarkan teori tentang toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dan mendalam bagi siswa. Dengan demikian, pengembangan model ini diharapkan dapat menjadi strategi pembelajaran inovatif dalam PAI yang membantu membentuk karakter siswa agar lebih toleran, inklusif, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Validasi Model Pembelajaran

Validasi model pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Model pembelajaran ini dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan dalam kehidupan siswa, sejalan dengan konsep wasathiyyah (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dalam Islam. Oleh karena itu, validasi dilakukan dengan menilai berbagai aspek penting, seperti relevansi dengan kurikulum PAI, efektivitas metode pembelajaran, serta dampak model ini terhadap pemahaman dan karakter siswa dalam mengamalkan ajaran Islam.

Dalam proses validasi, para ahli pendidikan Islam dan model pembelajaran menilai kesesuaian pendekatan Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama, yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi kritis, dengan tujuan pembelajaran PAI. Model ini sangat relevan dengan metode pembelajaran PAI yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan nyata, di mana siswa diajak untuk memahami nilai-nilai Islam melalui aktivitas yang melibatkan eksplorasi di luar kelas, diskusi, dan interaksi dengan komunitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai moderasi beragama, tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial.

Aspek lain yang divalidasi adalah keterpaduan model dengan materi ajar dalam PAI. Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama

mencakup materi yang sejalan dengan kompetensi dasar dalam PAI, terutama dalam aspek akidah, akhlak, ibadah, dan sejarah peradaban Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang akhlak, siswa dapat menerapkan nilai-nilai sabar, menghormati perbedaan, serta menghindari sikap ekstremisme dan intoleransi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam pembelajaran fikih, model ini dapat membantu siswa memahami bagaimana Islam mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sosial. Validasi juga memastikan bahwa model ini dapat diterapkan dalam berbagai metode pengajaran dalam PAI, seperti diskusi kelompok, studi kasus, role-playing, serta kegiatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk mengobservasi langsung praktik moderasi beragama di masyarakat.

Selain itu, validasi model ini juga dilakukan terhadap efektivitas pendekatan pembelajaran yang digunakan. Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan aplikatif, yang sangat penting dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dengan adanya pendekatan ini, siswa dapat lebih memahami bagaimana ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana membangun sikap yang lebih inklusif terhadap keberagaman agama dan budaya di sekitar mereka. Keunggulan model ini adalah kemampuannya dalam mengajarkan toleransi dan kebersamaan secara aktif, tidak hanya melalui pemaparan teori di dalam kelas, tetapi juga dengan pengalaman nyata yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil validasi, Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama dinyatakan sangat layak untuk diterapkan dalam mata pelajaran PAI, karena mampu memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual bagi siswa. Model ini tidak hanya sesuai dengan prinsip pembelajaran dalam PAI, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang lebih toleran, inklusif, dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam yang moderat. Dengan demikian, model ini dapat menjadi strategi inovatif dalam pembelajaran PAI yang mendukung pembentukan generasi muda yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial yang beragam, serta menjadi agen perubahan dalam menciptakan harmoni dan kedamaian di masyarakat.

d. Kajian Dokumen

Kajian dokumen dapat berupa tulisan, gambar, dokumen file atau karya karya tertulis, artefak, dan arsip.¹⁰⁸ Dalam teknik pengumpulan data jenis dokumentasi ini, peneliti hanya perlu mengkaji dokumen yang ada, sehingga tidak begitu melibatkan subjek penelitian. Dokumen yang dipilih dan dikaji dalam penelitian dapat juga berupa pendapat, teori, maupun kajian lainnya yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Dokumentasi dalam penelitian ini bisa berupa foto dan tulisan peserta didik SMPN 2 Mayang pada proses pembelajaran PAI menggunakan Model Pembelajaran Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Karakter Kebangsaan.

¹⁰⁸ Abd. Muhith, Rachmad Baitullah, Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian, Bildung* (Yogyakarta: Bildung, 2020).

5. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang diterapkan untuk menguji hipotesis serta mencapai tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara komprehensif guna mengevaluasi efektivitas penerapan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama yang berbasis Karakter Kebangsaan dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama siswa. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

1) Analisis Validasi

Evaluasi validasi model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama serta validasi perangkat pembelajaran, termasuk LKS, modul ajar, dan buku guru, dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai teknik analisis. Pendekatan yang digunakan biasanya mencakup beberapa tahapan berikut:

Teknik Analisis untuk Validasi Konten Model Pembelajaran

Untuk mengolah data dari instrumen validasi konten, dapat diterapkan berbagai teknik analisis data yang bersifat sistematis dan terstruktur.

a. Analisis Kualitatif

Coding Tematik: Metode coding tematik digunakan sebagai teknik untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan menganalisis umpan balik yang diberikan oleh para ahli dalam suatu penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengelompokkan data kualitatif yang diperoleh dari evaluasi terhadap relevansi, kelengkapan, serta efektivitas setiap aspek yang diteliti. Informasi yang dikumpulkan dari para ahli, baik dalam bentuk komentar, kritik, maupun

rekomendasi, diklasifikasikan ke dalam kategori atau tema tertentu agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam proses analisis, setiap masukan yang diberikan oleh ahli dikodekan berdasarkan kesamaan makna atau fokus utama dari umpan balik tersebut. Misalnya, jika seorang ahli menilai bahwa langkah-langkah dalam suatu metode atau model masih kurang jelas atau tidak sistematis, maka masukan tersebut dikategorikan ke dalam tema "kelengkapan prosedur pemecahan masalah." Sebaliknya, jika seorang ahli menyatakan bahwa model yang dikembangkan sudah cukup fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi, maka umpan balik tersebut dapat diklasifikasikan dalam "keberhasilan penerapan prinsip respons." Dengan menerapkan coding tematik, analisis data menjadi lebih sistematis dan terstruktur, sehingga pola atau kecenderungan tertentu dalam umpan balik ahli dapat diidentifikasi dengan lebih akurat. Teknik ini membantu dalam mengevaluasi dan menyempurnakan model atau instrumen penelitian berdasarkan masukan yang diberikan, sehingga hasil akhirnya dapat lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan.

Analysis Conten: Analisis isi digunakan sebagai metode untuk menilai sejauh mana setiap elemen dalam instrumen penelitian telah disusun secara tepat dan sesuai dengan prinsip Moderasi Beragama. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh komponen yang terdapat dalam instrumen benar-benar mencerminkan konsep dasar dari teori yang digunakan, serta memiliki relevansi dalam konteks pembelajaran yang efektif. Dalam penerapannya, analisis isi dilakukan dengan mengkaji deskripsi setiap elemen

dalam instrumen guna menilai apakah elemen-elemen tersebut selaras dengan prinsip-prinsip Moderasi Beragama, seperti toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, keseimbangan dalam pemahaman keagamaan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan sikap eksklusif dalam beragama. Selain itu, analisis ini juga mengevaluasi apakah instrumen yang digunakan mencakup semua aspek penting dalam pembelajaran yang efektif, seperti kejelasan tujuan, keterlibatan peserta didik, relevansi materi, serta dampak terhadap pemahaman dan perubahan sikap siswa. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi apakah ada elemen yang perlu diperbaiki, ditambahkan, atau disempurnakan agar instrumen tersebut benar-benar komprehensif, akurat, dan relevan dengan tujuan penelitian. Jika ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan teori atau kurangnya komponen yang krusial dalam pembelajaran, maka revisi terhadap instrumen harus dilakukan sebelum diterapkan dalam penelitian atau pengukuran lebih lanjut. Dengan demikian, metode ini berperan penting dalam memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki validitas konseptual yang kuat dan mampu mendukung keberhasilan pembelajaran serta pengembangan karakter moderasi beragama dalam konteks pendidikan.

b. Analisis Kuantitatif

Dalam penelitian ini, metode Skala Likert digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diberikan oleh para ahli dalam menilai instrumen yang dikembangkan. Data yang diperoleh dari skala Likert memungkinkan peneliti untuk menghitung nilai rata-rata dari setiap item dalam instrumen guna memahami kecenderungan penilaian yang

diberikan oleh para ahli. Untuk menganalisis hasil tersebut, dapat digunakan analisis statistik deskriptif, seperti perhitungan mean (rata-rata), median, dan modus. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana para ahli memberikan penilaian terhadap setiap item yang terdapat dalam instrumen. Jika nilai rata-rata suatu item tinggi, maka item tersebut dianggap memiliki relevansi yang baik serta mencakup aspek yang diperlukan secara lengkap dalam konteks penelitian. Sebaliknya, jika nilai rata-rata rendah, maka item tersebut mungkin memerlukan revisi atau perbaikan agar lebih sesuai dengan tujuan penelitian dan kebutuhan pengukuran.

a) Validasi ahli

Hasil kelayakan diperoleh dengan cara menghitung rata-rata penilaian dari setiap validator ahli. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut¹⁰⁹:

$$V\text{-ah} = \frac{TS\text{-e}}{TS\text{-h}} \times 100\%$$

$$V\text{-pg} = \frac{TS\text{-e}}{TS\text{-h}} \times 100\%$$

Keterangan :

V-ah = Validasi ahli

V-pg = Validasi pengguna/guru

TS-e = Total skor empirik

TS-h = Total skor yang diharapkan

¹⁰⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, Sage Publications, vol. 5 (Boston: Sage Publications, 2016), <https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/ppmedrxiv-20078584>.

Selanjutnya, hasil persentase yang didapat dari ahli Modul ajar, Materi ajar, LKS, dan Model Pembelajaran Pengayaan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Karakter kebangsaan. bisa disesuaikan dengan tabel kriteria sebagaimana berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Uji Validitas

Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
81 % - 100 %	Sangat valid
61 % - 80 %	Valid
41 % - 60 %	Cukup Valid
21 % - 40 %	Kurang valid
0 % - 20 %	Tidak valid

b) Respon Peserta didik

Untuk menganalisis data angket validasi peserta didik, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPr = \frac{TS-e}{TS-\text{Max}} \times 100\%$$

NPr = Nilai proses

TS-e = Total Skor empirik (skor yang diperoleh peserta didik)

TS-max = Total Skor maximum yang diharapkan.

Selanjutnya, hasil persentase yang didapat dari respon peserta didik bisa disesuaikan dengan tabel kriteria sebagaimana berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Uji Kelayakan

Kriteria Respon	Tingkat Respon

81 % - 100 %	Sangat valid
61 % - 80 %	Valid
41 % - 60 %	Cukup Valid
21 % - 40 %	Kurang valid
0 % - 20 %	Tidak valid

c. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk menilai apakah suatu instrumen sah atau valid. Sebuah instrumen atau kuesioner dianggap valid jika pertanyaan yang terdapat di dalamnya dapat menggambarkan dengan tepat hal yang hendak diukur. Uji signifikansi validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Untuk menentukan kelayakan suatu item, biasanya dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti suatu item dianggap valid jika memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan bernilai positif, maka item atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka item atau pertanyaan tersebut dianggap tidak val¹¹⁰.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi hasil pengukuran kuesioner ketika digunakan berulang kali pada Modul Ajar. Jawaban responden dianggap reliabel jika mereka memberikan jawaban yang konsisten pada setiap pertanyaan, tanpa adanya jawaban yang acak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Cronbach Alpha untuk

¹¹⁰ Yin.

menguji reliabilitas alat ukur, yang mencakup kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, pengetahuan auditor, dan audit judgment. Kriteria pengambilan keputusan mengikuti pedoman yang disampaikan oleh Douglas Brown, yaitu jika koefisien Cronbach Alpha $> 0,70$, maka pertanyaan dianggap reliabel atau konstruk/variabel dinyatakan reliabel. Sebaliknya, jika koefisien Cronbach Alpha $< 0,70$, maka pertanyaan dianggap tidak reliabel. Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha dilakukan melalui program Microsoft Excel. Jika disajikan dalam bentuk tabel, hasilnya akan seperti berikut:

Tabel 3.4 Reliability Level

Reliability Coefficient	Criteria
$> 0,90$	<i>Very Reliable</i>
$0,70 - 0,90$	<i>Reliable</i>
$0,40 - 0,70$	<i>Moderately Reliable</i>
$0,20 - 0,40$	<i>Less Reliable</i>
$< 0,20$	<i>Less Reliable</i>

Uji N-Gain: Teknik analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengetahui sejauh mana peningkatan penguasaan materi dilakukan melalui analisis gain ternormalisasi. N-gain atau skor gain ternormalisasi bertujuan untuk menilai efektivitas penggunaan metode atau perlakuan tertentu dalam penelitian. Uji skor N-gain dilakukan dengan menghitung selisih antara nilai pre-test dan post-test. Dengan menghitung perbedaan antara nilai pre-test dan post-test atau gain score, kita dapat mengetahui

apakah penerapan modul tertentu efektif atau tidak. Langkah-langkah untuk menganalisis gain ternormalisasi adalah sebagai berikut: Menghitung rumus skor gain ternormalisasi:

$$N\ Gain = \frac{Skor\ Postest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Kemudian, kriteria peningkatan gain dapat ditentukan menggunakan tabel berikut:

Tabel 3.5 Interpretasi Skor Gain yang Dinormalisasi

Normalized Gain Score	Criteria
$g \leq 0,3$	Low
$0,3 < g \leq 1,00$	Medium
$0,70, g \leq 1,00$	High

Persentase skor N-Gain tersebut kemudian dikonversikan dalam bentuk kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kategori Interpretasi Persentase Efektivitas N-Gain

Persentase	Kriteria
>76	Efektif
$56-75$	Cukup Efektif
$40-55$	Kurang Efektif
< 40	Tidak Efektif

Berikut ini merupakan tahapan dalam teknik analisis data yang dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil validasi perangkat pembelajaran yang terdapat dalam dokumen ini.

1. Teknik Analisis untuk Instrumen Validasi Modul Ajar

a. Analisis Kualitatif

Coding Tematik: Data yang diperoleh dari umpan balik para ahli atau pengamat dapat diklasifikasikan ke dalam kategori atau tema yang sesuai, seperti "partisipasi siswa dalam pemecahan masalah" atau "keselarasan dengan tujuan pembelajaran." Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tren umum dalam evaluasi terhadap Modul Ajar, sehingga dapat memberikan wawasan mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau dipertahankan.

Analisis Deskriptif: Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi tanggapan dari guru dan ahli guna menentukan sejauh mana Modul Ajar telah berhasil mencapai tujuannya, khususnya dalam mendorong kreativitas dan fleksibilitas berpikir siswa. Melalui analisis deskriptif, data umpan balik dapat disajikan dalam bentuk ringkasan statistik atau narasi guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas perangkat pembelajaran yang dikaji.

b. Analisis Kuantitatif

Pengumpulan data untuk validasi ahli dilakukan dengan mengumpulkan penilaian dari para ahli terhadap instrumen yang diuji. Setiap ahli memberikan skor untuk setiap item dalam instrumen sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sementara itu, untuk respon peserta didik, angket

disebarkan kepada mereka dan hasil skor yang diperoleh kemudian dikumpulkan. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah perhitungan skor, yaitu dengan menghitung **Total Skor Empirik (TS-e)** yang diperoleh dari setiap validator, baik ahli maupun peserta didik. Selanjutnya, tentukan **Total Skor yang Diharapkan (TS-h)** atau **Total Skor Maksimum (TS-max)** sesuai dengan standar yang diinginkan. Untuk memperoleh hasil validitas dan kelayakan, rumus yang telah disebutkan sebelumnya digunakan untuk menghitung **V-ah**, **V-pg**, dan **NPr**. Setelah perhitungan persentase selesai, hasilnya dibandingkan dengan tabel kriteria yang telah ditetapkan untuk menentukan tingkat validitas dan kelayakan instrumen. Dengan cara ini, Anda dapat menilai seberapa valid dan diterima instrumen tersebut baik oleh para ahli maupun peserta didik, berdasarkan hasil analisis kuantitatif.

2. Teknik Analisis untuk Instrumen Validasi Modul Ajar

a. Analisis Kualitatif

Analisis Tematik: Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi umpan balik dari guru terkait efektivitas modul ajar dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran serta pengembangan sikap positif siswa. Dengan metode ini, tanggapan guru dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau tema utama yang mencerminkan manfaat serta potensi perbaikan modul dalam proses pembelajaran.

b. Analisis Kuantitatif

Pengumpulan data untuk validasi ahli dilakukan dengan mengumpulkan penilaian dari para ahli terhadap instrumen yang diuji. Setiap ahli

memberikan skor untuk setiap item dalam instrumen sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sementara itu, untuk respon peserta didik, angket disebarluaskan kepada mereka dan hasil skor yang diperoleh kemudian dikumpulkan. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah perhitungan skor, yaitu dengan menghitung **Total Skor Empirik (TS-e)** yang diperoleh dari setiap validator, baik ahli maupun peserta didik. Selanjutnya, tentukan **Total Skor yang Diharapkan (TS-h)** atau **Total Skor Maksimum (TS-max)** sesuai dengan standar yang diinginkan. Untuk memperoleh hasil validitas dan kelayakan, rumus yang telah disebutkan sebelumnya digunakan untuk menghitung **V-ah**, **V-pg**, dan **NPr**. Setelah perhitungan persentase selesai, hasilnya dibandingkan dengan tabel kriteria yang telah ditetapkan untuk menentukan tingkat validitas dan kelayakan instrumen. Dengan cara ini, Anda dapat menilai seberapa valid dan diterima instrumen tersebut baik oleh para ahli maupun peserta didik, berdasarkan hasil analisis kuantitatif.

3. Teknik Analisis untuk Instrumen Validasi Buku Guru

a. Analisis Kualitatif

Analisis Isi (Content Analysis): Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi apakah materi yang terdapat dalam Buku Guru disusun dengan cara yang jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Data yang diperoleh melalui wawancara atau kuesioner dapat memberikan wawasan mengenai tingkat keterbacaan serta sejauh mana guru dapat memahami dan menerapkan

b. Analisis Kuantitatif

Pengumpulan data untuk validasi ahli dilakukan dengan mengumpulkan penilaian dari para ahli terhadap instrumen yang diuji. Setiap ahli memberikan skor untuk setiap item dalam instrumen sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sementara itu, untuk respon peserta didik, angket disebarluaskan kepada mereka dan hasil skor yang diperoleh kemudian dikumpulkan. Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah perhitungan skor, yaitu dengan menghitung **Total Skor Empirik (TS-e)** yang diperoleh dari setiap validator, baik ahli maupun peserta didik. Selanjutnya, tentukan **Total Skor yang Diharapkan (TS-h)** atau **Total Skor Maksimum (TS-max)** sesuai dengan standar yang diinginkan. Untuk memperoleh hasil validitas dan kelayakan, rumus yang telah disebutkan sebelumnya digunakan untuk menghitung **V-ah**, **V-pg**, dan **NP_r**. Setelah perhitungan persentase selesai, hasilnya dibandingkan dengan tabel kriteria yang telah ditetapkan untuk menentukan tingkat validitas dan kelayakan instrumen. Dengan cara ini, Anda dapat menilai seberapa valid dan diterima instrumen tersebut baik oleh para ahli maupun peserta didik, berdasarkan hasil analisis kuantitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Penyajian Data Uji coba

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis hasil-hasil yang diperoleh selama proses pengembangan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan di SMPN 2 Mayang, Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan Plomp, yang meliputi tahapan: Penelitian Pendahuluan (*Preliminary Research*), Pengembangan atau Pembuatan Prototipe (*Development or Prototyping*), Penilaian (*Assessment*).

Data yang disajikan mencerminkan perjalanan proses pengembangan model dari fase konseptual menuju aplikasi di lapangan. Setiap data dikumpulkan menggunakan instrumen yang telah divalidasi, seperti angket kebutuhan, lembar validasi ahli, hasil uji coba terbatas, serta hasil implementasi di kelas. Penyajian ini tidak hanya memuat data kuantitatif, tetapi juga diperkuat oleh data kualitatif hasil observasi dan wawancara, guna memberikan gambaran yang utuh tentang efektivitas dan relevansi model dalam konteks pendidikan SMP.

Dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama pengembangan model Plomp, yakni: Validitas: Apakah model sesuai secara teoritis dan praktis menurut para ahli? Kepraktisan: Apakah model dapat diterapkan dengan baik oleh guru dan diterima oleh siswa? Efektivitas: Apakah model mampu meningkatkan Kesadaran siswa terhadap moderasi beragama? Data yang disajikan pada bagian ini akan memberikan dasar yang kuat bagi analisis lebih lanjut dalam bab pembahasan, sekaligus menjawab pertanyaan utama dalam penelitian ini terkait pengembangan dan implementasi model secara

empiris. Dengan demikian, penyajian data ini merupakan bagian integral yang menunjukkan kualitas, keandalan, dan dampak nyata dari model penguatan moderasi beragama yang dikembangkan dalam konteks karakter kebangsaan di satuan pendidikan dasar.

1. Penelitian Pendahuluan (*Preliminary Research*)

1) Tahap Analisis

Tahapan pertama dalam penelitian dan pengembangan (RnD) model Plomp adalah analisis kebutuhan dan analisis masalah. Dalam konteks pengembangan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter, tahap ini sangat krusial untuk memahami secara mendalam berbagai permasalahan yang dihadapi dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi nyata di lapangan terkait pemahaman moderasi beragama yang berbasis karakter, sedangkan analisis masalah berfokus pada menggali tantangan-tantangan utama yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Kedua analisis ini menjadi dasar yang kuat untuk merancang solusi yang relevan dan efektif dalam rangka memperkuat moderasi beragama melalui pendekatan yang berbasis karakter.

a. Analysis Kebutuhan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan.

Kebutuhan akan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan di SMPN 2 Mayang Jember sangat mendesak, mengingat tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam menghadapi keberagaman agama dan keyakinan. Meskipun terdapat berbagai upaya yang

telah dilakukan untuk mengurangi intoleransi, masih ada siswa yang menunjukkan perilaku kurang menghargai perbedaan keyakinan.

Selaras dengan hasil wawancara kami dengan guru PAI di SMPN 2 Mayang:

Menurut saya, jika tersedia model yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran moderasi beragama, tentu proses pembelajaran akan menjadi jauh lebih efektif. Hal ini akan membantu tercapainya tujuan moderasi beragama secara lebih optimal. Selama ini, model yang kami gunakan masih bersifat sederhana dan seadanya. Apabila ada model yang terstruktur dan disesuaikan dengan konteks moderasi beragama, tentu akan sangat membantu. Siswa akan lebih mudah memahami materi, dan guru pun akan lebih terbantu dalam menyampaikan pembelajaran dengan cara yang sistematis dan tepat sasaran¹¹¹

Hal ini menandakan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang tidak hanya fokus pada pemahaman agama masing-masing, tetapi juga menghargai pluralitas keyakinan yang ada di masyarakat.

Model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan sangat penting agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Karakter kebangsaan yang berbasis pada persatuan dan kesatuan bangsa, dengan mengedepankan rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan, harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Model ini juga harus mampu mendorong siswa untuk memahami bahwa keberagaman adalah bagian dari kekayaan bangsa yang harus dijaga, dan bahwa sikap toleran merupakan landasan untuk menciptakan kerukunan antar sesama.

¹¹¹ Suji Ashari M.Pd., "Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 1 Juni 2025."

Selain itu, model ini juga perlu mengajarkan moderasi beragama yang dapat memberikan pemahaman bahwa agama harus diperlakukan dengan cara yang tidak ekstrem dan penuh toleransi terhadap perbedaan. Dengan adanya model pembelajaran ini, diharapkan siswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan dalam kehidupan sosial mereka, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat secara luas.

b. Analysis Masalah

Dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh toleransi, SMPN 2 Mayang Jember menghadapi tantangan terkait perilaku intoleransi di kalangan sebagian siswa. Terutama pada kelas VIII yang memiliki siswa dengan latar belakang agama yang beragam, hasil observasi menunjukkan adanya keberagaman keyakinan di antara para siswa, pada kelas tersebut ditemui satu siswa yang beragama Kristen dan satu siswa yang beragama Hindu. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama secara efektif.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah SMPN 2 Mayang:

Di kelas VIII, kami memiliki siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Ada satu siswa yang beragama Kristen dan satu lagi yang beragama Hindu. Keberagaman ini menjadi tantangan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda. Keberagaman agama di kelas memerlukan pendekatan yang inklusif dan sensitif. Kami berusaha menciptakan lingkungan yang saling menghargai dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam pembelajaran. Kami juga melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang

mengutamakan kebersamaan, seperti kegiatan OSIS, agar mereka bisa bekerja sama dan saling mengenal tanpa melihat perbedaan agama. Dalam kegiatan ada segelintir siswa yang terkadang merasa tidak nyaman atau bahkan menunjukkan sikap kurang menghargai terhadap teman yang berbeda agama. Ini bisa terlihat dalam bentuk sikap kurang terbuka atau komentar yang kurang sopan. Meskipun demikian, kami selalu berusaha untuk memberikan pemahaman kepada mereka, agar mereka lebih bisa menerima perbedaan dan menghargai teman yang memiliki keyakinan lain.¹¹²

Observasi ini menegaskan bahwa adanya interaksi antar siswa yang memiliki keyakinan berbeda dapat memunculkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik. Meskipun siswa tersebut berada dalam satu kelas yang sama, pemahaman yang kurang terhadap perbedaan keyakinan sering kali menyebabkan kesalahpahaman dan sikap intoleransi. Oleh karena itu, diperlukan upaya khusus dalam memberikan pendidikan yang menekankan pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan, terutama dalam konteks moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan. Pihak sekolah telah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme agama, namun masih terdapat indikasi kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan keyakinan. Hal ini tercermin dari perilaku-perilaku yang tidak mencerminkan sikap saling menghormati, seperti berbicara tanpa menghargai pandangan agama orang lain.

2. Pengembangan atau Pembuatan Prototipe (*Development or Prototyping*)

1) Pengembangan Prototipe

Pengembangan prototipe merupakan tahap penting dalam proses penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pendidikan yang inovatif dan kontekstual. Pada

¹¹² Drs. Edi Kuntoro M.Pd, "Kepala Sekolah SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 1 Juni 2025," n.d.

penelitian ini, produk yang dimaksud adalah model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan bagi siswa, yang dirancang untuk menjawab tantangan keberagaman dan kebutuhan pendidikan karakter dalam konteks kebangsaan Indonesia.

Mengacu pada tahapan model pengembangan yang dikemukakan oleh Plomp proses pengembangan prototipe termasuk dalam fase Realization/Construction yang menitikberatkan pada pembuatan produk awal berdasarkan desain konseptual yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam tahap ini, rancangan model yang bersifat konseptual mulai diwujudkan menjadi bentuk konkret berupa perangkat pembelajaran, panduan implementasi, serta komponen-komponen pendukung lainnya.

Pengembangan prototipe tidak semata-mata bersifat teknis, melainkan juga merupakan bentuk perwujudan ide dan konsep yang bersumber dari hasil kajian teoritik dan kebutuhan lapangan yang telah dianalisis pada tahap investigasi awal. Oleh karena itu, prototipe yang dihasilkan dalam penelitian ini disusun secara sistematis dan mempertimbangkan aspek-aspek esensial dari pendidikan karakter kebangsaan serta prinsip-prinsip moderasi beragama.

Prototipe yang dikembangkan selanjutnya akan menjadi objek evaluasi dalam tahap uji validitas dan kepraktisan oleh para ahli dan pengguna lapangan. Proses ini bertujuan memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, tahapan pengembangan prototipe ini merupakan jembatan penting antara desain konseptual dan uji empirik, yang menentukan keberhasilan dari seluruh proses pengembangan model.

Pengembangan prototipe menggunakan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Materi ajar, dan LKPD melibatkan desain dan pembuatan alat bantu yang dapat mendukung proses belajar mengajar, dengan fokus pada penyajian materi yang interaktif dan efektif. Berikut penjelasan terkait pengembangan prototipe untuk masing-masing perangkat pembelajaran:

a. Pengembangan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar menggunakan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman moderasi dalam beragama dengan nilai-nilai kebangsaan yang tercermin dalam karakter Pancasila. Pentingnya penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada praktik langsung dalam pengajaran moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan, mereka perlu diberi kesempatan untuk mengalami langsung bagaimana moderasi itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui simulasi, diskusi, dan proyek praktis, siswa tidak hanya belajar tentang teori moderasi, tetapi mereka juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih nyata. Penjelasan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI SMPN 2 Mayang bapak Suji Ashari, M.Pd.I

Menurut saya, teori memang penting dalam pembelajaran moderasi beragama, karena memberikan landasan pemahaman yang jelas. Namun, teori saja tidak cukup. Jika kita hanya berfokus pada teori, siswa mungkin akan memahami konsepnya secara abstrak, tanpa bisa menerapkannya dalam kehidupan nyata. Moderasi beragama membutuhkan model pembelajaran yang lebih praktis dan interaktif, di mana siswa dapat langsung mengalami dan mempraktikkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.¹¹³

Berdasarkan informasi dalam modul ajar yang telah diunggah, berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai penerapan model ini. Berikut pengembangan

¹¹³ Suji Ashari M.Pd., "Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 1 Juni 2025."

modul ajar menggunakan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan:

1) Pendahuluan (10 Menit)

a) Tujuan: Menyapa siswa dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran yang berfokus pada moderasi beragama.

b) Kegiatan:

- o Guru membuka pembelajaran dengan salam pembuka, doa, dan cek kehadiran.
- o Menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama untuk kehidupan sehari-hari.
- o Menghubungkan dengan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup nilai berkebinedekaan global dan bergotong-royong.
- o Untuk menguji kesiapan siswa, guru bisa memulai permainan "Standing Position" untuk membangun antusiasme dan semangat siswa.

2) Kegiatan Inti (100 Menit)

Langkah 1: Identifikasi dan Diskusi Isu Sosial & Keberagaman

a) Tujuan: Mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk sikap moderat dalam kehidupan sosial.

b) Kegiatan:

- o Siswa diminta untuk memikirkan dan menulis kata kunci mengenai faktor yang membentuk sikap moderat dalam beragama.

- Setelah 5 menit, siswa yang mengumpulkan kata kunci terbanyak akan membacakan jawabannya di depan kelas.
- Diskusi akan difasilitasi oleh guru untuk memastikan semua siswa memahami relevansi faktor-faktor tersebut dalam pembentukan sikap moderat.

Langkah 2: Stimulasi Kesadaran

- a) Tujuan: Meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman dan pentingnya sikap moderat.
- b) Kegiatan:
 - Siswa menonton video tentang kehidupan di tengah keragaman, terutama bagi kelompok minoritas.
 - Setelah menonton video, siswa diminta untuk mensimulasikan dan menganalisis pengalaman mereka terkait dengan video tersebut.
 - Diskusi kelompok dilakukan untuk membahas pendapat dan perasaan siswa setelah menyaksikan video dan simulasi.

Langkah 3: Pemetaan Diri

- a) Tujuan: Memahami tanggung jawab individu dalam menciptakan lingkungan yang damai melalui sikap moderat.
- b) Kegiatan:
 - Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan tanggung jawab mereka dalam menciptakan lingkungan yang damai dan moderat.

- Setiap kelompok membuat hasil diskusi yang berisi langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan untuk mempraktikkan sikap moderat di sekolah dan masyarakat.

Langkah 4: Proyek Mini Keberagaman

- a) Tujuan: Menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Kegiatan:
 - Siswa diminta untuk membuat resume dari hasil pengamatan mereka tentang bagaimana sikap moderat bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - Mereka akan menyusun langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan dalam kehidupan sosial di sekolah untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama.

Langkah 5: Experiential Learning

- a) Tujuan: Memahami solusi moderat untuk menghadapi tantangan sosial.
- b) Kegiatan:
 - Guru memberikan kartu indeks yang terdiri dari dua kategori: satu berisi perilaku atau situasi tidak moderat (kategori A), dan yang lainnya berisi solusi moderat yang sesuai (kategori B).
 - Siswa diminta untuk mencocokkan kartu dan menjelaskan solusi moderat yang dapat diterapkan dalam situasi yang diberikan di depan kelas.

Langkah 6: Jurnal Refleksi

- a) Tujuan: Mengajak siswa untuk merenungkan pembelajaran yang telah mereka lakukan.

b) Kegiatan:

- Siswa diminta untuk menulis jurnal refleksi, berisi poin-poin penting yang mereka dapatkan dari pembelajaran dan bagaimana mereka akan mengimplementasikan sikap moderat dalam kehidupan mereka.

Langkah 7: Integrasi Nilai Pribadi

- a) Tujuan: Mengintegrasikan nilai-nilai pribadi seperti toleransi dan empati ke dalam kehidupan siswa sehari-hari.

b) Kegiatan:

- Guru menjelaskan bagaimana nilai-nilai pribadi seperti toleransi dan empati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran QS. Al Baqarah (2): 143 dan hadits tentang sikap moderat.
- Guru mengajak siswa untuk lebih memahami pentingnya menjaga keselarasan antara keyakinan agama dan nilai kebangsaan.

Langkah 8: Monitoring & Evaluasi Dampak

- a) Tujuan: Mengevaluasi pemahaman dan dampak dari pembelajaran yang telah dilakukan.

b) Kegiatan:

- Guru mengevaluasi apakah siswa dapat menerapkan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan masyarakat.
- Mengamati perubahan dalam perilaku siswa dan melihat apakah ada peningkatan dalam pengamalan moderasi beragama.

3) Kegiatan Penutup (10 Menit)

- a) Tujuan: Merefleksikan pembelajaran dan menyiapkan tugas rumah.
- b) Kegiatan:
 - o Guru bersama siswa melakukan refleksi tentang materi yang telah dibahas, khususnya terkait dengan sikap moderat dalam beragama.
 - o Guru memberikan tugas rumah berupa latihan soal akhir bab dan soal model AKM untuk mengembangkan kemampuan literasi siswa terkait moderasi beragama.
 - o Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Rencana Asesmen

- a) Penilaian Pemahaman: Siswa diminta untuk menjelaskan Inspirasi Al Quran: Indahnya Beragama Secara Moderat, yang bisa direkam dalam bentuk audio atau video.
- b) Pengayaan: Siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal pengayaan melalui QR Code pada buku teks.
- c) Remedial: Siswa yang memerlukan dukungan lebih akan diberikan soal-soal remedial yang juga dapat diakses melalui QR Code.

Dengan penyesuaian ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori tetapi juga pada praktik langsung, di mana siswa diberi kesempatan untuk menerapkan sikap moderat dalam kehidupan nyata serta mencerminkan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam setiap langkah.

Merancang materi ajar yang mengintegrasikan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan nyata yang penuh dengan keberagaman. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan nilai moderasi dalam agama mereka serta nilai kebangsaan yang mengutamakan toleransi, empati, dan gotong-royong, sehingga tercipta masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan harmonis.

Materi ajar ini disusun berdasarkan Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII, yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini menjadi salah satu acuan utama dalam menyusun materi ajar untuk mendalami pendidikan agama Islam yang terintegrasi dengan pembentukan budi pekerti atau karakter siswa, yang berfungsi untuk membangun pribadi yang baik, cerdas, dan berbudi luhur.

Buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi ini dirancang dengan mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta standar pendidikan nasional, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama Islam dan karakter kebangsaan. Buku ini mengandung materi yang sangat relevan dan penting dalam membentuk karakter siswa agar mereka mampu menjadi individu yang tidak hanya paham secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran agama dan norma kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi ajar ini kemudian disesuaikan dengan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan, untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teori semata, tetapi juga mencakup penerapan praktis yang relevan dengan kehidupan sosial siswa, terutama dalam konteks Indonesia yang sangat majemuk dan beragam.

Penguatan moderasi beragama dalam materi ini bertujuan untuk mengajarkan siswa cara menjalankan ajaran agama dengan cara yang seimbang dan moderat, menghindari sikap ekstrem yang dapat menimbulkan konflik atau intoleransi. Hal ini juga berkaitan dengan karakter kebangsaan, yang mengutamakan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan gotong royong. Dengan penyesuaian ini, materi ajar menjadi lebih kontekstual, relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi berbagai macam perbedaan di masyarakat.

Melalui model ini, materi ajar yang sebelumnya ada dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disesuaikan agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan konsep moderasi beragama dan karakter kebangsaan dalam konteks sosial mereka. Pembelajaran yang kontekstual ini juga membantu siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai agama Islam yang moderat dan nilai kebangsaan yang inklusif dapat dijadikan landasan dalam membangun kehidupan sosial yang damai, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Secara keseluruhan, materi ajar yang disusun dengan referensi dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII ini memberikan keseimbangan antara pemahaman teori dan penerapan praktis yang sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan

menghargai perbedaan. Dengan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang berintegritas, peduli terhadap sesama, dan siap berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Berikut Isi dari Materi ajar dengan menggunakan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan.

1) Tujuan Pembelajaran

Materi ajar ini dirancang untuk mencapai beberapa tujuan pembelajaran yang utama, antara lain:

- a) Menghafal QS. Al-Baqarah (2): 143 dan hadits tentang sikap moderat dalam beragama dengan lancar.
- b) Menjelaskan kandungan QS. Al-Baqarah (2): 143 dan hadits tersebut dengan benar.
- c) Meyakini kebenaran Islam sebagai agama yang mengajarkan moderasi beragama.
- d) Menjalankan agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari, dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kewajiban agama dan kehidupan sosial.

2) Materi Pembelajaran

- a) QS. Al-Baqarah (2): 143 mengajarkan bahwa umat Islam dipilih menjadi umat yang adil dan moderat, yang mengarah pada sikap seimbang dalam menjalankan agama. Allah SWT berfirman bahwa umat Islam harus menjadi umat yang adil dan pilihan, dengan

menghindari ekstremisme dan menegakkan keadilan di tengah-tengah keberagaman.

- b) Moderasi beragama dalam konteks ini berarti menjaga keseimbangan antara ibadah dan kehidupan sosial. Contoh moderasi adalah menjalankan ibadah dengan penuh khusyuk tanpa melupakan kewajiban lainnya seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan masyarakat.
 - c) Hadits Nabi Muhammad SAW tentang moderasi beragama, seperti "Agama itu mudah. Siapa yang mempersulit, pasti dia akan kalah," mengingatkan umat untuk tidak memaksakan diri dengan ibadah yang berlebihan, tetapi cukup dengan yang sesuai kemampuan.

3) Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama

Untuk memperkuat pemahaman siswa tentang moderasi beragama, materi ajar ini menggunakan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) yang berbasis pada karakter kebangsaan. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata yang berlandaskan pada nilai-nilai kebangsaan Indonesia, seperti toleransi, keberagaman, dan gotong royong.

Model ini mencakup berbagai strategi pembelajaran yang berfokus pada diskusi, simulasi, serta penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Adapun

beberapa strategi pembelajaran yang digunakan antara lain:

- a) Three-stage Fishbowl Decision: Diskusi kelompok untuk mendalami topik-topik terkait moderasi.
 - b) Seeing How it is: Menggunakan pengamatan untuk menganalisis fenomena sosial yang terkait dengan moderasi.
 - c) Grup Resume: Kelompok-kelompok mendiskusikan dan menyusun resume dari materi yang telah dipelajari.
- 4) Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari
- Materi ini juga mengajarkan siswa cara menjalankan agama secara moderat dalam kehidupan mereka. Beberapa langkah yang diajarkan termasuk:
- a) Menghargai perbedaan: Siswa diajarkan untuk menghormati orang yang berbeda agama, suku, dan budaya, serta menjalin hubungan sosial yang baik tanpa menghakimi.
 - b) Bersikap adil dan tidak membedakan: Menjalani kehidupan dengan adil dan menghargai hak orang lain untuk beragama sesuai dengan keyakinannya.
 - c) Tidak terjebak pada sikap ekstrem: Menghindari sikap berlebihan dalam beragama dan selalu berusaha mencari jalan tengah dalam menyikapi perbedaan pendapat.
 - d) Menjaga sikap ramah dan sopan: Siswa didorong untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain.
- 5) Moderasi Beragama di Sekolah dan Masyarakat

- a) Di sekolah: Siswa diterapkan untuk menghargai teman yang berbeda agama, bekerja sama dalam kegiatan sekolah dengan penuh toleransi, dan mendiskusikan topik agama dengan bijaksana.
- b) Di masyarakat: Masyarakat yang beragam memerlukan sikap moderat, seperti dalam kegiatan sosial, perayaan hari raya agama, dan menjaga persatuan dalam keberagaman.

6) Manfaat Sikap Moderat

Mengajarkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari memiliki manfaat besar, di antaranya:

- a) Menjaga persatuan antarbangsa: Sikap moderat dapat menciptakan hubungan baik antar negara dan antar individu yang berbeda latar belakang.
- b) Menghargai perbedaan: Sikap ini membantu siswa untuk lebih toleran terhadap orang lain meskipun memiliki perbedaan agama, suku, atau budaya.
- c) Mendorong sikap kemanusiaan: Moderasi beragama mengajarkan siswa untuk adil dan tidak menyakiti orang lain.

7) Strategi Pembelajaran dan Media yang Digunakan

Dalam proses pembelajaran, digunakan berbagai metode dan media, termasuk:

- a) Metode: Brainstorming, game, sharing pengalaman, simulasi, diskusi, dan refleksi.

- b) Media Pembelajaran: Spidol, papan tulis, video, gambar, dan kartu, yang semuanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Materi ajar ini disusun dengan memperhatikan pentingnya pemahaman moderasi beragama yang seimbang dan berbasis karakter kebangsaan. Dengan menggunakan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan, diharapkan siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan prinsip moderasi dalam kehidupan nyata, menjunjung tinggi nilai toleransi dan keberagaman, serta membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai.

c. Perancangan LKS

Moderasi beragama merupakan strategi penting dalam menjaga keharmonisan dan keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Di tengah tantangan intoleransi dan radikalisme, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Salah satu perangkat yang dapat dimanfaatkan adalah **Lembar Kerja Siswa (LKS)** yang dirancang khusus untuk menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan.

1) Deskripsi Umum LKS

LKS (Lembar Kerja Siswa) yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dan karakter kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi utama merujuk pada QS. Al-Baqarah ayat 143 dan hadits Nabi SAW tentang kemudahan beragama. LKS ini mencakup:

- a) Tujuan pembelajaran

- b) Penjelasan materi ajar
 - c) Soal esai dan pilihan ganda
 - d) Pertanyaan reflektif kontekstual
- 2) Analisis Isi LKS

Berdasarkan analisis dokumen, LKPD menunjukkan integrasi yang kuat antara substansi keagamaan yang moderat dengan nilai karakter kebangsaan, sebagai berikut:

- a) Tujuan Pembelajaran yang Moderatif

Tujuan LKS mengarahkan peserta didik untuk:

- Menghafal dan memahami ayat dan hadits tentang sikap moderat.
- Meyakini Islam sebagai agama yang menolak ekstremisme.
- Menjalankan nilai-nilai agama dengan cara seimbang.

Tujuan ini menempatkan sikap moderat sebagai inti kompetensi religius, selaras dengan karakter profil pelajar Pancasila.

- b) Materi yang Mendukung Karakter Kebangsaan

Materi dalam LKS tidak hanya bersifat normatif, tetapi mengandung nilai-nilai seperti:

- Keseimbangan (tawazun) dalam menjalankan ibadah.
- Keadilan dan pilihan umat sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah: 143.
- Toleransi dan empati, sebagai kunci dalam berinteraksi dengan perbedaan.

- c) Penekanan Kontekstual terhadap Kehidupan Siswa

Beberapa soal esai mengajak siswa merenungkan:

- Cara bersikap kepada teman berbeda agama.
- Contoh konkret sikap moderat di sekolah atau rumah.
- Relevansi perubahan kiblat sebagai bentuk penerimaan terhadap dinamika perintah Allah.

Soal-soal ini mendorong internalisasi, bukan sekadar pemahaman kognitif.

2) Validasi Ahli

Dalam penelitian dan pengembangan (R&D) yang menggunakan model Plomp, salah satu tahapan kunci adalah validasi prototipe modul ajar, materi ajar, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKS). Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa komponen yang dikembangkan sesuai dengan standar yang diinginkan serta efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses validasi dilakukan oleh para ahli di bidang pembelajaran yang memiliki keahlian khusus, sehingga dapat memberikan penilaian yang mendalam dan objektif terhadap produk yang dikembangkan.

Pada penelitian ini, validasi dilakukan oleh empat ahli yang memiliki spesialisasi di bidangnya masing-masing. Pertama, Dr. Nurul Anam, M.Pd, Dosen UNIKAMS Jember, yang memiliki keahlian dalam Teknologi Pembelajaran. Beliau memberikan evaluasi terkait dengan kesesuaian penggunaan teknologi dalam modul ajar dan menilai sejauh mana teknologi tersebut dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Kedua, Dr. Nino Indrianto, M.Pd, Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Jember, yang ahli dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga, Dr. Endah Tjandani memberikan penilaian terkait dengan relevansi dan Bahasa antara materi ajar dan

LKPD, serta memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran PAI. Kempat, Bapak Suji Ashari, M.Pd, Guru PAI di SMPN 2 Mayang Jember, yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah. Beliau memberikan masukan terkait kelayakan model Pembelajaran di kelas, serta memberikan umpan balik mengenai kemudahan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Validasi oleh para ahli ini sangat penting untuk memastikan bahwa prototipe yang dikembangkan tidak hanya memenuhi kriteria teoritis, tetapi juga siap untuk diterapkan dalam situasi pembelajaran nyata. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

a. Validasi Modul Ajar

Proses validasi ahli modul ajar ini dilakukan oleh Bapak Dr. Nurul Anam, M.Pd, Dosen UNIKAMS Jember, yang memiliki keahlian dalam Teknologi Pembelajaran. Tujuan utama dari validasi ini adalah untuk mendapatkan masukan, tanggapan, serta saran yang berkaitan dengan desain modul ajar yang sedang dalam tahap pengembangan. Fokus utama dari validasi ini terletak pada tiga aspek penting dalam Modul Ajar, yaitu Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran, Pembentukan Sikap Positif, serta Dukungan terhadap Teori Karakter Kebangsaan.

Dalam proses validasi ini, terdapat lima indikator yang digunakan untuk menilai kualitas modul ajar tersebut. Setiap indikator diberi skor yang berkisar antara 1 hingga 5, yang menggambarkan tingkat kualitas masing-masing aspek

yang dinilai. Skor ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan modul ajar yang sedang dikembangkan, dengan harapan agar modul ajar tersebut dapat memenuhi standar yang diinginkan dan dapat digunakan dengan baik oleh para pembaca atau penggunanya. Data yang diperoleh dari validator ahli Modul Ajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Validasi Modul Ajar

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	Modul Ajar memberikan panduan yang jelas kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran moderasi beragama.					✓
2		Modul Ajar memanfaatkan media pembelajaran seperti video dan gambar untuk mendukung pemahaman siswa tentang moderasi dalam beragama.					✓
3	Pembentukan Sikap Positif	Modul Ajar mendorong siswa untuk mengembangkan sikap moderat, toleransi, dan saling menghargai dalam beragama dan kehidupan sehari-hari.					✓
4		Modul Ajar menyediakan aktivitas yang membantu siswa menghindari sikap ekstrem dan mendorong mereka untuk berinteraksi secara positif dengan sesama.					✓
5	Dukungan terhadap Teori Karakter Kebangsaan	Modul Ajar memfasilitasi pengembangan karakter kebangsaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.					✓

6	Modul Ajar mengaitkan konsep moderasi beragama dengan pembentukan karakter kebangsaan yang mencakup persatuan, gotong royong, dan integritas sosial.	✓
JUMLAH SKOR		

b. Validasi Bahasa Materi Ajar

Proses validasi ahli Materi ajar ini dilakukan oleh Ibu Dr. Endah Tjendani, M.Pd Dosen Universitas Islam Jember (UIJ), yang ahli dalam materi Bahasa dalam pembelajaran. Tujuan utama dari validasi ini adalah untuk mendapatkan masukan, tanggapan, serta saran yang berkaitan dengan bahasa Materi ajar yang sedang dalam tahap pengembangan. Fokus utama dari validasi ini terletak pada tiga aspek penting dalam Materi Ajar, yaitu Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pembelajaran dan Konsistensi Bahasa, Keterbacaan Bahasa dan Keterpahaman, serta Kesesuaian dengan Teori Karakter kebangsaan dan Kepaduan Alur Penyampaian.

Dalam proses validasi ini, terdapat lima indikator yang digunakan untuk menilai kualitas materi ajar tersebut. Setiap indikator diberi skor yang berkisar antara 1 hingga 5, yang menggambarkan tingkat kualitas masing-masing aspek yang dinilai. Skor ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan modul ajar yang sedang dikembangkan, dengan harapan agar modul ajar tersebut dapat memenuhi standar yang diinginkan dan dapat digunakan dengan baik oleh para pembaca atau penggunanya. Data yang diperoleh dari validator Ahli Bahasa Materi Ajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Validasi Bahasa Materi Ajar

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pembelajaran	Materi Ajar secara eksplisit mencerminkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan (seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika) yang mendukung moderasi beragama.					✓
2		Bahasa yang digunakan konsisten dan tidak membingungkan siswa, dengan penggunaan istilah yang tepat dan jelas.					✓
3		Materi Ajar mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang, dengan penggunaan kalimat yang jelas dan struktur materi yang logis.					✓
4		Materi ajar menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan bebas dari ambiguitas.					✓
5		Materi Ajar mencerminkan nilai-nilai karakter kebangsaan, seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan, yang sejalan dengan teori karakter kebangsaan.					✓
6		Materi ajar disusun dengan alur yang jelas dan terstruktur, sehingga siswa dapat mengikuti dan memahami setiap bagian materi dengan mudah.					✓
JUMLAH SKOR							

c. Validasi LKS

Proses validasi ahli LKS ini dilakukan oleh Bapak Bapak Dr. Nino Indrianto, M.Pd, Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Jember, yang ahli dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan utama dari validasi ini adalah untuk mendapatkan masukan, tanggapan, serta saran yang berkaitan dengan materi dan Bahasa dari LKS yang sedang dalam tahap pengembangan. Fokus utama dari validasi ini terletak pada tiga aspek penting dalam LKS, yaitu Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran, Keterlibatan dalam Proses Pemecahan Masalah, serta Kesesuaian dengan Teori Karakter Kebangsaan.

Dalam proses validasi ini, terdapat lima indikator yang digunakan untuk menilai kualitas LKS tersebut. Setiap indikator diberi skor yang berkisar antara 1 hingga 5, yang menggambarkan tingkat kualitas masing-masing aspek yang dinilai. Skor ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan LKS yang sedang dikembangkan, dengan harapan agar LKS tersebut dapat memenuhi standar yang diinginkan dan dapat digunakan dengan baik oleh para pembaca atau penggunanya.

Data yang diperoleh dari validator ahli LKS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Validasi LKS

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	LKS mendukung dan meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu Menguatkan pemahaman sikap moderat dalam beragama.					✓
2		LKS relevan dan mendalam dalam mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep moderasi.					✓
3	Keterlibatan dalam Proses Pemecahan Masalah	LKS dirancang untuk siswa terlibat aktif dalam proses diskusi, identifikasi masalah, serta pencarian dan penerapan solusi yang berbasis moderasi					✓

4		LKS melibatkan siswa mengusulkan solusi yang kreatif dan moderat untuk menyelesaikan masalah, serta mampu mengevaluasi dampak solusi tersebut dalam menciptakan keseimbangan dan menghindari ekstremisme				✓	
5	Kesesuaian dengan Teori Karakter	LKS Mengukur sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan keadilan dalam konteks sosial.					✓
6	Kebangsaan	LKS Menilai apakah siswa dapat mengembangkan karakter kebangsaan dengan bersikap adil dan menghargai perbedaan				✓	
JUMLAH SKOR							

d. Validasi Model Pembelajaran

Proses validasi ahli Model Pembelajaran ini dilakukan oleh Bapak Suji Ashari M.Pd, Guru PAI di SMPN 2 Mayang Jember. Tujuan utama dari validasi ini adalah untuk mendapatkan masukan, tanggapan, serta saran yang berkaitan dengan desain Model Pembelajaran yang sedang dalam tahap pengembangan. Fokus utama dari validasi ini terletak pada enam aspek penting dalam Model Pembelajaran, yaitu Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran, Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran, Penguatan Sikap Moderat dan Toleransi, Penerapan Nilai Karakter Kebangsaan, Kreativitas dan Inovasi Siswa dalam Mencari Solusi, serta Pencapaian Tujuan Pembelajaran.

Dalam proses validasi ini, terdapat lima indikator yang digunakan untuk menilai kualitas Model Pembelajaran tersebut. Setiap indikator diberi skor yang berkisar antara 1 hingga 5, yang menggambarkan tingkat kualitas masing-masing aspek yang dinilai. Skor ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan

LKS yang sedang dikembangkan, dengan harapan agar Model Pembelajaran tersebut dapat memenuhi standar yang diinginkan dan dapat digunakan dengan baik oleh para pembaca atau penggunanya. Data yang diperoleh dari validator ahli Model Pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Validasi Model Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skor				
			1	2	3	4	5
1	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	Model Pembelajaran ini mendukung dan memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama dalam konteks karakter kebangsaan					✓
2	Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran	Model Pembelajaran mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang moderasi beragama dan karakter kebangsaan.					✓
3	Penguatan Sikap Moderat dan Toleransi	Model Pembelajaran ini membangun sikap moderat dalam beragama, dengan menekankan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.					✓
4	Penerapan Nilai Karakter Kebangsaan	Model Pembelajaran mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan moderasi beragama.					✓
5	Kreativitas dan Inovasi Siswa dalam Mencari Solusi	Model Pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengusulkan solusi kreatif yang moderat dalam menghadapi tantangan sosial yang berbasis keberagaman					✓

6	Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Pembelajaran ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama dan karakter kebangsaan pada siswa						✓
JUMLAH SKOR								

3) Tahap Uji Coba

a. Uji Coba Terbatas

Tabel 4.5 Nama Siswa Uji Coba Terbatas

NO	NAMA SISWA	JUMLAH SKOR	
		PRETEST	POSTES
1	Indira Agnika P	11	12
2	Arza Nayla S	11	12
3	Nur Suri Shafina	10	12
4	Maulana Yusuf M	9	11
5	Ilham Rizki B	11	12
6	M Salman Al Farisi	9	10
7	Jinan Nur Khofifah	11	12
JUMLAH SKOR		72	81

b. Revisi Akhir Model

Dalam uji coba terbatas terhadap model pembelajaran penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan, hasil perhitungan N-Gain Score menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai 0.75, yang termasuk dalam

kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama dan nilai-nilai kebangsaan. Uji coba terbatas ini membuktikan bahwa integrasi karakter kebangsaan dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan akademik siswa, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan keberagaman yang menjadi inti dari moderasi beragama.

Berdasarkan hasil evaluasi uji coba terbatas dan umpan balik yang diterima, dilakukan beberapa revisi pada model pembelajaran penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan. Revisi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kenyamanan selama proses pembelajaran, serta memastikan bahwa siswa dapat memahami materi dengan lebih baik. Hasil revisi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Penggunaan Media Indeks Kartu Moderasi: Salah satu tantangan yang ditemukan dalam uji coba terbatas adalah ketika menggunakan media indeks kartu moderasi, kegiatan pencocokan kartu terkadang menyebabkan kegaduhan dan kebingungan di antara siswa. Untuk mengatasi hal ini, perlu diperkenalkan sistem pengelompokan yang terstruktur. Setiap kelompok siswa akan diberikan tugas untuk mencocokkan kartu dengan cara yang lebih terorganisir, dengan memberikan waktu yang lebih terkontrol dan memastikan hanya beberapa siswa yang berinteraksi pada waktu yang sama. Ini akan mengurangi keramaian dan memungkinkan setiap siswa untuk lebih fokus pada tugasnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.
- b) Penyusunan PPT yang Terintegrasi dengan Materi: Selain itu, berdasarkan umpan balik dari siswa, disarankan untuk memperbaiki presentasi materi agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Dalam revisi ini, disiapkan presentasi

Power Point (PPT) yang lebih terintegrasi dengan materi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah. PPT ini akan menyajikan informasi dengan menggunakan teks yang lebih jelas, ilustrasi yang relevan, serta contoh-contoh nyata yang berhubungan dengan moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Dengan menggunakan PPT yang lebih sistematis dan menarik, diharapkan siswa dapat lebih mudah menangkap inti materi dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan revisi-revisi ini, model pembelajaran yang diusulkan diharapkan akan semakin efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Kedua langkah ini juga dirancang untuk memfasilitasi proses belajar yang lebih teratur dan menyenangkan, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

3. Penilaian (*Assessment*)

1) Implementasi Skala Penuh

Tabel 4.6 Nama Siswa Implementasi Skala Penuh

NO	NAMA SISWA	JUMLAH SKOR	
		PRETEST	POSTES
1	Lanita Nur A.	8	11
2	Anak Agung Tania S D	9	12
3	Barokna Haulana	7	12
4	Siti Dwi Rastiyani	11	12
5	Alyka Zahratul Jannah	10	11
6	Deandra A. F	11	12
7	Elisa Dwi A. S	9	11

8	Diah Mawardi	10	12
9	Reki Mirza Miraldi	8	11
10	Muhammad Ilham	11	11
11	Rafel Raner	11	12
12	Moh Fahmi	11	12
13	Ahmad Bagas A	9	12
14	Halgi Noviansyah B	10	11
15	M Yasir Arfandi K	10	12
16	Fathir Ahmad N. S	9	11
17	M. Zaqi	11	12
18	Nabila Aprilia Hikmatun N	9	10
19	Namira Nida	12	12
20	Ghefira Waly Fatin	10	12
21	Siti Sarofiatun	10	12
22	Andira Dwi A	9	12
23	Gizzela Refafelia	10	11
24	Achmad Aulia Alfarizi	11	12
25	Isnaini Aurila	10	11
26	Anak Agung Gede Gabriel Sadewa	9	11
27	Adindra Nuryah R	12	12
28	Zahra Althofunnisa	10	11
29	Siti Aisyah N H	9	12
30	Syamsiyana Komala	10	12

JUMLAH SKOR	296	347
--------------------	------------	------------

Berdasarkan hasil pretes dan postes yang telah dilaksanakan, kita dapat mengukur sejauh mana perubahan atau perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan membandingkan skor pretes yang menggambarkan pemahaman awal dan skor postes yang mencerminkan pemahaman setelah penerapan model pembelajaran, kita dapat menilai sejauh mana model pembelajaran tersebut efektif. Perbandingan skor ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan atau kekurangan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Berikut hasil perbandingan skor pretes dan postes yang menunjukkan peningkatan pemahaman siswa, yang dapat dijadikan indikator untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang diterapkan:

Rata-rata pretes

$$\frac{\sum ST}{SM \times n} \times 100$$

$$\frac{296}{12 \times 30} \times 100$$

$$\frac{296}{360} \times 100 \\ = 82\%$$

Rata-rata posttes

$$\frac{\sum ST}{SM \times n} \times 100$$

$$\frac{347}{X 100}$$

12 X 30

$$\begin{array}{r}
 347 \\
 \hline
 \times 100 \\
 \hline
 360 \\
 \\
 = 96\%
 \end{array}$$

Berdasarkan perhitungan, diperoleh bahwa skor rata-rata pretes adalah 82%, yang menggambarkan pemahaman siswa sebelum model pembelajaran diterapkan. Sementara itu, skor rata-rata postes mencapai 96%, yang menunjukkan pemahaman siswa setelah proses pembelajaran. Selisih yang cukup besar antara skor pretes dan postes ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, yang mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Berikut hasil wawancara setelah pretes dan postes pada implementasi skala penuh oleh bapak Suji Ashari tentang peningkatan hasil pemahaman siswa setelah menggunakan model PPMB:

“Setelah saya Melihat hasil pretes dan postes yang ada, saya sangat puas dengan peningkatan yang terjadi. Skor rata-rata pretes yang hanya 82% menunjukkan pemahaman awal yang masih perlu penguatan. Namun, setelah pembelajaran dilakukan dengan model yang kita terapkan, skor rata-rata postes naik menjadi 96%, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Saya rasa model pembelajaran yang diterapkan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Saya percaya bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif dalam pembelajaran sangat mempengaruhi hasil ini. Selain itu, model pembelajaran yang lebih aplikatif dan berfokus pada pemahaman konsep daripada sekadar menghafal sangat membantu siswa untuk memahami materi lebih dalam. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, mereka lebih mudah memahami dan mengingatnya. Tantangan utama adalah memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, terutama bagi mereka yang cenderung lebih pasif. Beberapa siswa juga memiliki cara belajar yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih bervariasi.

Namun, dengan terus mencoba dan melakukan evaluasi, kita bisa menyesuaikan metode yang tepat untuk masing-masing siswa. ¹¹⁴

Hasil respon siswa:

Barokna Haulana

"Saya merasa pembelajaran kali ini lebih menyenangkan. Kami tidak hanya mendengarkan guru menjelaskan, tapi juga aktif berdiskusi dengan teman-teman, dan ada kegiatan mencocokan kartu yang membuat materi lebih mudah dipahami. dan tidak bikin ngantuk."¹¹⁵

Siti Dwi Rastiyani

"Saya rasa cara gurunya yang lebih banyak memberi kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan teman-teman sangat membantu. Ditambah ada pembelajaran yang kita disuruh terus aktif, ditambah ada acara nonton video. Ya alhmdulillah jadi lebih gampang faham."¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara Baik guru maupun siswa sepakat bahwa model PPMB berbasis Karakter Kebangsaan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi PAI. Dengan metode yang lebih variatif dan menyenangkan, siswa tidak hanya lebih memahami materi, tetapi juga merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Harapan ke depan adalah agar model PPMB ini dapat terus diterapkan dan ditingkatkan untuk mendukung perkembangan pemahaman siswa yang lebih baik lagi.

Tabel 4.7 Angket Respon terhadap Model PPMB

No	Nama	Akt 1	Jumlah Skor	Skor Maksimal									
1	Lanita Nur A.	5	4	4	4	4	4	5	4	5	43	50	
2	Anak Agung Tania S D	5	4	4	3	4	4	4	4	5	41	50	
3	Barokna Haulana	4	4	3	4	4	5	3	3	4	38	50	
4	Siti Dwi Rastiyani	4	5	5	4	4	5	4	4	4	43	50	
5	Alyka Zahratul Jannah	5	5	3	4	3	4	4	4	5	41	50	
6	Deandra A. F	4	4	5	3	4	5	4	5	4	3	41	50
7	Elisa Dwi A. S	5	4	3	4	4	3	4	4	4	3	38	50

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹¹⁴ Suji Ashari M.Pd., "Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 10 September 2025," n.d.

¹¹⁵ Barokna Haulana, "Siswa Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 10 September 2025," n.d.

¹¹⁶ Siti Dwi Rastiyani, "Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 10 September 2025," n.d.

8	Diah Mawardi	5	5	3	4	3	3	5	5	4	4	41	50
9	Reki Mirza Miraldi	5	4	4	5	3	4	4	5	5	5	44	50
10	Muhammad Ilham	4	4	4	4	3	5	4	3	5	4	40	50
11	Rafel Raner	5	5	3	4	3	4	4	4	5	3	40	50
12	Moh Fahmi	4	5		3	4	5	4	4	4	3	36	50
13	Ahmad Bagas A	4	4	5	5	3	4	4	3	5	4	41	50
14	Halgi Noviansyah B	4	5	4	4	3	4	5	3	4	3	39	50
15	M Yasir Arfandi K	5	4	4	4	4	5	4	5	4	4	43	50
16	Fathir Ahmad N. S	4	5	4	3	3	3	4	3	4	5	38	50
17	M. Zaqi	4	4		4	4	4	4	5	4	4	37	50
18	Nabila Aprilia Hikmatun N	5	4	3	5	3		4	3	5	4	36	50
19	Namira Nida	5	4	4	4	4	4	4	4	5	4	42	50
20	Ghefira Waly Fatin	4	4	3	5	5	5	3	4	4	4	41	50
JUMLAH												803	1000

2) Evaluasi

Tahap terakhir dalam penelitian dan pengembangan model penguatan pemahaman moderasi beragama (PPMB) berbasis karakter kebangsaan adalah evaluasi (evaluation). Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana model yang dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman moderasi beragama di kalangan siswa, serta dampak positif yang dihasilkan dalam memperkuat sikap toleransi dan inklusivitas di sekolah. Penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Mayang Jember ini mengarah pada pengembangan produk yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat, sehingga diharapkan mampu memfasilitasi pemahaman yang lebih luas mengenai moderasi beragama dan karakter kebangsaan.

Produk pengajaran yang dikembangkan adalah model PPMB berbasis karakter kebangsaan yang bertujuan untuk mengurangi sikap intoleransi dan mendorong sikap saling menghormati antaragama. Modul ajar ini dirancang dengan mempertimbangkan kearifan lokal, mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila, dan prinsip

moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan agama dan sikap inklusif terhadap perbedaan. Salah satu keunggulan dari model ini adalah keberhasilan dalam menciptakan ruang belajar yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan bangsa.

Modul ini membawa dampak positif dalam penguatan pemahaman siswa tentang moderasi beragama, yang tercermin dari sikap mereka yang lebih terbuka dan menghargai keberagaman agama. Penerapan nilai-nilai karakter kebangsaan yang dipadukan dengan prinsip moderasi beragama memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang mendalam dalam berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda.

Namun, meskipun produk modul ajar ini memiliki banyak kelebihan, masih terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah tantangan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, terutama dalam diskusi dan kegiatan kelompok yang melibatkan berbagai latar belakang agama. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi yang lebih mendalam mengenai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, agar dapat memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran yang berbasis moderasi beragama.

Secara keseluruhan, pengembangan model PPMB berbasis karakter kebangsaan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap penciptaan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis, serta mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan mereka. Diharapkan hasil evaluasi ini dapat menjadi

bahan perbaikan untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia yang multikultural dan majemuk.

B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dibuktikan melalui hasil validitas yang diperoleh dari berbagai ahli yang kompeten di bidangnya masing-masing. Pada penelitian ini, validasi dilakukan oleh empat ahli yang memiliki spesialisasi di bidangnya masing-masing. Pertama, Dr. Nurul Anam, M.Pd, Dosen UNIKAMS Jember, yang memiliki keahlian dalam Teknologi Pembelajaran. Beliau memberikan evaluasi terkait dengan kesesuaian penggunaan teknologi dalam modul ajar dan menilai sejauh mana teknologi tersebut dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Kedua, Dr. Nino Indrianto, M.Pd, Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Jember, yang ahli dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga Dr. Endah Tjandani memberikan penilaian terkait dengan relevansi dan Bahasa antara materi ajar dan LKPD, serta memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran PAI. Kempat, Bapak Suji Ashari, M.Pd, Guru PAI di SMPN 2 Mayang Jember, yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah. Beliau memberikan masukan terkait kelayakan model Pembelajaran di kelas, serta memberikan umpan balik mengenai kemudahan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

1) Hasil Validasi Ahli Modul Ajar

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kualitas dan validitas modul ajar dengan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan, berikut ini akan dipaparkan tabel hasil penilaian dari para ahli. Validasi ahli terhadap modul ajar ini dilakukan dalam rentang waktu dari

tanggal 14 Agustus hingga 26 Agustus 2025. Hasil yang diperoleh dari proses validasi ini akan memberikan informasi yang penting untuk memastikan bahwa modul ajar yang dikembangkan benar-benar memenuhi standar yang diharapkan dan dapat digunakan secara efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Berikut kami paparkan hasil tabelnya:

Tabel 4.8 Hasil Penilaian Validasi Modul Ajar

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skor
1	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	Modul Ajar memberikan panduan yang jelas kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran moderasi beragama.	5
2		Modul Ajar memanfaatkan media pembelajaran seperti video dan gambar untuk mendukung pemahaman siswa tentang moderasi dalam beragama.	5
3	Pembentukan Sikap Positif	Modul Ajar mendorong siswa untuk mengembangkan sikap moderat, toleransi, dan saling menghargai dalam beragama dan kehidupan sehari-hari.	5
4		Modul Ajar menyediakan aktivitas yang membantu siswa menghindari sikap ekstrem dan mendorong mereka untuk berinteraksi secara positif dengan sesama.	5
5	Dukungan terhadap Teori Karakter Kebangsaan	Modul Ajar memfasilitasi pengembangan karakter kebangsaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.	4
6		Modul Ajar mengaitkan konsep moderasi beragama dengan pembentukan karakter kebangsaan yang mencakup persatuan, gotong royong, dan integritas sosial.	4
JUMLAH SKOR			

$$V\text{-ah} = \frac{TS\text{-e}}{TS\text{-h}} \times 100\%$$

$$V\text{-ah} = \frac{28}{30} \times 100\% = 93\%$$

Berdasarkan hasil validasi desain yang mencapai 93% dari ahli, didapatkan bahwa modul ajar dengan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan dinyatakan sangat valid pada tahap validasi kedua. Persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa desain produk modul ajar tersebut sudah sesuai dengan standar dan tujuan yang diharapkan. Validasi ini menunjukkan bahwa materi yang disusun sudah memiliki kualitas yang baik dalam konteks penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter kebangsaan, serta dapat digunakan dengan efektif dalam proses pembelajaran.

Pada validasi awal, terdapat beberapa masukan konstruktif dari validator yang mengusulkan perbaikan untuk menambah referensi modul ajar dengan sumber-sumber terbaru. Saran ini diberikan untuk memperkaya konten modul agar lebih up-to-date dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan pembelajaran saat ini. Dengan adanya perbaikan ini, modul ajar semakin diperkuat dan diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal bagi penggunanya dalam mendalami materi moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan.

Secara keseluruhan, hasil validasi desain yang mencapai 97% menunjukkan bahwa modul ajar dengan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan sangat valid dan siap digunakan.

Meskipun pada validasi awal terdapat beberapa masukan untuk memperbarui referensi dengan sumber-sumber terbaru, perbaikan tersebut telah dilakukan

dengan baik pada tahap validasi kedua. Dengan demikian, modul ajar ini kini dapat dianggap sebagai alat pembelajaran yang efektif dan relevan untuk memperkuat moderasi beragama serta membentuk karakter kebangsaan peserta didik

2) Hasil Validasi Ahli Bahasa Materi Ajar

Tabel 4.9 Hasil Penilaian Validasi Bahasa Materi Ajar

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skor
1	Kesesuaian Materi dengan Tujuan	Materi Ajar secara eksplisit mencerminkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan (seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika) yang mendukung moderasi beragama.	5
2	Pembelajaran dan Konsistensi Bahasa	Bahasa yang digunakan konsisten dan tidak membingungkan siswa, dengan penggunaan istilah yang tepat dan jelas..	4
3	Keterbacaan Bahasa dan Keterpahaman	Materi Ajar mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang, dengan penggunaan kalimat yang jelas dan struktur materi yang logis.	4
4		Materi ajar menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan bebas dari ambiguitas.	4
5	Kesesuaian dengan Teori Karakter	Materi Ajar mencerminkan nilai-nilai karakter kebangsaan, seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan, yang sejalan dengan teori karakter kebangsaan.	5
6	kebangsaan dan Kepaduan Alur Penyampaian	Materi ajar disusun dengan alur yang jelas dan terstruktur, sehingga siswa dapat mengikuti dan memahami setiap bagian materi dengan mudah.	5
JUMLAH SKOR			

$$V_{-ah} = \frac{27}{30} \times 100\% = 90\%$$

Berdasarkan hasil validasi Bahasa Materi Ajar yang mencapai 90% dari ahli, didapatkan bahwa Bahasa Materi ajar dengan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan dinyatakan sesuai dan sangat valid. Persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa bahasa produk modul ajar tersebut sudah sesuai dengan standar dan tujuan yang diharapkan. Validasi ini menunjukkan bahwa Bahasa materi yang disusun sudah memiliki kualitas yang baik dalam konteks penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter kebangsaan, serta dapat digunakan dengan efektif dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa masukan yang disarankan untuk meningkatkan penyampaian materi, seperti penambahan komponen pendukung lainnya, misalnya gambar atau ilustrasi, yang dapat memperkaya pemahaman peserta didik dan membuat materi lebih menarik serta mudah dipahami.

3) Hasil Validasi Ahli LKS

Tabel 4.10 Hasil Penilaian Validasi LKS

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skor
1	Kesesuaian dengan Tujuan	LKS mendukung dan meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu Menguatkan pemahaman sikap moderat dalam beragama.	5
2	Pembelajaran	LKS relevan dan mendalam dalam mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep moderasi.	5
3	Keterlibatan dalam Proses	LKS dirancang untuk siswa terlibat aktif dalam proses diskusi, identifikasi masalah, serta pencarian dan penerapan solusi yang berbasis moderasi	5

4	Pemecahan Masalah	LKS melibatkan siswa mengusulkan solusi yang kreatif dan moderat untuk menyelesaikan masalah, serta mampu mengevaluasi dampak solusi tersebut dalam menciptakan keseimbangan dan menghindari ekstremisme	4
5	Kesesuaian dengan Teori	LKS Mengukur sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan keadilan dalam konteks sosial.	5
6	Karakter Kebangsaan	LKS Menilai apakah siswa dapat mengembangkan karakter kebangsaan dengan bersikap adil dan menghargai perbedaan	4
JUMLAH SKOR			

$$V-ah = \frac{TS-e}{TS-h} \times 100\%$$

$$V-ah = \frac{28}{30} \times 100\% = 93\%$$

Berdasarkan hasil validasi LKS yang mencapai 93% dari ahli, didapatkan bahwa Lembar Kerja Siswa dengan model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan dinyatakan sesuai dan sangat valid. Persentase yang tinggi ini menunjukkan bahwa bahasa produk LKS tersebut sudah sesuai dengan standar dan tujuan yang diharapkan. Validasi ini menunjukkan bahwa LKS materi yang disusun sudah memiliki kualitas yang baik dalam konteks penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter kebangsaan, serta dapat digunakan dengan efektif dalam proses pembelajaran.

4) Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran

Tabel 4.11 Hasil Penilaian Validasi Model Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skor
1	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	Model Pembelajaran ini mendukung dan memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama dalam konteks karakter kebangsaan	5

2	Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran	Model Pembelajaran mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang moderasi beragama dan karakter kebangsaan.	5
3	Penguatan Sikap Moderat dan Toleransi	Model Pembelajaran ini membangun sikap moderat dalam beragama, dengan menekankan toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan	5
4	Penerapan Nilai Karakter Kebangsaan	Model Pembelajaran mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, dengan menekankan moderasi beragama.	5
5	Kreativitas dan Inovasi Siswa dalam Mencari Solusi	Model Pembelajaran ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengusulkan solusi kreatif yang moderat dalam menghadapi tantangan sosial yang berbasis keberagaman	4
6	Pencapaian Tujuan Pembelajaran	Pembelajaran ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan moderasi beragama dan karakter kebangsaan pada siswa	5
JUMLAH SKOR			

$$V-ah = \frac{TS-e}{TS-h} \times 100\%$$

$$V-ah = \frac{29}{30} \times 100\% = 96\%$$

Hasil validasi model Pembelajaran Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Karakter Kebangsaan menunjukkan angka 97%, yang menandakan bahwa model ini sangat valid dan layak untuk diterapkan. Model ini berhasil memenuhi berbagai aspek penilaian yang telah ditetapkan, seperti kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta penguatan sikap moderat dan toleransi. Selain itu, penerapan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
persatuan, juga berhasil diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran. Dengan

demikian, model ini dapat dianggap efektif dalam mencapai tujuan untuk memperkuat pemahaman moderasi beragama dan karakter kebangsaan di kalangan siswa.

Namun, meskipun model ini sangat valid, terdapat beberapa masukan untuk penyempurnaan, terutama dalam merangsang kreativitas dan inovasi siswa dalam mencari solusi. Validator menyarankan agar tantangan yang diberikan dalam hal kreativitas disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan siswa di tingkat SMP. Penyederhanaan ini penting agar siswa dapat lebih mudah terlibat dalam pembelajaran dan tidak merasa terbebani oleh tugas yang terlalu kompleks. Dengan penyesuaian tersebut, diharapkan siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan mereka, tanpa mengurangi kualitas pembelajaran yang sudah sangat baik.

5) Hasil Uji Coba Terbatas

Untuk menghitung N-Gain Score, digunakan rumus berikut:

$$\text{N-Gain Score} = \frac{(\text{Pos-tes Mean} - \text{Pre-test Mean})}{(\text{Maxsimum Score} - \text{Pre-test Mean})}$$

$$\text{Rata-rata Pre-test} = \frac{72}{7} = 10.29$$

$$\text{Rata-rata Post-test} = \frac{81}{7} = 11.57$$

$$\text{N-Gain Score} = \frac{(11.57 - 10.29)}{(12 - 10.29)} = \frac{1.28}{1.71} = 0.75$$

$$N\text{-Gain Score} = \frac{(Pos\text{-tes Mean} - Pre\text{-test Mean})}{(Maxsimum Score - Pre\text{-test Mean})} \times 100$$

$$Rata\text{-rata Pre\text{-test}} = \frac{72}{7} = 10.29$$

$$Rata\text{-rata Post\text{-test}} = \frac{81}{7} = 11.57$$

$$N\text{-Gain Percent} = \frac{(11.57 - 10.29)}{(12 - 10.29)} \times 100 \frac{1.28}{1.71} \times 100 = 74.9 \%$$

Dari perhitungan di atas, didapatkan nilai N-Gain Score sebesar 0.75. Nilai ini menunjukkan tingkat peningkatan yang tinggi antara nilai pre-test dan post-test. Dalam interpretasi N-Gain, skor di atas 0.75 menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dilakukan memiliki kriteria sedang, dan N-Gain Percent sebesar 74.9% efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman atau keterampilan siswa.

Dalam uji coba terbatas terhadap model pembelajaran penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan, hasil perhitungan N-Gain Score menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai 0.75, yang termasuk dalam kategori sedang dan N-Gain Percent sebesar 74.9% efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan pemahaman atau keterampilan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai moderasi beragama dan nilai-nilai kebangsaan. Uji coba terbatas ini membuktikan bahwa integrasi karakter kebangsaan dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan

akademik siswa, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dan keberagaman yang menjadi inti dari moderasi beragama.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan memiliki potensi besar untuk diimplementasikan secara lebih luas. Peningkatan yang signifikan pada skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa siswa mampu menyerap materi dengan baik dan mengaplikasikan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model ini dinilai cukup efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mendukung perdamaian dan kerukunan antar umat beragama serta memperkokoh rasa kebangsaan di kalangan siswa. Dengan hasil yang positif dari uji coba terbatas ini, implementasi skala penuh dapat dilakukan, mengingat efektivitas dan dampaknya yang besar dalam memperkuat moderasi beragama dan karakter kebangsaan di berbagai institusi pendidikan.

6) Hasil Implementasi skala penuh

N-Gain Score, digunakan rumus berikut:

$$\text{N-Gain Score} = \frac{(\text{Pos-tes Mean} - \text{Pre-test Mean})}{(\text{Maxsimum Score} - \text{Pre-test Mean})}$$

$$\text{Rata-rata Pre-test} = \frac{296}{30} = 9.87$$

$$\text{Rata-rata Post-test} = \frac{347}{30} = 11.56$$

$$\text{N-Gain Score} = \frac{(11.56 - 9.87)}{(12 - 9.87)} = \frac{1.69}{2.13} = 0.79$$

N-Gain Percent, digunakan rumus berikut:

$$\text{N-Gain Percent} = \frac{(\text{Post-test Mean} - \text{Pre-test Mean})}{(\text{Maximum Score} - \text{Pre-test Mean})} \times 100$$

$$\text{Rata-rata Pre-test} = \frac{296}{30} = 9.87$$

$$\text{Rata-rata Post-test} = \frac{347}{30} = 11.56$$

$$\text{N-Gain Score} = \frac{(11.56 - 9.87)}{(12 - 9.87)} \times 100 = \frac{1.69}{2.13} \times 100 = 79.4\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain Score yang mencapai 0.79 dan N-Gain Percent yang menunjukkan peningkatan sebesar 79.4%, model pembelajaran penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan terbukti cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. N-Gain Score yang berada dalam kategori ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diterapkan berhasil memberikan peningkatan yang sedang antara nilai pre-test dan post-test siswa. Begitu pula, dengan N-Gain Percent yang mencapai 79.4%, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dalam hal pemahaman moderasi beragama dan karakter kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu memfasilitasi perubahan positif dalam sikap dan pengetahuan siswa terhadap moderasi beragama dan nilai-nilai kebangsaan.

Melihat hasil yang positif tersebut, model pembelajaran ini sangat layak untuk diimplementasikan dalam skala penuh di berbagai institusi pendidikan. Peningkatan yang signifikan pada N-Gain Score dan N-Gain Percent menunjukkan bahwa pendekatan berbasis karakter kebangsaan dan moderasi beragama dapat memperkuat pemahaman siswa secara efektif. Implementasi skala penuh akan memberikan kesempatan bagi lebih banyak siswa untuk merasakan manfaat dari pembelajaran ini, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik tetapi juga memperkuat karakter kebangsaan dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model ini dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk memperkokoh rasa kebangsaan dan moderasi beragama di kalangan generasi muda.

7) Hasil Uji Efektifitas

Hasil penilaian dari pretest dan posttest digunakan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan. Data ini akan dianalisis untuk melihat perbedaan efektivitas pembelajaran sebelum dan setelah penerapan model tersebut. Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas VIII A di SMPN 2 Mayang, dengan kriteria yang akan digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan model pembelajaran ini. Berikut kriteria tingkat keefektifan:

Tabel 4.12 Kriteria Tingkat Keefektifan

Tingkat Pecapaian	Katagori
90-100	Sangat Efektif
80-89	Efektif
65-79	Cukup Efektif

55-64	Kurang Efektif
0-54	Tidak Efektif

Berikut ini adalah data yang disajikan berdasarkan hasil pretest dan posttest dari peserta didik pada tabel di bawah ini:

$$\frac{MX2 - MX1}{(MX2 + MX1)} \times 100\% \\ \frac{96 - 82}{(96 + 82)} \times 100\% \\ \frac{14}{(178)} \times 100\% \\ \frac{14}{89} \times 100\%$$

$$= 15\%$$

Tabel 4.13 Rata-rata Hasil Pretes dan Postes

No	Kegiatan	Rata-rata	Kriteria
1	Pretes	82	Efektif
2	Posttes	96	Sangat Efektif
Peningkatan		15%	

Berdasarkan hasil analisis pretest, diperoleh bahwa tingkat efektifitas pada awal pembelajaran berada pada kategori sedang, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 82%. Setelah penerapan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan, terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai posttest, yang mencapai 96%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 15%

setelah penerapan model ini dalam pembelajaran moderasi beragama pada siswa kelas VIIIA di SMPN 2 Mayang. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

8) Hasil Angket Respon

$$NPr = \frac{TS-e}{TS-Max} \times 100\%$$

$$\text{NPr} = \frac{803}{1000} \times 100\% = 80\%$$

Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa terhadap model pembelajaran Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Karakter Kebangsaan, dapat disimpulkan bahwa model ini mendapatkan respons yang cukup positif dari peserta didik. Dengan nilai persentase sebesar 80% untuk respon siswa (V-ah), hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar siswa. Penerimaan yang tinggi terhadap model ini menunjukkan bahwa siswa merasa bahwa pendekatan yang berbasis karakter kebangsaan dalam konteks moderasi beragama efektif dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Namun demikian, terdapat beberapa area yang perlu perbaikan untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas model ini. Revisi produk dilakukan untuk menyempurnakan penerapan model, seperti penyesuaian materi ajar, penggunaan metode evaluasi yang lebih interaktif, serta penyederhanaan implementasi agar lebih efisien dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan memfasilitasi pemahaman yang

C. Revisi Produk

Revisi produk dilakukan untuk menyempurnakan penerapan model pembelajaran agar lebih efektif dan menarik saat digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan dari revisi ini adalah untuk meningkatkan kualitas model yang diterapkan, sehingga dapat lebih memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik. Dengan adanya revisi ini, diharapkan model pembelajaran mampu menciptakan suasana yang lebih dinamis dan mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, khususnya dalam konteks moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan.

Berdasarkan analisis data yang telah disajikan, setelah dilakukan uji validitas pada berbagai komponen, seperti Modul Ajar, Materi Ajar, LKS Ajar, dan Model Pembelajaran, serta uji lapangan, dapat disimpulkan bahwa Model Pengukuran Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Karakter Kebangsaan sangat layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa model ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu memperkuat pemahaman moderasi beragama pada siswa sekaligus membangun karakter kebangsaan yang kokoh. Berdasarkan masukan dari para ahli, terdapat beberapa bagian yang perlu direvisi untuk meningkatkan kualitas model pembelajaran ini, di antaranya:

1. Setiap tahapan dalam modul ajar disesuaikan cara evaluasi yg lebih menarik dan ditambah refrensinya.
2. LKS sesuaikan dengan rubrik penilaian dan dapat berupa proyek
3. LKS sesuaikan dengan evaluasi modul Ajar
4. Materi sesuaikan bahasa dengan anak siswa SMP dan ditambah dalil-dalil yang memperkuat penjelasan materi.
5. Penerapan model bisa lebih disederhanakan agar tidak memakan banyak waktu.

BAB V

KAJIAN DAN SARAN

A. Kajian Produk yang direvisi

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan sebuah Model Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) yang berbasis pada Karakter Kebangsaan untuk siswa di SMPN 2 Mayang Jember. Model ini dirancang sebagai alternatif pembelajaran di sekolah tersebut, dengan tujuan utama untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan siswa terhadap moderasi beragama serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Diharapkan, model ini dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, toleran, dan memperkuat persatuan di tengah keberagaman. Berikut adalah pembahasan mengenai kajian produk yang telah direvisi:

1. Proses Pengembangan Model Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis Karakter Kebangsaan dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa SMPN 2 Mayang Jember terhadap moderasi beragama.

Model pembelajaran Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis karakter kebangsaan dikembangkan dengan mengadopsi pendekatan model Plomp, yang terdiri dari tiga tahap utama: Preliminary Research (penelitian pendahuluan), Development or Prototyping (pengembangan atau pembuatan prototipe), dan Assessment (penilaian). Pendekatan ini dirancang untuk memastikan bahwa model pembelajaran yang dihasilkan bersifat terstruktur, berbasis data, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pendidikan yang relevan.

Pada tahap Preliminary Research, fokus utama adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi yang ada melalui analisis mendalam dan kajian literatur. Proses ini juga mencakup pengumpulan informasi mengenai karakteristik peserta didik agar model yang dikembangkan dapat diterapkan dengan efektif. Selanjutnya, pada tahap Development or Prototyping, rancangan awal model pembelajaran dibuat dan diubah menjadi prototipe nyata. Tahap ini melibatkan validasi oleh para ahli untuk menilai kesesuaian model dengan teori pendidikan yang ada serta kebutuhan yang telah diidentifikasi. Uji coba skala kecil juga dilakukan untuk menguji kelayakan dan mendapatkan umpan balik untuk penyempurnaan. Tahap terakhir, Assessment, bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak dari model pembelajaran yang telah dikembangkan. Pengujian dilakukan pada skala yang lebih besar untuk mengukur sejauh mana model berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

Tahapan analisis dalam pengembangan model pembelajaran Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memastikan efektivitas model yang akan diterapkan. Dalam model Plomp, tahapan analisis terdiri dari dua bagian utama: analisis kebutuhan dan analisis masalah. Kedua analisis ini bertujuan untuk menggali permasalahan yang ada dan mengidentifikasi kebutuhan yang perlu dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Analisis kebutuhan difokuskan pada pengidentifikasi kondisi aktual di lapangan, khususnya terkait dengan pemahaman moderasi beragama yang berlandaskan pada karakter kebangsaan. Di SMPN 2 Mayang Jember, sangat dibutuhkan model pembelajaran moderasi beragama yang lebih terstruktur dan

relevan. Meskipun beberapa upaya untuk mengurangi intoleransi telah dilakukan, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang menghargai perbedaan keyakinan. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang lebih komprehensif guna memudahkan siswa dalam memahami nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama.

Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), terungkap pentingnya model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemahaman agama masing-masing, tetapi juga menghargai pluralitas keyakinan yang ada di masyarakat. Pembelajaran berbasis karakter kebangsaan sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Model ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa moderasi beragama bukanlah pengabaian terhadap keyakinan, tetapi penerapan ajaran agama dengan cara yang seimbang dan penuh toleransi terhadap perbedaan.

Analisis masalah berfokus pada berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Di SMPN 2 Mayang Jember, keberagaman agama di kalangan siswa menjadi tantangan dalam menciptakan suasana yang harmonis. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang beragama Kristen dan Hindu, yang berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Keberagaman ini menghadirkan tantangan bagi guru dan pihak sekolah dalam memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama diterima serta diterapkan oleh seluruh siswa. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, meskipun ada upaya untuk menciptakan iklim saling menghargai melalui kegiatan OSIS dan kebersamaan lainnya, masih ada

beberapa siswa yang menunjukkan sikap kurang terbuka terhadap teman yang memiliki keyakinan berbeda.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya untuk menanamkan nilai toleransi telah dilakukan, pemahaman siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan agama masih perlu ditingkatkan. Tanpa adanya pendidikan yang tepat dan model yang lebih terstruktur, potensi kesalahpahaman dan sikap intoleransi akan terus muncul, menghalangi terciptanya lingkungan pembelajaran yang harmonis. Tahap analisis ini sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan yang ada dan memahami tantangan dalam menciptakan lingkungan yang toleran di sekolah. Dengan hasil analisis kebutuhan dan masalah tersebut, pengembangan model pembelajaran Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama berbasis Karakter Kebangsaan dapat dilakukan dengan lebih terfokus, memberikan solusi yang lebih efektif untuk menangani masalah intoleransi di kalangan siswa.

Pengembangan prototipe adalah tahap krusial dalam proses penelitian dan pengembangan (Research and Development) yang bertujuan untuk menghasilkan produk pendidikan yang inovatif dan relevan. Dalam penelitian ini, produk yang dimaksud adalah model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan bagi siswa, yang dirancang untuk menghadapi tantangan keberagaman dan memenuhi kebutuhan pendidikan karakter dalam konteks kebangsaan Indonesia.

Merujuk pada tahapan model pengembangan menurut Plomp, proses pengembangan prototipe masuk dalam fase Realization/Construction, yang berfokus pada pembuatan produk awal berdasarkan desain konseptual yang telah

disusun sebelumnya. Pada tahap ini, model konseptual yang telah dirancang mulai diwujudkan menjadi bentuk konkret, seperti perangkat pembelajaran, panduan implementasi, serta komponen pendukung lainnya.

Pengembangan prototipe tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga merupakan penerapan ide dan konsep yang berasal dari kajian teoretis dan analisis kebutuhan lapangan yang dilakukan pada tahap investigasi awal. Oleh karena itu, prototipe yang dikembangkan disusun secara sistematis, dengan memperhatikan aspek-aspek penting dari pendidikan karakter kebangsaan dan prinsip moderasi beragama.

Prototipe yang dihasilkan akan diuji melalui evaluasi validitas dan kepraktisan oleh para ahli dan pengguna di lapangan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan tidak hanya berdasarkan teori, tetapi juga dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, tahap pengembangan prototipe ini berfungsi sebagai jembatan antara desain konseptual dan uji empirik, yang menentukan keberhasilan dari seluruh proses pengembangan model. Pengembangan prototipe ini melibatkan pembuatan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, materi ajar, LKPD, dan Model Pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar dengan cara yang interaktif dan efektif.

Pada penelitian ini, validasi dilakukan oleh empat ahli yang memiliki spesialisasi di bidangnya masing-masing. Pertama, Dr. Nurul Anam, M.Pd, Dosen UNIKAMS Jember, yang memiliki keahlian dalam Teknologi Pembelajaran. Beliau memberikan evaluasi terkait dengan kesesuaian penggunaan teknologi dalam modul ajar dan menilai sejauh mana teknologi

tersebut dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi siswa. Kedua, Dr. Nino Indrianto, M.Pd, Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Jember, yang ahli dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketiga Dr. Endah Tjandani memberikan penilaian terkait dengan relevansi dan Bahasa antara materi ajar dan LKPD, serta memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran PAI. Kempat, Bapak Suji Ashari, M.Pd, Guru PAI di SMPN 2 Mayang Jember, yang memiliki pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran di sekolah. Beliau memberikan masukan terkait kelayakan model Pembelajaran di kelas, serta memberikan umpan balik mengenai kemudahan dan efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Pada tahap uji coba, terdapat dua jenis uji coba yang dilakukan untuk menguji efektivitas dan kelayakan model pembelajaran yang telah dikembangkan. Pertama, uji coba terbatas dilakukan untuk menguji prototipe model dengan melibatkan 7 siswa. Uji coba ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model pembelajaran dalam situasi nyata, serta mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru yang digunakan untuk melakukan perbaikan pada model. Setelah perbaikan dilakukan, model kemudian diterapkan dalam implementasi skala penuh di kelas VIIIA SMPN 2 Mayang, yang melibatkan 30 siswa. Tahap ini bertujuan untuk menguji kelayakan model pada jumlah siswa yang lebih banyak dan dalam konteks yang lebih beragam, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas model dalam meningkatkan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan. Kedua tahap uji coba ini saling melengkapi, memberikan

wawasan penting tentang kepraktisan dan efektivitas model pembelajaran sebelum diimplementasikan secara lebih luas di sekolah-sekolah lainnya.

2. Efektivitas Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis Karakter Kebangsaan Terhadap Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama di kalangan siswa SMPN 2 Mayang Jember

Berdasarkan hasil analisis pretest, diperoleh bahwa tingkat efektifitas pada awal pembelajaran berada pada kategori sedang, dengan rata-rata nilai pretest sebesar 82%. Setelah penerapan model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan, terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai posttest, yang mencapai 96%. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 15% setelah penerapan model ini dalam pembelajaran moderasi beragama pada siswa kelas VIIIA di SMPN 2 Mayang. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model penguatan pemahaman moderasi beragama berbasis karakter kebangsaan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

B. Saran Pemanfaatan, Diseminasi, dan Pengembangan Produk Lebih Lanjut

1. Saran Pemanfaatan

Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) berbasis karakter kebangsaan ini sangat potensial untuk diaplikasikan secara luas di sekolah-sekolah, khususnya yang menghadapi keberagaman agama dan budaya. Secara praktis, model ini dapat dijadikan sebagai pedoman pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun mata pelajaran lintas-disiplin yang menitikberatkan pada pendidikan karakter dan toleransi. Guru dapat menggunakan modul ajar, materi pembelajaran, dan lembar kerja siswa (LKS) yang sudah divalidasi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif

dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya memahami moderasi beragama secara teori, tetapi juga menginternalisasi sikap inklusif dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan yang konsisten, model ini dapat memperkuat iklim sekolah yang toleran, inklusif, dan harmonis.

2. Diseminasi

Untuk memperluas manfaat dan jangkauan model PPMB ini, diseminasi hasil penelitian harus dilakukan secara strategis dan menyeluruh. Pelaksanaan seminar, workshop, dan pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik di tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional sangat diperlukan sebagai upaya transfer pengetahuan dan keterampilan mengimplementasikan model ini di berbagai sekolah. Selain itu, publikasi ilmiah dalam jurnal pendidikan dan media komunikasi pendidikan dapat meningkatkan awareness sekaligus mendorong pengembangan berbasis bukti lebih lanjut. Optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi juga disarankan, misalnya dengan menyediakan materi pembelajaran dalam format digital yang dapat diakses luas untuk mendukung pembelajaran daring dan blended learning.

3. Pengembangan Produk Lebih Lanjut

Meskipun model PPMB ini sudah terbukti efektif dalam skala SMPN 2 Mayang Jember, ada beberapa aspek pengembangan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan relevansinya. Pertama, perlu dilakukan adaptasi dan modifikasi model untuk jenjang pendidikan yang berbeda seperti SMA, madrasah, dan bahkan pendidikan tinggi agar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang lebih luas. Kedua, integrasi model dengan teknologi pembelajaran interaktif dan multimedia dapat diperkuat untuk meningkatkan daya tarik dan

keterlibatan siswa. Ketiga, evaluasi berkelanjutan perlu dikembangkan dengan instrumen yang lebih variatif guna mengukur dampak model tidak hanya dalam jangka pendek tetapi juga jangka panjang terhadap pembentukan karakter moderasi beragama. Terakhir, riset komparatif dan kolaborasi lintas lembaga pendidikan dapat memperkaya kajian dan keberlanjutan pengembangan model ini.

Saran tersebut diharapkan dapat memaksimalkan manfaat disertasi ini dalam membentuk pemahaman moderasi beragama yang kuat dan karakter kebangsaan yang kokoh pada generasi muda Indonesia, serta mendorong terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan di tengah keragaman.

DAFTAR RUJUKAN

- A, Bandura. “Social Foundations of Thought and Action.” *The Health Psychology Reader*. USA: Prentice-Hall, 1986.
- Abrar, M. “Pendidikan Di Sekolah Berbasis Agama Dalam Perspektif Multikultural : Studi Kasus Pada Sekolah Islam Dan Sekolah Kristen Di Sumatera Utara,” 2017, 1–210.
- Aflahah, St, Khaerun Nisa, and AM Saifullah Aldeia. “The Role of Education in Strengthening Religious Moderation in Indonesia.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 2 (2023): 193–211. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2079>.
- Ahmadi. “REKONSTRUKSI KURIKULUM STUDI ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI PAPUA BARAT.” *Penelitian Disertasi*, 2023, 383.
- Ali Mursyid Azisi, Ali Mursyid Azisi, and Agoes Moh. Moefad. “NU AND NATIONALISM: A Study of KH. Achmad Shiddiq’s Trilogy of Ukhwah as an Effort to Nurture Nationalism Spirit of Indonesian Muslims.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2022): 122–42. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v9i2.7373>.
- Ali Noer Zaman. *Agama Untuk Manusia*. Edited by Ali Noer Zaman. Edisi 1 Ce. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Amtiran, Abdon Arnolus, and Arimurti Kriswibowo. “Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama.” *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 8, no. 3 (2024): 331–48. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.3165>.
- Andrianto. “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.” *Penelitian Desertasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2025. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>.
- Arhanuddin Salim. et al. *MODERASI BERAGAMA Implementasi Dalam Pendidikan, Agama Dan Budaya Lokal*. Selaras Media Kreasindo. Malang: Selaras Media Kreasindo, 2023. <https://doi.org/10.37275/arkus.v9i2.303>.
- Arif, Syaiful. “Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 73–104. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

- Arifin, Imron, and Aan Fardani Ubaidillah. "Religion Education with Beyond the Wall Model to Promote Tolerant Behavior in The Plural Society of Indonesia." *Atlantis Press* 164, no. Icli 2017 (2018): 182–86. <https://doi.org/10.2991/icli-17.2018.35>.
- Armanda, Rio, Abdul Rasyid, and Mohd Arsyad. "MODEL PENGAKUAN HAK KONSTITUSIONAL DALAM BERAGAMA (STUDI KOMPARASI MENURUT UUD INDONESIA 1945 DAN KONSTITUSI MALAYSIA 1957)," no. 2 (2019): 123–36.
- Ashafa, Saheed Afolabi, Lukman Raimi, and Nurudeen Babatunde Bamiro. "Catalytic Role of Islam's Social Well-Being and Economic Justice as Determinants of Peaceful Coexistence: A Systematic Literature Review Using PRISMA." *International Journal of Ethics and Systems*, 2025. <https://doi.org/10.1108/IJOES-10-2024-0321>.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. "Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 2021, 131. https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152761cdc6c1.pdf.
- Barokna Haulana. "Siswa Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 10 September 2025," n.d.
- Beckford, J. "Religious Diversity: Sociological Issues and Perspectives." *Political Religion, Everyday Religion: Sociological Trends*, 2019. https://doi.org/10.1163/9789004397965_003.
- Budiman. "Filsafat Pendidikan Islam Landasan Filosofis Keilmuan Dan Dimensi Spiritual." Medan: CV Merdeka Kreasi Group, 2021. <https://doi.org/978-623-6198-14-8>.
- Christiani, Tabita Kartika. "Blessed Are The Peacemaker: Christian Religious Education for Peacebuilding in The Pluralistic Indonesian Context." *Boston College*. Institute of Religious and Pastoral Ministry, 2005. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jaci.2012.05.050>.
- Dewey, J. *Democracy and Education*. New York, N.Y.: Columbia University Press, 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781316492765>.
- Dewey, John, Reviewed Dr, and Christine Schulz. "Experience and Education." *Australian Journal of Adult* 58, no. 2 (2018). www.ajal.

- Drs. Edi Kuntoro M.Pd. "Kepala Sekolah SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 1 Juni 2025," n.d.
- Faiz, Muhammad. "Legasi KH Achmad Siddiq Bagi Umat Islam, Negara Dan Bangsa Indonesia," 2021, 1–19. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/13/01/11/mggowj-kh-achmad-shiddiq->.
- Fakhruddin, Agus, Mohammad Rindu Fajar Islamy, Usup Romli, and Ganjar Eka Subakti. "RELIGIOUS EDUCATION, DIVERSITY, AND CONFLICT RESOLUTION: A Case Study of Universitas Pendidikan Indonesia Lab School in Building a Culture of Tolerance and Interreligious Dialogue." *Religió Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 1 (2023): 20–40. <https://doi.org/10.15642/religio.v13i1.2182>.
- Fami, Itmamul. "Moderasi Beragama: Membangun Karakter Siswa Yang Damai Dan Toleran Itmamul Fahmi." *Journal Scientific of Mandalika* 6, no. 3 (2025): 579–97.
- Ghozali, Mahbub, and Derry Ahmad Rizal. "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 31–44. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i1.2717>.
- Goleman, Danel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More than IQ*. Bloomsbury, 1996.
- Hakim, Rosniati. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2015): 123–36. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>.
- Halpin, Patricia A., Ann E. Donahue, and Kathryn M.S. Johnson. "Undergraduate Biological Sciences and Biotechnology Students' Reflective Essays Focus on Descriptive Details of Experiential Learning Experiences." *Advances in Physiology Education* 44, no. 1 (2020): 99–103. <https://doi.org/10.1152/ADVAN.00144.2019>.
- Hayati, Rahmawati, Zulkarnaini. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi*. Aceh: Pusat Penelitian dan Penerbitan, 2022. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Idi, Abdullah, and Deni Priansyah. "The Role of Religious Moderation in Indonesian Multicultural Society: A Sociological Perspective." *Asian Journal of Engineering, Social and Health* 2, no. 4 (2023): 246–58. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55>.
- Isnawati, Isnawati, Arif Zamhari, Muhammad Yusuf, Dewi Ningrum, and Dede Rosyada. "Interfaith Dialogue: Countering Radicalism by The Innovation of Model Religious Education," 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294550>.
- Jackson, Robert. "Inclusive Study of Religions and World Views in Schools: Signposts from the Council of Europe." *Social Inclusion* 4, no. 2 (2016): 14–25. <https://doi.org/10.17645/si.v4i2.493>.
- Jaringan GUSDURian dan INFID. "Jaringan GUSDURian Dan INFID Luncurkan Hasil Survei Tentang Intoleransi Dan Ekstremisme," 2021. <https://gusdurian.net/2021/03/24/jaringan-gusdurian-dan-infid-luncurkan-hasil-survei-tentang-intoleransi-dan-ekstremisme>.
- Jhon Dewey. *How Do We 'Think'?* New York: DigiCat, 2022. <https://doi.org/10.1002/9780470773260.ch3>.
- Jisman. "Penerapan Kurikulum Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah Swasta Se-Kabupaten Pelalawan." *Penelitian Disertasi*, 2024, 292.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Calhoun. *Models of Teaching*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice-Hall, 1984. <https://doi.org/10.1016/B978-0-7506-7223-8.50017-4>.
- Kolb, David A, and Alice Y Kolb. *The Kolb Learning Style Inventory*. Boston: MA: Hay Resources Direct, 2007.
- Kurnia, Rina, Anna Shoumilah Putri, Lia Lisnawati, and Sulistiawati Nursyifa. "Religious Moderation Education to Counter Radicalism in Students at SMAN 5 Cirebon Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Menangkal Radikalisme Pada Siswa Di SMAN 5 Cirebon Berbuat Baik Kepada Manusia Dan Alam Semesta ." [digilib.uinkhas.id/](https://digilib.uinhas.ac.id/digilib/uinkhas.id/) [digilib.uinkhas.ac.id/](https://digilib.uinkhas.ac.id/digilib/uinkhas.id/) [digilib.uinkhas.ac.id/](https://digilib.uinkhas.ac.id/digilib/uinkhas.id/) [digilib.uinkhas.ac.id/](https://digilib.uinkhas.ac.id/digilib/uinkhas.id/) [digilib.uinkhas.ac.id/](https://digilib.uinkhas.ac.id/digilib/uinkhas.id/)

- Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 02, no. 02 (2022): 42.
- Lev Vygotsky. *Thought and Language. A Companion to the Philosophy of Mind*. Cambridge, MA, Amerika Serikat: MIT Press, 1934.
<https://doi.org/10.7591/9781501741319-004>.
- Ma`arif, Muhammad Anas, Muhammad Husnur Rofiq, and Akhmad Sirojuddin. “Implementing Learning Strategies for Moderate Islamic Religious Education in Islamic Higher Education.” *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 75–86.
<https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.
- Maelissa, Nova. “Model Pendidikan Beyond the Wall Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Kemajemukan Agama Di Sekolah” 4, no. April (2024): 98–108.
- Marcela, Benítez Mendivelso, Sánchez Jaramillo Carlos Andrés, and Caicedo Vásquez Catalina. “Educational Interventions for Peace: Transformation of Perceptions and Construction of Life Projects in Hybrid Learning Ecosystems with Cross-Cutting Impact in Post-Conflict Rural Contexts in Colombia.” *Journal of Ecohumanism* 3, no. 5 (2024): 1527–45. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i5.6401>.
- Mashudi, Mashudi. “Pembelajaran Modern: Membekali Peserta Didik Keterampilan Abad Ke-21.” *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 1 (2021): 93–114. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3187>.
- Mishbahuddin, Arsyadani. “‘ PENGEMBANGAN BUKU AJAR MATA KULIAH AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DENGAN MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL)’ DISERTASI.” *Penelitian Disertasi*, 2023, 212.
- Moh Kholil S.Pd. “Guru PAI Kelas IX SMPN 2 Mayang. Wawancara 3 Pada Tanggal 5 Mei 2025,” n.d.
- Mohammad Hashim Kamali. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Edited by John L. Esposito. New York, N.Y.: Oxford University Press, 2015.
- MUDI, SANJOY, TUHIN KUMAR SAMANTA. “Applying Vygotsky’s Zone of Proximal Development in Modern Classroom Settings: A Call for Social Learning in the Digital Age.” *International Journal For Multidisciplinary Research* 6, no. 4 (2024): 1–6. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i04.24233>.
- Muhaemin, Rusdiansyah, Mustaqim Pabbajah, and Hasbi. “Religious Moderation in

- Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions.” *Journal of Social Studies Education Research* 14, no. 2 (2023): 253–74.
- Muhammad, Agus, and Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguanan Moderasi Beragama Bagi Guru. Cendikia.Kemenag.Go.Id*, 2021.
https://cendikia.kemenag.go.id/storage/uploads/file_path/file_28-09-2021_6152764c19e9b.pdf.
- Mukhibat, M, Ainul Nurhidayati Istiqomah, and Nurul Hidayah. “Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan).” *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2023): 73–88.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.
- Muluk, Muchamad Saiful, Rika Wahyuni Tambunan, and Ardiansyah Bagus Suryanto. “NAHDLATUL ULAMA AND THE TRILOGY OF BROTHERHOOD.” *Lisyabab : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2023.
<https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v4i1.154>.
- Mumu Zainal Mutaqin. “Implementasi Budaya Religius Berwawasan Pluralisme Melalui Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa: Penelitian Di SMAN 1 Dan SMAN 2 Rangkasbitung.” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Musyaffa, A A. “Beyond the Wall Learning Model in Building Religious Moderation : Perspectives of Islamic Religion Teachers,” no. 6 (2023): 2245–52.
- Muthoifin, Muthoifin, Mariam Elbanna, Aboubacar Barry, Ishmah Afiyah, Andri Nirwana, Bernardlauwers Bernardlauwers, and Rezaul Islam. “Islamic Education Management in Promoting Multiculturalism, Democracy and Harmony.” *Journal of Management World* 2025, no. 1 (2025): 445–56.
<https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.713>.
- Naeem, Muhammad, Wilson Ozuem, Kerry Howell, and Silvia Ranfagni. “A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research.” *International Journal of Qualitative Methods* 22, no. October (2023): 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>.
- Nuryatno, Agus. “ISLAMIC EDUCATION IN A PLURALISTIC SOCIETY.” *Educational Theory* 27, no. 1 (1977): 3–11. <https://doi.org/10.1111/j.1741-1938.1977.tb00600.x>

- 5446.1977.tb00750.x.
- Paulo Freire. "Studies Socialist Pedagogy." New York: New York: Monthly Review Press, 1978.
- Piaget, Jean. *Piaget and His School: A Reader in Developmental Psychology. Physical Therapy*. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg, 1976.
<https://doi.org/10.1093/ptj/58.3.375a>.
- . *The Child's Conception of the World*. Edited by Joan and Andrew. London dan New York: Paladin, 1926. <https://doi.org/10.2307/1414262>.
- . *The Psychology of Intelligence*. Paris, Prancis: Taylor & Francis, 1950.
- Plomp, Tjeerd, and Nienke Nieveen. *Educational Design Research. Netherlands Institute for Curriculum Development: SLO*, 2013.
<http://www.eric.ed.gov/ERICWebPortal/recordDetail?accno=EJ815766>.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama" 4 (2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Pratama, Irja Putra. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah : Studi Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri 3 Dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Palembang Sumatera Selatan." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Prihastanti, Erika, and Muhamad Taufik Hidayat. "Implementation of Tolerance Character Education: A Comparative Study of Indonesian and Danish Elementary Schools Introduction Section." *International Summit on Science Technologi and Humanity 2016* (2023): 802–10.
- Rachmad Baitullah, Amirul Wahid, Abd. Muhith. *Metodologi Penelitian. Bildung*. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Riedel, Aimee S., Amanda T. Beatson, and Udo Gottlieb. "Inclusivity and Diversity: A Systematic Review of Strategies Employed in the Higher Education Marketing Discipline." *Journal of Marketing Education* 45, no. 2 (2023): 123–40.
<https://doi.org/10.1177/02734753231159010>.
- Safitri, Hani Hasnah, Agus Khumaedy, Ahmad Ta'rifin, and Ulul Albab. "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Tradisi Wungon Di Pemalang." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 10, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2200>.

- SETARA Institute. "Intoleransi Dan Ekstremisme Mulai Merasuki Generasi Muda," 2023. <https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai/>.
- Seymour, Jack Lee. *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, 1997.
- Sidik, Nur. "Tasawuf Nusantara: Pemikiran Tasawuf KH. Ahmad Siddiq Jember." *Esoterik*, 2018. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i1.4499>.
- Siti Dwi Rastiyani. "Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 10 September 2025," n.d.
- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Edited by Ahmala Arifin. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2019.
- Suherman. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Islami Siswa." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Suji Ashari M.Pd. "Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara 2 Pada Tanggal 5 Mei 2025," n.d.
- . "Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara 3 Pada Tanggal 5 Mei 2025," n.d.
- . "Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 10 September 2025," n.d.
- . "Guru PAI Kelas VIII SMPN 2 Mayang. Wawancara Pada Tanggal 5 Mei 2025," n.d.
- Sukma, Emeliya, Dara Damanik, and Pangulu Abdul Karim. "Inclusive Teaching Strategy as a Reinforcement of Religious Moderation in Madrasah Ibtidaiyah , Teluk Nibung District" 8, no. 1 (2024): 1069–77.
- Supriyanto, Joko. "Moderasi Beragama Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Pembelajaran Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Surakarta." *Penelitian Disertasi*, 2023, 221.
- Taufik Abdillah Syukur, at all. "Sikap Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Kecamatan Pasar Minggu Kota Jakarta Selatan Provinsi DKI." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 19, no. 1 (2023): 20–32.

<https://doi.org/10.31969/educandum.v6i1.325>.

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama (Buku Saku)*.

Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Vygotsky, L S, and M Cole. *Mind in Society: Development of Higher Psychological*

Processes. United States of America: Harvard University Press, 1978.

https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC

Walker, Lawrence J. "Morality, Religion, Spirituality the Value of Saintliness." *Journal*

of Moral Education 32, no. 4 (December 1, 2003): 373–84.

<https://doi.org/10.1080/0305724032000161277>.

Wildani Hefni dkk. *Visi Kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq Dalam Paradigma Keilmuan UIN KHAS Jember*. Edited by Wildani Hefni. Yogyakarta: Bildung Nusantara, 2021.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications. Vol. 5.

Boston: Sage Publications, 2016.

<https://pesquisa.bvsalud.org/portal/resource/pt/ppmedrxiv-20078584>

LAMPIRAN PENELITIAN

Wawancara dengan Guru PAI Kelas XI SMPN 2 Mayang



Wawancara dengan Guru PAI Kelas VIII SMPN 2



Validasi Protetaipe dengan Bapak Dr. Nino Indrianto, M.Pd



Validasi Protetaipe dengan Bapak Dr. Nurul Anam, M.Pd



Wawancara dengan Guru SMPN 2 Mayang



Validasi Protetaipe dengan Ibu Dr. Endah Tjendani, M.Pd



Pengenalan dan Pretes sebelum Uji Coba Model



Penerapan Model di kelas VIII A SMPN 2 Myang

INSTRUMENT WAWANCARA

Wawancara ke Kepala sekolah dan guru PAI

1. Bagaimana bapak melihat situasi intoleransi di lingkungan sekolah saat ini, terutama terkait dengan perbedaan keyakinan di antara siswa SMPN 2 Mayang?
2. Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang keyakinan, merasa dihargai dan terlibat dalam setiap kegiatan sekolah?

Wawancara ke guru PAI SMPN 2 Mayang

1. Apa menurut Bapak ada model pembelajaran yang lebih efektif untuk mengajarkan moderasi beragama di sekolah, dan bagaimana cara agar materi tersebut bisa lebih aplikatif serta mudah dipahami oleh siswa?
2. Bagaimana menurut Bapak untuk adanya model pembelajaran khusus moderasi beragama, agar siswa tidak hanya memahami konsepnya tetapi juga bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana menurut bapak jika tersedia model yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran moderasi beragama?
4. Bagaimana cara bapak mengatasi tantangan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang harmonis di kelas dengan siswa yang berbeda agama?
5. Menurut Bapak, bagaimana cara terbaik menggabungkan teori dan praktik dalam pembelajaran moderasi beragama agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari?
6. Bagaimana Anda menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan, dan apa tantangan utama yang dihadapi dalam memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran?

Wawancara ke siswa SMPN 2 Mayang Jember

1. Menurut anda bagaimana setelah merasakan proses pembelajaran yg tadi diterapkan?
2. Menurut anda bagaimana cara guru mengajar dengan seperti yang di peraktikan tadi?

RUBRIK PENILIAN

NO	ASPEK YANG DI NILAI	REALISASI SKOR			
		1	2	3	4
1.	Siswa faham tentang konsep moderasi dalam beragama berdasarkan QS. Al Baqarah (2): 143 dan Hadits.	Jika Siswa tidak dapat menjelaskan atau memberikan pemahaman yang jelas mengenai moderasi dalam beragama. Tidak dapat menghubungkan QS. Al-Baqarah (2): 143 dan Hadits dengan moderasi beragama.	Jika Siswa mampu menyebutkan QS. Al-Baqarah (2): 143 dan sedikit menjelaskan moderasi beragama, tetapi belum mampu mengaitkan dengan konteks hadits atau menerapkannya dalam kehidupan.	Jika Siswa dapat menghubungkan moderasi dalam beragama dengan QS. Al-Baqarah (2): 143 dan Hadits, serta menunjukkan pemahaman tentang perlunya keseimbangan dalam beragama, meskipun ada beberapa kesalahan atau kurang mendalam dalam penjelasan	Jika Siswa mampu menjelaskan konsep moderasi dalam beragama dengan sangat baik, merujuk pada QS. Al-Baqarah (2): 143 dan Hadits serta menunjukkan bagaimana moderasi diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, dan moral
2.	Siswa mampu mengaplikasikan sikap moderat dalam kehidupan sosial dan lingkungan sekolah	Jika Siswa tidak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan sikap moderat di lingkungan sekolah. Sering terlibat dalam perpecahan atau konflik dengan sesama siswa dan tidak mampu berkomunikasi dengan cara yang menghargai perbedaan pandangan	Jika Siswa mampu mengaplikasikan sikap moderat dalam beberapa situasi sosial di sekolah, tetapi kadang-kadang menunjukkan sikap berlebihan atau sulit menahan diri dalam menghadapi perbedaan, terutama dalam diskusi atau konflik	Jika Siswa dapat mengaplikasikan sikap moderat dengan baik dalam kebanyakan situasi sosial dan lingkungan sekolah. Mereka berusaha menjaga keseimbangan dan bertindak secara toleran dalam berinteraksi dengan teman sebaya, meskipun kadang-kadang masih	Jika Siswa secara aktif menciptakan suasana harmonis di lingkungan sekolah dengan selalu menerapkan sikap moderat. Mereka mampu menangani perbedaan pendapat dengan bijak, menghargai keragaman, dan membantu mengatasi konflik dengan cara yang damai dan bijaksana. Siswa

				kesulitan dalam situasi yang lebih rumit.	menunjukkan sikap pengertian dan keterbukaan dalam berbagai situasi sosial di sekolah.
3.	Siswa memiliki kualitas dan kreativitas dalam menyelesaikan tugas seperti poster, video, atau proyek lainnya yang mencerminkan sikap moderat.	Jika Tugas yang diselesaikan siswa sangat kurang kualitasnya dan tidak menunjukkan pemahaman tentang moderasi dalam beragama atau kehidupan sosial. Misalnya, poster atau video yang dibuat tidak mencerminkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, atau penghargaan terhadap perbedaan. Tidak ada kreativitas dalam penyampaian pesan	Jika Siswa mampu membuat tugas yang relevan, seperti poster atau video, tetapi kualitas dan kreativitasnya masih terbatas. Tugas tersebut hanya mencerminkan moderasi secara umum tanpa menggali lebih dalam atau menyampaikan pesan dengan cara yang menarik. Ada beberapa elemen yang perlu diperbaiki untuk lebih menekankan pada sikap moderat	Jika Siswa membuat tugas seperti poster atau video dengan kreativitas yang baik, menggambarkan sikap moderat dengan jelas, dan berusaha menyampaikan pesan yang relevan. Meskipun cukup baik, masih ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut, baik dari segi kualitas visual, pemilihan materi, maupun cara penyampaian pesan moderasi yang lebih mendalam.	Jika Siswa menghasilkan tugas yang sangat kreatif, seperti poster atau video yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga sangat efektif dalam menyampaikan pesan moderasi dengan cara yang inovatif. Pesan yang disampaikan sangat kuat, relevan, dan berhasil menggambarkan nilai-nilai moderat dengan sangat jelas. Kualitas dan kedalaman pemahaman yang ditampilkan dalam tugas sangat tinggi.

Instrumen Validasi Bahasa Materi Ajar

Gunakan skala Likert untuk menilai setiap pernyataan berikut dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai).

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skala Likert (1 - 5)
1	Kesesuaian Materi dengan Tujuan Pembelajaran dan Konsistensi Bahasa	Buku Ajar secara eksplisit mencerminkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan (seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika) yang mendukung moderasi beragama.	1 2 3 4 <u>5</u>
2		Bahasa yang digunakan konsisten dan tidak membingungkan siswa, dengan penggunaan istilah yang tepat dan jelas.	1 2 3 <u>4</u> , 5
3	Keterbacaan Bahasa dan Keterpahaman	Buku Ajar mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang, dengan penggunaan kalimat yang jelas dan struktur materi yang logis.	1 2 3 <u>4</u> , 5
4		Materi ajar menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan bebas dari ambiguitas.	1 2 3 <u>4</u> , 5
5	Kesesuaian dengan Teori Karakter kebangsaan dan Kepaduan Alur Penyampaian	Buku ajar mencerminkan nilai-nilai karakter kebangsaan, seperti Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan semangat persatuan, yang sejalan dengan teori karakter kebangsaan.	1 2 3 4 <u>5</u>
6		Materi ajar disusun dengan alur yang jelas dan terstruktur, sehingga siswa dapat mengikuti dan memahami setiap bagian materi dengan mudah,	1 2 3 4 <u>5</u>

Masukan dan perbaikan yang diperlukan:

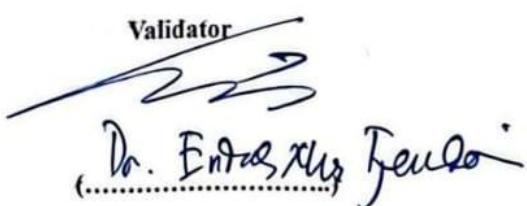
Masukan dan perbaikan yang diperlukan:

- Pakar yg digunakan disesuaikan dengan
kegiatan belajar siswa kls 8. (seperti contoh)

Keterangan Skala Likert:

Skala Likert	Keterangan
1	Sangat Tidak Sesuai
2	Tidak Sesuai
3	Cukup Sesuai
4	Sesuai
5	Sangat Sesuai

Validator



Dr. Endang Haryati, S.Pd.

Instrumen Validasi Modul Ajar

Gunakan skala Likert untuk menilai setiap pernyataan berikut dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai).

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skala Likert (1 - 5)
1	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	Modul Ajar memberikan panduan yang jelas kepada guru dalam menerapkan model pembelajaran moderasi beragama.	1 2 3 4 (5)
2		Modul Ajar memanfaatkan media pembelajaran seperti video dan gambar untuk mendukung pemahaman siswa tentang moderasi dalam beragama.	1 2 3 4 (5)
3	Pembentukan Sikap Positif	Modul Ajar mendorong siswa untuk mengembangkan sikap moderat, toleransi, dan saling menghargai dalam beragama dan kehidupan sehari-hari.	1 2 3 4 (5)
4		Modul Ajar menyediakan aktivitas yang membantu siswa menghindari sikap ekstrem dan mendorong mereka untuk berinteraksi secara positif dengan sesama.	1 2 3 4 (5)
5	Dukungan terhadap Teori Karakter Kebangsaan	Modul Ajar memfasilitasi pengembangan karakter kebangsaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.	1 2 3 (4) 5
6		Modul Ajar mengaitkan konsep moderasi beragama dengan pembentukan karakter kebangsaan yang mencakup persatuan, gotong royong, dan integritas sosial.	1 2 3 (4) 5

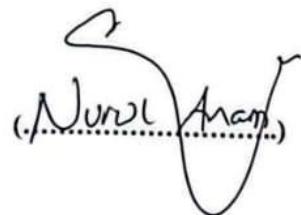
Masukan dan perbaikan yang diperlukan:

.....Referensi / Daftar Rujukan berikutnya ditambah
.....by Referensi Lainnya.....

Keterangan Skala Likert:

Skala Likert	Keterangan
1	Sangat Tidak Sesuai
2	Tidak Sesuai
3	Cukup Sesuai
4	Sesuai
5	Sangat Sesuai

Validator


(Nurul Hanan)

Instrumen Validasi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Gunakan skala Likert untuk menilai setiap pernyataan berikut dari 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga 5 (Sangat Sesuai).

No.	Aspek Penilaian	Indikator Pernyataan	Skala Likert (1 - 5)
1	Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran	LKS mendukung dan meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu Menguatkan pemahaman sikap moderat dalam beragama.	1 2 3 4 <input checked="" type="radio"/> 5
2	Keterlibatan dalam Proses Pemecahan Masalah	LKS relevan dan mendalam dalam mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan konsep moderasi.	1 2 3 4 <input checked="" type="radio"/> 5
3	Karakter Kebangsaan	LKS dirancang untuk siswa terlibat aktif dalam proses diskusi, identifikasi masalah, serta pencarian dan penerapan solusi yang berbasis moderasi	1 2 3 4 <input checked="" type="radio"/> 5
4	Kesesuaian dengan Teori	LKS melibatkan siswa mengusulkan solusi yang kreatif dan moderat untuk menyelesaikan masalah, serta mampu mengevaluasi dampak solusi tersebut dalam menciptakan keseimbangan dan menghindari ekstremisme	1 2 3 <input checked="" type="radio"/> 4 5
5	Karakter Kebangsaan	LKS Mengukur sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai toleransi, persatuan, dan keadilan dalam konteks sosial.	1 2 3 4 <input checked="" type="radio"/> 5
6		LKS Menilai apakah siswa dapat mengembangkan karakter kebangsaan dengan bersikap adil dan menghargai perbedaan	1 2 3 <input checked="" type="radio"/> 4 5

Masukan dan perbaikan yang diperlukan:

1. Belum ada restruksi yang jelas / Longgar longgar
2. LKPD dapat berupa projek
3. LKPD digunakan dalam pembela jamin sesuai dengan RPP
4. Rubrik penilaian

Keterangan Skala Likert:

Skala Likert	Keterangan
1	Sangat Tidak Sesuai
2	Tidak Sesuai
3	Cukup Sesuai
4	Sesuai
5	Sangat Sesuai

Validator


(Dr. Nono Indrianto, M.Pd.)

No : B.1144/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala SMPN 2 Mayang Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Elga Yanuardianto
NIM : 233307020013
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Pengembangan Model Penguanan Pemahaman Moderasi Beragama Berbasis Karakter Kebangsaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Moderasi Beragama Siswa di Sekolah SMPN 2 Mayang Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 15 Mei 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan : <http://pas.ac.id> digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : SpM13X2A





SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3.4/022/35.09.310.14.20549656/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : TIWUK ARI NURSIYANI, M.Pd
N I P : 19740612 199903 2 003
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda, IV/c
Jabatan : Plt. Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMPN 2 Mayang – Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ELGA YANUARDIANTO
NIM : 233307020013
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Doktor (S3)

Telah melaksanakan penelitian di SMPN 2 Mayang guna menyelesaikan tugas akhir dengan judul *“Pengembangan Model Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama (PPMB) Berbasis Karakter Kebangsaan dalam Meningkatkan Kesadaran Moderasi Beragama Siswa di SMPN 2 Mayang Jember”*.

Demikian surat ini kami buat dan diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mayang, 30 September 2025
Plt. Kepala UPTD Satdik
SMPN 2 Mayang



TIWUK ARI NURSIYANI, M.Pd
NIP. 19740612 199903 2 003